

**GERAKAN SOSIAL GENERASI MELEK POLITIK (GMP) DALAM
MEMBERIKAN PENDIDIKAN POLITIK PADA *NETIZEN* DI RUANG
VIRTUAL**

Skripsi

**Program Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Politik**



Oleh:

Maharayu Rahma Unjianti

(1706016001)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamualaikum wr.wb

Setelah Membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi dari mahasiswa :

Nama : Maharayu Rahma Unjianti
NIM : 1706016001
Jurusan : Ilmu Politik
Judul Skripsi : “Gerakan Sosial Generasi Melek Politik (GMP) Dalam Memberikan Pendidikan Politik Pada Netizen Di Ruang Virtual”


Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dapat diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Semarang, November 2021

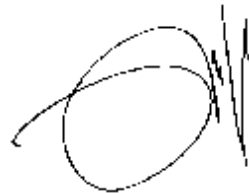
Pembimbing

Pembimbing I



Muhammad Mahsun M.A

Pembimbing II



Solkah Mufrikhah M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Gerakan Sosial Generasi Melek Politik (GMP) Dalam Memberikan Pendidikan Politik Pada *Netizen* Di Ruang Virtual

Disusun Oleh

Maharayu Rahma Unjianti

1706016001

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 17 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji



Dr. H. Amin Farih, M.Ag

Sekretaris



Muhammad Mahsun, M.A

Penguji I



Masrohatur, M.Si

Penguji II



Mohamad Yamin Darsyah, M.Si

Pembimbing I



Muhammad Mahsun M.A

Pembimbing II



Solkah Mufrikbah M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Maharayu Rahma Unjianti menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul *“Gerakan Sosial Generasi Melek Politik (GMP) Dalam Memberikan Pendidikan Politik Pada Netizen Di Ruang Virtual”* merupakan hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, November 2021

Yang menyatakan,

Tanda tangan

Materai

Maharayu Rahma Unjianti

NIM. 1706016001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul penelitian **“Gerakan Sosial Generasi Melek Politik (GMP) Dalam Memberikan Pendidikan Politik Pada Netizen Di Ruang Virtual”**. Sholawat dan salam juga dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan umatnya jalan terang.

Skripsi ini merupakan sebuah tulisan penulis yang didalamnya membahas politik, generasi muda, ruang virtual dan sebuah gerakan sosial. Penelitian ini menggambarkan generasi muda yang saat ini dikatakan sebagai *agent of change* yang salah satunya adalah dapat menarik partisipasi sesamanya dalam politik yakni dengan perkembangan zaman melalui sebuah gerakan sosial di dalam ruang virtual. Menumbuhkan partisipasi politik kepada generasi muda saat ini dibutuhkan pendekatan terbaru mengikuti karakter dan perkembangan dari generasi muda itu sendiri. Hal ini dilakukan oleh Generasi Melek Politik yang merupakan sebuah gerakan sosial non-profit yang menggunakan Instagram sebagai salah satu wadah untuk memberikan pendidikan politik kepada generasi muda. Generasi Melek Politik (GMP) merupakan contoh dari penerapan demokrasi virtual. Gerakan sosial Generasi Melek Politik merupakan gerakan sosial yang diprakarsai oleh generasi muda sebagai salah satu wadah generasi muda untuk berpolitik. Mendapatkan pendidikan politik memang identik dengan partai politik namun pada dasarnya pendidikan politik dapat diperoleh melalui lembaga formal seperti sekolah kemudian informal seperti gerakan sosial dan juga melalui media. Oleh karena itu, Generasi Melek Politik (GMP) menggabungkan wadah pendidikan politik generasi muda melalui sebuah gerakan sosial dan ruang virtual dengan harapan dapat memberikan pendidikan politik kepada generasi muda seluas-luasnya.

Skripsi ini juga merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) dari UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini terdapat kekurangan, namun dukungan dan semangat datang dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Ibu Dr. Misbah Zulfa Elizabeth M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang;
3. Bapak Adib M.Ag selaku Kepala Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang;
4. Bapak Muhammad Mahsun M.A selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Politik FISIP UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I sspenulis yang selalu

memberikan arahan, masukan dan bimbingan dengan sabar kepada penulis sehingga penulis sampai pada tahap ini;

5. Ibu Solkhah Mufrikhah M.Si selaku Dosen Pembimbing Kedua penulis yang juga memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
6. Bapak Akhriyadi Sofyan M.A selaku Dosen Wali penulis yang senantiasa memberikan bimbingan perwalian dan perhatian kepada mahasiswa bimbingannya sejak semester pertama sampai akhir;
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Politik yang memberikan pendidikan yang sangat luar biasa kepada penulis. Kemudian tak lupa juga kepada Staff FISIP UIN Walisongo yang memberikan pelayanan akademik kepada mahasiswa dengan baik;
8. Ka Ikhsan sebagai perwakilan dari Generasi Melek Politik yang senantiasa memberikan waktunya untuk diwawancarai sebagai narasumber;
9. Seluruh anggota komunitas Generasi Melek Politik dan *followers* Instagram Generasi Melek Politik yakni Delly dan Naufal;
10. Kedua Orang Tua dan kakak tercinta penulis yang memberikan dukungan tak terhingga baik lahir maupun batin yang mungkin tidak bisa diungkapkan dengan kata karena begitu banyaknya dan hanya bisa terucap Terima Kasih untuk semua kasih dan cinta yang diberikan;
11. Teman-teman secara umum, teman kelas ilmu politik B, teman kuliah, teman SMA, mbak kos ringin sari dan secara khusus kepada Ega, Rani, La, Ayu, Beber, Anissa, Fany, Ghina, Vika, Anto, Naylan, Fauziah, Muna, Riana, Dona, Nailul, Zidna, Badriyah, Mida, Ayu, Cantika, Laili, Hauzan, Irfan, Farhan, Mas Ismail, Mba Elsa yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam mengerjakan tugas akhir skripsi;
12. Semua pihak yang mungkin namanya tidak tertulis namun telah memberikan banyak keberkahan kepada penulis di dalam kehidupannya.

Kepada semua pihak, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah dilakukan.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang, November 2021

Maharayu Rahma Unjianti

PERSEMBAHAN

Pertama, Skripsi ini saya persembahkan kepada Orang Tua saya yakni Bapak Suranto dan Ibu Sri Unjiani yang telah memberikan semua perjuangan dan kerja keras nya kepada kedua putri beliau untuk memasuki dunia pendidikan sampai tingkat universitas. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada putri-putri mu sehingga dapat melewati tahap tugas akhir kuliah.

Kedua, skripsi ini saya persembahkan untuk kakak saya tercinta yang menjadi contoh baik untuk adiknya yang membutuhkan sebuah arahan dari figur dewasa seperti kakak saya.

MOTTO

“Semoga kamu mendapatkan apa yang terbaik dari versi kamu sendiri tanpa membandingkan dengan orang lain karna kebahagiaan diri kamu tidak harus sama dengan kebahagiaan orang lain.”

Gerakan Sosial Generasi Melek Politik (GMP) Dalam Memberikan Pendidikan Politik Pada *Netizen* Di Ruang Virtual

Maharayu Rahma Unjianti (1706016001)

ABSTRAK

Pemanfaatan media sosial sebagai media *e-democracy* ini telah banyak dilakukan di Indonesia, seperti dengan membentuk sebuah gerakan yang bersifat sosial maupun politik. Pemanfaatan ruang virtual yang dilakukan oleh sebuah gerakan sosial dapat menjadi wadah pendidikan politik terkhusus kepada generasi muda yang banyak menghabiskan waktunya dalam penggunaan media sosial dan Instagram menjadi peringkat ke tiga penggunaan media sosial terbanyak di Indonesia pada tahun 2020. Generasi Melek Politik merupakan sebuah gerakan sosial yang menginginkan generasi muda lebih khususnya dan masyarakat secara luas untuk mendapatkan pendidikan politik dengan cara yang menyenangkan melalui Instagram Generasi Melek Politik. Jadi, penelitian ini mengkaji tema-tema pendidikan politik apa saja yang diberikan oleh Generasi Melek Politik dalam unggahannya di Instagram dan metode pendidikan politik yang digunakan oleh Generasi Melek Politik untuk diberikan kepada netizen di Instagram.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada komunitas Generasi Melek Politik dan melalui akun Instagram Generasi Melek Politik dalam kurun waktu tahun 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan kajian dokumen atau literatur yang kemudian dianalisis melalui tahapan penelitian yang dijelaskan Miles dan Hubberman dan analisis isi.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa politik adalah kegiatan yang bersifat inklusif sehingga Generasi Melek Politik tidak memfokuskan pendidikan politik pada satu hal saja. Namun, berdasarkan pengamatan melalui Instagram Generasi Melek Politik, dominasi fokus pendidikan politik sesuai dengan urutan tema pendidikan politik terbanyak yang diunggah adalah (1) isu lingkungan, (2) covid-19, (3) Demokrasi, (4) Hak Asasi Manusia (HAM), (5) Gender dan Politik. Sedangkan metode pendidikan politik yang digunakan oleh Generasi Melek Politik dalam Instagramnya adalah diskusi terbuka, studi kasus, bursa gagasan dan pengharapan. Contohnya seperti webinar, menggunakan *Instagram live* untuk berdiskusi dan konten infografis yang menimbulkan diskusi dalam kolom komentar.

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Pendidikan Politik, Media Sosial

The Social Movement of Generasi Melek Politik (GMP) in Providing Political Education To Netizen In The Virtual Space

Maharayu Rahma Unjianti (1706016001)

ABSTRACT

The use of social media as an e-democracy medium has been widely carried out in Indonesia, such as by forming a movement that is both social and political. The use of virtual space by a social movement can be a place for political education, especially for the younger generation who spend a lot of time using social media. Instagram itself is ranked the third most used social media in Indonesia in 2020. Generasi Melek Politik is a social movement that wants the younger generation in particular and the wider community to get political education in a fun way through Instagram Generasi Melek Politik. So, this study examines the theme of political education provided by Generasi Melek Politik (GMP) in its uploads on Instagram and political education methods used by GMP to be given to netizens on Instagram.

The research method used in this study is a qualitative research method with a case study approach in the Generasi Melek Politik community and through its Instagram account within the year 2020. The data collection techniques used are interviews, observations and document or literature studies which are then analyzed through the following stages of research described Miles and Hubberman and content analysis.

Based on the results of this study, it was found that politics is an inclusive activity, so that Generasi Melek Politik does not focus on political education on one thing only. However, based on observations through Generasi Melek Politik's Instagram, the dominance of the focus of political education based on the number of themes of political education are (1) Environmental issues, (2) Covid-19, (3) Democracy, (4) Human Rights, (6) Gender and Politics. While the methods of political education used by GMP in their Instagram are open discussions, case studies, exchange of ideas and expectations. For example as webinar, using live Instagram to discuss and upload some infografis which inviting netizen to discuss about it.

Key Word : Social Movement, Political Education, Social Media

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	18
1. Metode dan Pendekatan Penelitian	18
2. Sumber Data.....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data.....	21
G. Sistematika Penulisan Skripsi	23
BAB II.....	25
KERANGKA TEORI	25
A. Gerakan Sosial	25

1.	Pengertian Gerakan Sosial	25
2.	Gerakan Sosial Baru (<i>New Social Movement</i>)	25
3.	Tahapan dalam Gerakan Sosial.....	27
B.	Pendidikan Politik.....	28
1.	Pengertian Pendidikan Politik.....	28
2.	Lembaga-lembaga Pendidikan Politik	30
3.	Metode Pendidikan Politik.....	31
4.	Pembelajaran Pendidikan Politik	33
BAB III	35
GAMBARAN UMUM	35
GENERASI MELEK POLITIK (GMP)	35
A.	Profil Komunitas Generasi Melek Politik.....	35
B.	Struktur Komunitas Generasi Melek Politik.....	36
C.	Pembentukan Generasi Melek Politik pada Media Sosial Instagram	37
D.	Data Insight Akun Instagram Generasi Melek Politik	39
BAB IV	43
GENERASI MELEK POLITIK : TEMA-TEMA PENDIDIKAN POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM.....		43
A.	Tema-Tema Pendidikan Politik Pada Instagram Generasi Melek Politik	43
BAB V	66
METODE PENDIDIKAN POLITIK GERAKAN SOSIAL GENERASI MELEK POLITIK (GMP) DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM.....		66
A.	Tahapan Generasi Melek Politik Sebagai Gerakan Sosial	66
B.	Metode Pendidikan Politik Instagram Generasi Melek Politik.....	81
BAB VI	101
PENUTUP	101
A.	Kesimpulan	101
B.	Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Media Sosial Generasi Melek Politik	70
Tabel 2. Mitra Kerja Sama Generasi Melek Politik	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Media Sosial Paling Populer di Indonesia.....	1
Gambar 2. Konten Unggahan Instagram Generasi Melek Politik.....	38
Gambar 3. Data Statistik Insight Jumlah Pengikut	39
Gambar 4. Data Statistik Insight Lokasi, Usia dan Gender Pengikut	40
Gambar 5. Data Statistik Insight Jangkauan Instagram Generasi Melek Politik	41
Gambar 6. Dominasi Fokus Pendidikan Politik Generasi Melek Politik	46
Gambar 7. Unggahan konten Instagram GMP isu lingkungan	48
Gambar 8. Unggahan konten GMP tentang krisis iklim	49
Gambar 9. Unggahan konten GMP tentang kebijakan sampah plastik.....	49
Gambar 10. Unggahan konten GMP tentang peraturan pro lingkungan.....	50
Gambar 11. Unggahan konten GMP tentang deforestasi.....	51
Gambar 12. Unggaha konten GMP tentang gerakan lingkungan	51
Gambar 13. Unggahan konten GMP tentang Temu Kandidat	52
Gambar 14. Unggahan konten GMP pelaksanaan webinar menuju Temu Kandidat.....	53
Gambar 15. Unggahan Konten GMP Temu Kandidat	54
Gambar 16. Konten GMP tentang contoh bentuk partisipasi politik 1	55
Gambar 17. Konten GMP tentang contoh bentuk partisipasi politik 2	55
Gambar 18. Konten GMP tentang alasan diundurnya Pilkada	56
Gambar 19. Konten GMP kegiatan QnA bersama perludem.....	57
Gambar 20. Konten GMP tentang pelarungan ABK di Kapal China 2	58
Gambar 21. Konten GMP tentang minoritas diambang batas.....	59
Gambar 22. Konten GMP kegiatan QnA tentang HAM	59
Gambar 23. Konten GMP tentang patriarki slide.....	61
Gambar 24. Konten GMP tentang feminis.....	62
Gambar 25. Konten GMP tentang krisis ekonomi akibat covid-19	63
Gambar 26. Konten GMP tentang pro kontra lockdown	64
Gambar 27. Konten GMP berwirausahaan di tengah pandemi bersama Sandiaga Uno....	64
Gambar 28. Tampilan Instagram Generasi Melek Politik	65
Gambar 29. Unggahan awal Instagram Generasi Melek Politik.....	71
Gambar 30. Rangkaian Konten Menuju Diskusi Online Bersama WALHI	75
Gambar 31. Tampilan lynk.id Generasi Melek Politik	78
Gambar 32. Tampilan Website Generasi Melek Politik	78
Gambar 33. Metode pendidikan politik GMP tentang deforestasi.....	83
Gambar 34. Komentar netizen dalam konten pendidikan politik GMP tentang deforestasi	84
Gambar 35. Metode pendidikan politik GMP Webinar tentang isu lingkungan di Kabupaten Siak	85
Gambar 36. Metode pendidikan politik GMP lingkungan TEMu Kandidat di Sulawesi Tengah	87

Gambar 37. Metode pendidikan politik GMP tentang covid-19 bersama Sandiaga Uno	89
Gambar 38. Metode pendidikan politik GMP webinar tentang covid	90
Gambar 39. metode pendidikan politik GMP tentang covid 19 bersama beberapa tokoh politik	91
Gambar 40. Metode pendidikan politik GMP tentang kartu pra kerja di masa pandemi.	92
Gambar 41. Metode pendidikan politik GMP tentang pendidikan dalam masa pandemi.	93
Gambar 42. Metode pendidikan politik GMP tentang pilkada 2020 bersama perludem.	94
Gambar 43. Metode pendidikan politik GMP tentang bentuk partisipasi politik	96
Gambar 44. Metode pendidikan politik GMP tentang minoritas di ambang batas	97
Gambar 45. Metode pendidikan politik GMP tentang HAM bersama LSM Amnesty Indonesia.....	98
Gambar 46. Metode pendidikan politik GMP tentang gender	99

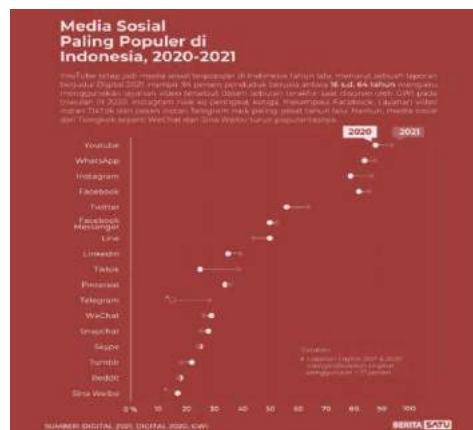
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian.....	109
Lampiran 2. Foto.....	110
Lampiran 3. Draft Wawancara.....	111

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ruang Virtual merupakan hasil dari dampak adanya kecanggihan teknologi dengan kehadiran jaringan internet. Internet (*Interconnected Network*) merupakan sebuah jaringan komunikasi yang dapat menghubungkan perangkat satu dengan perangkat lainnya dengan media elektronik seperti *smartphone*, *personal computer* (PC) dan lain-lain sehingga pengguna dapat terhubung satu sama lain tanpa terkendala jarak dan waktu. Oleh karena itu, ruang virtual merupakan sebuah wadah virtual atau maya yang dapat dilakukan seorang individu maupun kelompok dengan bantuan teknologi dan jaringan internet. Pengguna Internet disebut juga dengan istilah *Netizen* (*Network Citizen*) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan masyarakat dalam jaringan. Internet itu sendiri telah digunakan oleh masyarakat hampir diseluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang menduduki peringkat sepuluh besar pengguna internet terbesar di seluruh dunia. Menurut Hasil Survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa periode tahun 2019 - 2020 dan meningkat dari tahun 2018 sebesar 23,5 juta atau 8,9% (Bayu, 2020). Media sosial merupakan bentuk atau wadah dari berlangsungnya kegiatan virtual. Media sosial merupakan sebuah media yang mewadahi seseorang atau sekelompok orang untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu atau kelompok yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu karna media sosial menggunakan teknologi dan jaringan internet untuk dapat menggunakannya. Penggunaan media sosial di Indonesia dengan penggunaan tertinggi adalah youtube, diikuti oleh whatsapp, instagram, facebook dan twitter sebagai lima (5) besar media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia (Dahono, 2021).



Gambar 1. Media Sosial Paling Populer di Indonesia

Sebagaimana yang dijelaskan secara garis besar media sosial digunakan untuk media bersosialisasi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya tanpa batas ruang dan waktu. Manfaat media sosial ini telah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia baik personal maupun kelompok dan digunakan untuk kebutuhan yang beragam salah satunya adalah sosial-politik. Media sosial dapat menjadi wadah penggunaannya untuk dapat terlaksananya demokrasi secara daring atau bisa disebut dengan *e-democracy*. *E-Democracy* merupakan gabungan kata dari elektronik dan demokrasi. Maka *e-democracy* adalah pelaksanaan atau terwujudnya demokrasi pada media elektronik dalam hal ini adalah berdemokrasi melalui ruang virtual di media sosial. Demokrasi itu sendiri merupakan sebuah sistem politik yang digunakan oleh Negara Indonesia untuk dipatuhi oleh seluruh masyarakatnya tanpa terkecuali. Istilah demokrasi secara umum adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat maka rakyat memiliki peran besar dalam proses politik di Indonesia.

Untuk terciptanya demokrasi di Indonesia tentu membutuhkan masyarakat untuk ikut mengambil peran dalam proses kegiatan politik atau dikenal dengan istilah partisipasi politik. Partisipasi politik merupakan unsur atau syarat dari pelaksanaan demokrasi. Partisipasi politik masyarakat sangat penting dalam sistem politik sebagai *input* maupun *output* dari proses politik suatu negara. Pemerintah yang menjalankan suatu pemerintahan dalam suatu negara membutuhkan masukan dari masyarakat agar terciptanya kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebijakan-kebijakan atau *output* yang dikeluarkan tetap dikritisi oleh masyarakat apakah kebijakan yang dikeluarkan sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dari *output* yang dikeluarkan akan menghasilkan *input-input* baru lagi dan seterusnya sebagaimana pengertian sistem politik yang dijelaskan oleh David Easton (Anggara, 2013). Partisipasi politik dan demokrasi juga identik dengan pemilu atau pemilihan umum yaitu kegiatan dimana masyarakat memilih beberapa tokoh masyarakat yang berhak untuk menduduki kursi pemerintahan di Indonesia pada lembaga eksekutif dan legislatif pada tiap 5 tahun masa kepemimpinan berakhir. Masuk kepada pelaksanaan *e-democracy* di Indonesia, maka partisipasi politik sudah banyak dilakukan melalui media sosial. Dengan lebih dari setengah penduduk Indonesia yang telah menggunakan media sosial memberikan pengaruh dalam pelaksanaan partisipasi politik di Indonesia dengan beralih menggunakan media sosial dengan harapan terciptanya peningkatan partisipasi politik masyarakat. Media sosial memiliki beberapa kelebihan karena tidak lagi menggunakan cara konvensional untuk mempengaruhi masyarakat dengan berkunjung ke berbagai wilayah di Indonesia untuk membuat sebuah gerakan sosial-politik dan mendemokratisasikan masyarakatnya. Melalui media sosial, sebuah gerakan sosial-politik dapat terbentuk dengan cara efektif dan efisien. Namun

gerakan sosial-politik di media sosial tetap harus memiliki upaya nyata dan inisiatif untuk diskusi di media sosial kemudian kembali terhubung dengan realitas. Realitas yang dimaksudkan adalah mengumpulkan massa untuk mendorong terjadinya partisipasi politik dengan mengetahui bagaimana keadaan politik di Indonesia seperti bagaimana aktor politik di Indonesia yang akan berdampak pada proses pemilihan umum, kemudian apa yang menjadi keresahan atau masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia sehingga masuk kedalam proses input politik, serta mengkritisi kebijakan politik sebagai hasil output dari proses politik. Sehingga pelaksanaan *e-democracy* dapat terwujud.

Pemanfaatan media sosial sebagai media *e-democracy* ini telah banyak dilakukan di Indonesia, seperti dengan membentuk sebuah gerakan yang bersifat sosial maupun politik. Gerakan tersebut berbicara terkait lingkungan, keadilan sosial untuk masyarakat, politik dan sebagainya. Contoh gerakan sosial-politik di media sosial yang menjadi diskusi publik di luar negara yang bersangkutan yaitu gerakan dengan *hashtag* #BlackLivesMatter. Gerakan ini bermaksud untuk menciptakan rasa solidaritas antar sesama manusia serta melindungi orang-orang kulit hitam dari kekerasan sistematis. Gerakan ini menjadi viral atau menjadi perbincangan publik internasional kembali saat warga kulit hitam di Amerika Serikat yaitu George Floyd meninggal karena mengalami kekerasan oleh polisi Amerika Serikat (theconversation.com, 2020). Selanjutnya gerakan sosial-politik di Indonesia beberapa diantaranya ada gerakan mahasiswa yang menolak RUU KUHP dan revisi UU KPK pada tahun 2019 (Mustinda, 2019). Gerakan ini juga menjadi perbincangan hangat di media sosial seperti memanggil kembali peristiwa pada tahun 1998 yang melibatkan mahasiswa sebagai tokoh utama. Dengan digunakannya media sosial dalam gerakan tersebut, mahasiswa di berbagai wilayah turut serta berdemonstrasi di gedung pemerintahan daerah masing-masing wilayah seperti di Bandung, Bekasi, Jogjakarta dan kota lainnya. Gerakan-gerakan tersebut merupakan contoh dari beberapa gerakan sosial-politik yang menjadi viral melalui media sosial karena sebagaimana yang dijelaskan bahwa media sosial dapat mengumpulkan massa dari berbagai wilayah tanpa terbatas jarak dan waktu dan tidak melihat perbedaan status sosial dan lainnya. Untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada media sosial seperti pada contoh gerakan sosial tersebut maka pengguna media sosial perlu mendapatkan sebuah pendidikan politik. Pendidikan politik yang dimaksud seperti memberikan pengetahuan kepada publik terkait apa yang menjadi suatu masalah politik baik yang sedang terjadi maupun pengetahuan politik pada umumnya. Pendidikan politik menurut Kartini Kartono merupakan upaya pendidikan yang disengaja dan sistematis untuk membentuk individu agar mampu menjadi partisipan yang bertanggung jawab secara etis atau moral dalam pencapaian tujuan politik

(Daudy & Hamzah, 2018). Oleh karena itu, gerakan sosial-politik melalui media sosial membutuhkan pendidikan politik sebagai cara untuk memberikan pengetahuan politik kepada *netizen*. Pendidikan politik yang dilakukan di media sosial dapat mencapai suatu tujuan dari gerakan sosial-politik tersebut dalam mengangkat masalah sosial-politik yang menjadi sebuah fokus gerakan tersebut.

Diskusi dalam media sosial tersebut merupakan peran dari pendidikan politik untuk menyajikan pengetahuan terkait politik. Salah satu diantara beberapa gerakan sosial-politik yang membentuk komunitas di media sosial adalah Generasi Melek Politik atau disingkat menjadi GMP. Generasi Melek Politik (GMP) merupakan salah satu gerakan sosial politik dengan bentuk komunitas di media sosial yang mempunyai tujuan gerakan ingin meningkatkan partisipasi politik generasi milenial di Indonesia. Generasi Melek Politik (GMP) mewadahi generasi milenial yang ingin belajar dan terlibat pada persoalan politik. Komunitas Generasi Melek Politik (GMP) merupakan salah satu komunitas yang menjadi wadah untuk generasi milenial yang ingin mengetahui tentang perpolitikan di Indonesia dengan membawa mimpi komunitasnya agar bisa mendorong partisipasi politik informal dan formal untuk anak muda, menjadi wadah penyambung anak muda sebagai media untuk menyampaikan aspirasi anak muda kepada pemerintah dan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Generasi Melek Politik (GMP) dapat terlahirnya calon-calon pemimpin dari generasi muda dengan merujuk pada nilai keberagaman dan *good citizenship*. Komunitas Generasi Melek Politik (GMP) juga ingin menjadikan politik ramah bagi milenial agar milenial peduli pada politik dan menjadi pemimpin dalam lingkungannya secara politis dengan membawa nilai *good governance* dan progresifitas.

Komunitas Generasi Melek Politik (GMP) juga menggunakan beberapa media sosial seperti Instagram, Twitter dan Youtube. Komunitas Generasi Melek Politik (GMP) pada media sosial ini menjadi media untuk melakukan pendidikan politik kepada *netizen* secara umum dan secara khusus untuk generasi milenial sebagai sasaran kelompok umur yang diinginkan oleh Generasi Melek Politik (GMP) sehingga dapat meningkatkan kepedulian generasi milenial terhadap politik. Media sosial instagram menjadi salah satu media sosial yang sangat aktif digunakan oleh komunitas Generasi Melek Politik. Oleh karena itu, Instagram dipilih untuk dijadikan sebagai media penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini. Instagram merupakan salah satu media sosial yang memiliki fitur yang lebih lengkap dibandingkan dengan media sosial yang digunakan oleh Generasi Melek Politik (GMP) yaitu twitter dan youtube. Kelebihan yang dimiliki Instagram diantaranya seperti kamera, editor, *tag* dan *hashtag*, *caption*, integrasi dengan media sosial lain, dan *instastory*, *instalive*, unggah video dengan durasi lebih lama dan penggunaannya

yang mudah, (Nainggolan, Rondonuwu, & Waleleng, 2018). Periode waktu yang diambil peneliti untuk menganalisis media sosial Instagram Generasi Melek Politik (GMP) adalah pada tahun 2020. Pemanfaatan Instagram dalam bidang politik ini telah digunakan oleh gerakan sosial dan juga dimanfaatkan oleh aktor politik. Instagram dimanfaatkan salah satunya sebagai *personal branding* tokoh politik baik caleg, gubernur, walikota dan tokoh politik lain. Kemudian sebagai salah satu cara strategi pemasaran politik melalui fitur yang disajikan oleh Instagram. Sama halnya dengan gerakan sosial yang memilih Instagram sebagai salah satu media sosial yang digunakan.

Sebagai contoh dalam gerakan sosial masyarakat Bali yang menggunakan Instagram dan mengunggah konten dengan konsep *meme* yang dikemas dengan konsep teori *framing* dan penambahan fitur *caption* dapat menarik perhatian masyarakat secara luas untuk menaruh perhatian dan menambah jumlah anggota komunitas dalam menyuarakan suara gerakan Aksi Bali Tolak Reklamasi dari virtual akun @Forbali13 dan pada saat berkumpul secara luring (Putra, Bandiyah, & Noak, 2018). Instagram dengan karakteristiknya dan kelebihan fiturnya yang mengutamakan pada tampilan desain visual dan ditambah dengan *copywriting* maka dapat dijadikan salah satu wadah gerakan sosial politik dalam memberikan pendidikan politik.

Dengan latar belakang tersebut, komunitas Generasi Melek Politik (GMP) dapat menjadi sebuah pandangan baru untuk sebuah komunitas atau gerakan sosial-politik dalam pemanfaatan media sosial sebagai ruang publik baru yaitu melalui ruang virtual dalam hal pendidikan politik. Maka, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“Gerakan Sosial Generasi Melek Politik (GMP) Dalam Memberikan Pendidikan Politik Pada Netizen Di Ruang Virtual”** dengan maksud ingin melihat apa yang menjadi fokus tema pendidikan politik Generasi Melek Politik dan metode pendidikan politik yang dilakukan gerakan sosial Generasi Melek Politik (GMP) pada media sosial Instagram.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa tema yang menjadi fokus generasi melek politik (GMP) dalam memberikan pendidikan politik kepada *netizen* melalui media sosial Instagram ?
2. Bagaimana gerakan sosial generasi melek politik (GMP) melakukan pendidikan politik kepada *netizen* melalui media sosial Instagram ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa tema yang menjadi fokus generasi melek politik (GMP) dalam memberikan pendidikan politik kepada *netizen* melalui media sosial Instagram.
2. Untuk mengetahui bagaimana gerakan sosial generasi melek politik (GMP) melakukan pendidikan politik kepada *netizen* melalui media sosial Instagram.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran maupun memperkaya konsep-konsep dan teori-teori pada penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang terkait dengan gerakan sosial-politik, ruang virtual, media sosial, dan pendidikan politik.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ataupun kontribusi untuk semua pihak yang bersangkutan baik kepada Komunitas Generasi Melek Politik dan pada peneliti sendiri serta kepada masyarakat khususnya generasi milenial.

- a. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat dalam perkuliahan dengan penerapan nya langsung pada suatu persoalan di lapangan.
- b. Bagi Komunitas Generasi Melek Politik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan untuk komunitas Generasi Melek Politik sehingga kedepannya komunitas Generasi Melek Politik dapat menjadi komunitas yang menjalankan peran untuk mencapai tujuan meningkatkan partisipasi politik generasi milenial dengan lebih baik lagi.
- c. Bagi Masyarakat terkhusus untuk Generasi Milenial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan politik kepada generasi milenial untuk bisa memaksimalkan kesadaran partisipasi politik melalui gerakan sosial dan pemanfaatan media sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Studi terkait dengan Gerakan Sosial-Politik di Ruang Virtual ini telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pengaruh Media Sosial yang telah memasuki bagian-bagian kehidupan dan dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh banyak orang menjadikan penelitian berkaitan dengan media sosial menarik untuk diteliti. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang melihat peran dari gerakan sosial yang menggunakan media sosial sebagai salah satu media yang digunakan. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengambil penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan untuk menulis skripsi penelitian dengan tema yang masih terkait. Penulis membagi dua (2) tema tinjauan pustaka yang telah diamati, yaitu peran gerakan sosial baru (*New Social Movement*) melalui ruang virtual dan pendidikan politik.

1. Peran Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) Melalui Ruang Virtual

Tinjauan pustaka pada tema peran gerakan sosial baru (*New Social Movement*) ini akan dilihat dari beberapa tinjauan pustaka sebelumnya yang terkait. Penelitian pertama terdapat dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh I Gede Bhakti Venda Putra dkk (2018). Penelitian ini berjudul "*Gerakan Sosial Politik Meme Pada Media Sosial Instagram Untuk Bali Tolak Reklamasi*". Dalam penelitian ini membahas bagaimana suatu gerakan sosial politik kelompok masyarakat Bali yaitu Aksi Bali Tolak Reklamasi (BTR) yang menolak diadakannya Reklamasi di wilayah Provinsi Bali lebih khususnya pada reklamasi Teluk Benoa Bali. Penelitian ini secara khusus membahas gerakan sosial politik melakukan aksinya melalui media sosial Instagram dengan cara membuat sebuah meme politik terkait permasalahan politik yang ingin disampaikan. Melalui @Forbali13, informasi mengenai pergerakan Bali Tolak Reklamasi disajikan melalui poster, dokumentasi aksi dan juga salah satunya adalah *Meme*. Penulis jurnal ingin melihat bagaimana sebuah meme dapat mendorong netizen untuk lebih peka terhadap permasalahan dari apa yang ingin disampaikan dari @Forbali13 dengan menggaungkan penolakan untuk mereklamasi Teluk Benoa di Bali, selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana metode dan strategi gerakan sosial politik @Forbali13 dengan memutuskan meme sebagai cara untuk menjalankan aksinya. Metodologi yang digunakan dalam jurnal ini merupakan metode kualitatif dengan teori Analisis Framming dan Teori Propaganda sebagai pisau analisis. Dalam pembahasannya bahwa ideologi yang selalu ditekankan dalam gerakan sosial-politik ini melalui akun @Forbali13 adalah menjaga alam. Dalam menjaga alam, orang Bali diwajibkan untuk turut berjuang jika ada oknum-

oknum tertentu yang ingin merusak alam. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki pemikiran bahwasannya perjuangan yang dilakukan atas nama alam semesta sudah semestinya dilakukan dengan sukarela dan tanpa mengharapkan pengembalian berupa materi. Dengan tujuan tersebut, gerakan ini menggunakan meme yang merupakan sebuah gambar digital yang memuat suatu pesan didalamnya dengan pembawaan ringan namun dirasa efektif sampai kepada pembaca terlebih melalui Instagram yang penggunanya didominasi oleh anak muda yang juga merupakan target partisipasi dari gerakan Aksi Bali Tolak Reklamasi.

Penggunaan meme dipilih oleh @Forbali13 setelah mereka mencoba mengunggah konten di Instagram mereka menggunakan *meme* dan mendapat atensi banyak dari pengguna Instagram dengan banyaknya *like* yang didapatkan bahkan melebihi *like* pada konten sebelumnya. Narasumber penelitian tersebut mengatakan bahwa untuk menarik partisipasi masyarakat Bali pada gerakan ini juga diperlukan pembaharuan karena setiap pertemuan yang dilakukan oleh gerakan sosial-politik Aksi Bali Tolak Reklamasi mengalami penurunan secara terus menerus. Maka untuk menjaga dan menarik perhatian masyarakat Bali agar tercapainya tujuan digunakan media sosial Instagram dan penggunaan *meme* sebagai cara terbaru untuk menarik *netizen*. *Meme* yang disampaikan berisi pesan yang mengandung sebuah ajakan untuk bergabung pada Gerakan Bali Tolak Reklamasi, dengan teori propaganda yang digunakan menjelaskan bahwa meme disini berperan untuk memberikan konten yang bersifat informatif dan edukatif dengan tujuan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang bahaya reklamasi, dan bagaimana sikap yang harus ditunjukkan dalam penolakannya adalah dengan bergabung dalam aksi Forbali. *Meme* yang diunggah melalui akun Instagram @Forbali13 juga menggunakan *framing* atau pembentukan kerangka berpikir dengan menekankan makna pesan meme untuk melakukan penolakan demi membatalkan Reklamasi Teluk Benoa Bali dan Forbali telah melakukan berbagai upaya untuk melakukan penolakan tersebut. Dalam meme yang diunggah juga terdapat beberapa tokoh politik yang terkait pada permasalahan yang diangkat oleh gerakan ini, sehingga tokoh politik ini berperan sebagai (*who*) maupun (*what*) yang dimaksud penyebab dari permasalahan reklamasi. Selain itu pemanfaatan *caption* pada Instagram juga digunakan untuk menambahkan argumentasi dari meme yang diunggah dan memberikan sebuah argumentasi harapan yang diinginkan oleh Gerakan Bali Tolak Reklamasi (Putra, Bandiyah, & Noak, 2018).

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Herdita Mulyani (2018) dengan judul “*New Media Dalam Gerakan Sosial : Studi Kasus pada*

Pemanfaatan Instagram dan Website dalam Gerakan Sosial Memberi dengan Membeli Oleh Komunitas Regional Ketimbang Ngemis di Jakarta (KNJ)”. Skripsi ini membahas bagaimana Pemanfaatan New Media pada Instagram dan Website dalam Gerakan Sosial Memberi dengan Membeli oleh Komunitas Regional Ketimbang Ngemis di Jakarta. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis yang digunakan adalah teori mediamorfosis oleh Roger Fidler dan teori tahapan gerakan sosial menurut Macionis. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa pada gerakan sosial Ketimbang Ngemis di Jakarta (KNJ) pada tahapan kemunculan gerakan sosial ini di Instagram dan Website menggunakan penyebaran isu melalui pesan persuasif dengan memanfaatkan fitur *caption* pada Instagram, pemilihan waktu unggah konten di Instagram dan membuat sebuah konten berupa kuis untuk menarik perhatian publik. Pada tahap penggabungan dilakukan *live report* menggunakan fitur *live* di Instagram saat melakukan suatu aksi, menarik partisipasi dari *public figure* dan selebgram, juga pemanfaatan fitur *hashtag* di Instagram untuk melihat antusiasme pengikutnya. Pada tahapan formalisasi digunakan pembuatan website dan fitur *instalive* dan *instastory* di Instagram. Pada tahapan hasil atau penurunan adalah adanya perubahan tampilan feed Instagram dan memperbanyak tampilan artikel pada halaman website (Mulyawati, 2018).

Penelitian ketiga merupakan penelitian yang ditulis oleh Ramma dan Derajad (2015). Penelitian ini berjudul “*Aktivisme dan Sukarelawan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta*”. Penelitian ini membahas anak - anak muda sebagai kelompok umur pengguna media sosial seperti Twitter dan Facebook yang tertinggi di Indonesia memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk melakukan kegiatan sosial dari kumpulan anak muda yang membentuk suatu komunitas tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana sebuah komunitas dapat menjalankan sebuah aksi dan kegiatan sukarelawan yang dahulu hanya bisa dilakukan secara *offline* saja, namun dengan perkembangan teknologi saat ini, kegiatan aktivisme dan sukarelawan dapat dilakukan secara online melalui media sosial dan tentu dapat menggiring kegiatan secara *offline* juga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan dua belas komunitas sosial yang bergerak dalam bidang sosial, lingkungan, maupun pendidikan di Yogyakarta. Bidang tersebut dipilih karena ketiganya merupakan bidang yang mempunyai korelasi dengan isu politik. Seperti bidang sosial yang dilakukan oleh komunitas Jalin Merapi dan gerakan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh komunitas GMM (Gerakan Gajah Mada Mengajar) pada saat erupsi

gunung Merapi menghancurkan sekolah di wilayah Cangkringan, komunitas ini turut membantu untuk mengisi kekosongan peran yang ditinggalkan oleh pemerintah. Selain komunitas tersebut terdapat komunitas lain yang bergerak di bidang lain yang telah disebutkan seperti lingkungan, kebersihan dan lain-lain. Dalam pembahasan jurnal ini ditemukan bahwa media sosial sebagai wadah baru kelompok anak muda telah dapat digunakan sebagai media untuk melakukan kegiatan aktivisme dan kesukarelawanan. Beberapa komunitas menjadikan media sosial sebagai langkah awal untuk membuat sebuah gerakan sosial. Dengan media sosial komunitas-komunitas tersebut dapat menyebarkan isu dan informasi terkait aktivitas mereka kemudian dapat menarik pengguna media sosial lain untuk memberikan sebuah dukungan dan bahkan ikut bergabung ke dalam komunitas tersebut. Manfaat media sosial sebagai ruang publik baru untuk masyarakat termasuk komunitas yang diprakarsai oleh anak-anak muda di Yogyakarta mengantarkan pada kegiatan aktivisme dan kesukarelawanan dalam berbagai bidang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, berawal dari gerakan melalui media sosial kemudian dapat menarik perhatian publik sehingga kembali lagi pada pelaksanaan kegiatan sosial yang bersifat offline atau secara langsung dan komunitas-komunitas ini dapat membantu atau menggantikan peran pemerintah saat pemerintah tidak dapat selalu menjangkau masyarakat dalam lingkup terkecil (Dewantara & Widhyarto, 2015).

Penelitian ke empat adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Dewi Kartika Sari dan Royke R. Siahainenia (2015) dalam jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana. Artikel jurnal ini berjudul "*Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah*". Tulisan ini berfokus pada bagaimana gerakan sosial melalui ruang virtual pada kasus Satinah, lebih khusus pada twitter sebagai salah satu aplikasi yang banyak di akses di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini membahas tagar kasus terkait Satinah yaitu #SaveSatinah menjadi bahan perbincangan dan menghasilkan sebuah gerakan sosial melalui tagar di twitter ini. Munculnya tagar #SaveSatinah ini merupakan sebuah kisah Tenaga Kerja Indonesia yang bernama Satinah yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga di Arab Saudi. Satinah berasal dari Semarang, seorang Ibu memiliki anak satu dan memutuskan bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga di Arab Saudi dengan maksud untuk menghidupi anaknya. Satinah berangkat menuju Arab Saudi pada tahun 2006 lalu bekerja di sebuah rumah di Arab Saudi dengan majikan yang bernama Muhammed Al Mosaemeri sampai akhirnya terjadi insiden pada tanggal 1 September 2007. Saat kejadian itu, Satinah sedang berada di dapur, kemudian majikannya memanggil Satinah sambil berteriak kemudian menjambak dan mencaci maki

Satinah sampai menarik kepala Satinah dan berupaya membenturkan kepala Satinah ke tembok tanpa alasan jelas. Satinah saat itu merasa nyawanya sedang terancam oleh sikap majikannya kemudian Satinah berupaya mengambil benda yang bisa membantunya terhindar dari penganiayaan majikannya berhasil mengambil sebuah penggulung roti dan memukulkan sekenanya ke arah majikannya. Kemudian majikan Satinah jatuh dan dibawa ke rumah sakit. Lalu setelah kejadian itu Satinah melarikan diri dan kemudian menyerahkan diri ke polisi. Saat itu tidak ada kabar lagi mengenai Satinah. Kemudian pada tahun 2008 perempuan bernama Sri mendatangi keluarga Satinah dan mengabarkan bahwa Satinah berada di Penjara. Tahun 2009, Satinah mengabarkan sendiri melalui sambungan telepon kepada keluarganya bahwa ia berada di penjara karena dituduh membunuh majikan perempuannya dan telah menjalani persidangan. Tahun 2011, pemerintah mulai memperhatikan masalah hukum yang dihadapi oleh para TKI termasuk Satinah, sebelumnya, telah ramai diperbincangkan terkait isu TKI yang dihukum mati. Perbincangan ini ramai di media sosial dan memunculkan sebuah gerakan dengan tagar #SaveSatinah. Dukungan ini mengalir pada gerakan #SaveSatinah untuk mendesak pemerintah segera turun tangan. Bukan hanya gerakan secara daring saja melainkan juga gerakan secara luring atau *offline* juga digemakan. Gerakan #SaveSatinah ini terus gencar dilakukan untuk mengumpulkan dana pembayaran uang pengampunan yang dibutuhkan oleh Satinah yang dituntut oleh keluarga korban yaitu majikan Satinah sebesar dua puluh satu milyar. Gerakan #SaveSatinah terus dilakukan sampai dana yang dibutuhkan terkumpul.

Penelitian ini melihat proses gerakan sosial baru melalui twitter kasus #SaveSatinah ini sehingga menjadi sebuah topik yang dapat dijangkau luas oleh masyarakat dan menimbulkan empati masyarakat, kritik untuk pemerintah dan solidaritas antar sesama masyarakat Indonesia. Gerakan sosial baru pada kasus Satinah dengan tagar #SaveSatinah di twitter menggunakan dua tipe dari gerakan sosial baru itu sendiri yaitu memfokuskan pada kaitan isu-isu simbolik dan kebudayaan identitas kemudian tipe kedua yaitu dengan menerima pluralisme ide dan cenderung mengembangkan pandangan pragmatis dengan maksud meluaskan partisipasi politik dalam pengambilan keputusan. Terlihat dari beberapa cuitan di twitter dengan Satinah sebagai sosok pahlawan untuk negara Indonesia yaitu sebagai pahlawan devisa Indonesia. Kemudian isu simbolik dan kebudayaan yang dimiliki Satinah, seperti sebelumnya isu kewarganegaraan, pekerjaan dan keyakinan yang dianut oleh Satinah. Kemudian tipe kedua dari gerakan sosial baru yaitu terkait pluralisme sangat terlihat dalam gerakan #SaveSatinah ini karena

keanggotaan gerakan sosial baru bersifat terbuka dan mengabaikan latar belakang kelas sosial, etnisitas, politik, maupun agama. Terlihat banyak tweet dari akun-akun lain dengan latar belakang yang berbeda juga turut meramaikan tagar #SaveSatinah dengan beberapa aksi yang dilakukan seperti *me-retweet* unggahan terkait Satinah agar informasi dapat tersebar luas, kemudian aksi solidaritas mendukung pembebasan Satinah, hingga aksi penggalangan dana untuk mengumpulkan uang pembebasan Satinah. Aksi tersebut masuk kedalam isu konfliktual yang ada pada konsep gerakan sosial baru. Isu konfliktual dalam gerakan ini adalah gerakan #SaveSatinah mampu menggerakkan negara untuk bertanggung jawab membebaskan warga negaranya yang terancam hukuman mati di negara lain. Hal ini bermaksud bahwa gerakan #SaveSatinah yang membawa isu konfliktual mengangkat bahwa konflik yang diambil adalah absennya peran negara untuk menjamin keselamatan warga negaranya di tempat lain (Sari & Siahainenia, 2015).

Penelitian kelima merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Laila Kholid Alfirdaus dan Prastetyo Sitowin dalam *Journal of Politic and Government Studies* (2019). Artikel jurnal ini berjudul “*Media Sosial dan Gerakan Sosial Studi Kasus: Penggunaan Instagram dalam Penolakan Pendirian Pabrik Semen di Kabupaten Rembang*”. Penelitian ini meneliti tentang gerakan menolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang yang biasanya para peneliti lebih fokus pada gerakan sosial masyarakat yang dilakukan secara langsung atau *offline* namun penelitian ini berfokus pada penggunaan media sosial atau media *online* dalam menyuarakan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh gerakan untuk menolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang. Jurnal ini berfokus pada bagaimana cara penggunaan media sosial dalam gerakan penolakan pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang untuk menarik perhatian masyarakat, kemudian dampak dari penggunaan media sosial dalam menyuarakan tujuan dari gerakan masyarakat yang ingin menolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang. Gerakan ini disebut dengan Gerakan Masyarakat Kendeng, karena wilayah yang menjadi pendirian pabrik semen berada di wilayah pegunungan Kendeng. Gerakan ini muncul karena pendirian pabrik semen di wilayah pegunungan Kendeng akan merusak wilayah desa tersebut kemudian disebutkan dalam jurnal bahwa pengadaan tanah yang dilakukan terkesan manipulatif dan pengerukan bahan baku di wilayah tersebut dapat menjadi kerusakan untuk lingkungan tersebut.

Metode penelitian yang dipakai dalam jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Dalam pembahasan dijelaskan bahwa peran media sosial dalam gerakan sosial masyarakat Kendeng merupakan

sebuah gerakan sosial baru yang identik dengan memiliki tujuan kepentingan masyarakat secara keseluruhan dan bukan kepentingan kelas maupun golongan seperti tujuan gerakan Masyarakat Kendeng yaitu mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai kelestarian lingkungan, kesadaran akan ancaman kerusakan disekitar lingkungan tempat tinggal mereka, dan juga nilai kemanusiaan terkait keberlanjutan untuk keturunan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, gerakan masyarakat Kendeng dalam menolak pendirian pabrik semen di Kabupaten Rembang muncul di media sosial sebagai gerakan sosial baru masuk pada isu lingkungan dan kemanusiaan sebagai konten utama Gerakan Tolak Pabrik Semen di media sosial. Gerakan penolakan pendirian pabrik emen di Kabupaten Rembang melalui media sosial merupakan gerakan pendukung yang dapat memberikan manfaat untuk mewujudkan tujuan dari gerakan sosial ini seperti menyebarluaskan informasi kepada khalayak dengan isu yang diangkat kemudian menimbulkan rasa empati kepada masyarakat sehingga banyak dari masyarakat yang memberikan dukungan pada gerakan sosial ini, kemudian postingan-postingan terkait gerakan masyarakat Kendeng dapat terlihat oleh pemerintah karena banyaknya pengguna media sosial yang melibatkan akun-akun pemerintah dan aktor politik. Penggunaan media sosial Instagram ini dapat mewadahi masyarakat yang berempati untuk mendukung gerakan masyarakat Kendeng karena konten-konten yang telah diunggah dapat menggambarkan bagaimana tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan Masyarakat Kendeng ini (Alfirdaus & Sitowin, 2019).

2. Pendidikan Politik

Tema tinjauan pustaka terkait pendidikan politik juga terdapat beberapa kajian dari penelitian terdahulu. Penelitian pertama merupakan sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Khoiruddin Bashori (2018). Artikel jurnal ini berjudul "*Pendidikan Politik Di Era Disrupsi*". Jurnal ini membahas bagaimana bidang politik menyesuaikan perkembangan zaman dengan diiringi juga perkembangan teknologi yang semakin canggih. Era disrupsi sendiri merupakan masa ketika terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan secara mendasar dan bidang politik termasuk dalam salah satunya. Era disrupsi ini ditandai dengan perkembangan teknologi, dalam hal politik ini mendorong terjadinya digitalisasi politik. Digitalisasi politik merupakan pengembangan kegiatan yang berkaitan dengan politik menggunakan teknologi digital. Sehingga dalam jurnal ini membahas perlunya pemahaman politik di era disrupsi dan bagaimana menghadapi fenomena ini dengan pendidikan politik.

Pendidikan politik perlu didapatkan oleh masyarakat agar tidak terlalu buta terkait kegiatan politik di Indonesia secara khusus. Terlebih pada era dirupsi ini, informasi mengenai politik bisa lebih mudah didapatkan oleh masyarakat. Dengan kemudahan ini, terkadang banyak individu yang mungkin menelan mentah informasi yang beredar dalam internet. Oleh karena itu artikel ini membagi pentingnya pendidikan politik melalui literasi politik yang diberikan kepada masyarakat karena literasi politik merupakan upaya memahami seputar isu politik yang akan berdampak pada partisipasi politik masyarakat. Dengan literasi politik masyarakat yang tinggi diharapkan akan berbanding lurus dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam politik. Pendidikan politik di era dirupsi ini lebih bersifat terbuka dan partisipatif dengan beberapa agen sosialisasi politik yang telah mengalami kemajuan teknologi yaitu media komunikasi. Disamping itu agen-agen sosialisasi politik literasi politik adalah keluarga sebagai tempat pertama individu mendapatkan pengetahuan dasar politik baik dalam kepemimpinan, antusiasme transmisi orang tua ataupun keluarga dalam transmisi pembicaraan mengenai politik kepada anak sehingga anak akan memiliki ketertarikan pada politik. Kemudian sekolah sebagai literasi lanjutan individu terkait politik secara lebih tertata dengan adanya mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan dan pemahaman politik praktis yang juga disebut sebagai model *big issues* yaitu dengan memperkenalkan anak-anak dengan isu-isu politik penting melalui berbagai diskusi dan debat-debat politik. Kemudian agama, agama menjadi agen sosialisasi politik yang dapat mempengaruhi sebuah pandangan dan kecenderungan politik seseorang, pada umumnya jika seseorang telah memiliki pandangan agama yang kuat maka secara bijaksana akan memandang politik sebagaimana yang diajarkan oleh agama yang dianut. Keempat, yaitu Asosiasi Profesi dan Lembaga Swadaya Masyarakat atau yang dimaksud dengan lingkungan dimana tempat individu bekerja. Karena tempat kerja merupakan lingkungan yang menawarkan kesempatan lebih besar kepada subjek untuk melakukan percakapan dengan orang-orang yang memiliki perspektif politik yang berbeda dengan keluarga, sekolah maupun agama. Semakin tinggi jabatan pekerjaan seseorang maka kegiatan politik yang dilakukan semakin tinggi. Berbanding terbalik dengan agen sosialisasi pada tempat kerja, media sebagai salah satu agen sosialisasi politik yang dapat dinikmati oleh semua khalayak atau masyarakat dengan pemanfaatan media yang semakin canggih seperti media elektronik dan yang paling mutakhir adalah media sosial yang menjadikan informasi politik dapat didapatkan dengan mudah (Bashori, 2018).

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Zegi Mulyadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (2020). Skripsi ini berjudul *“Peran Komunitas Peduli Pemilu dan Demokrasi (KOIPEDE) Provinsi Jambi Dalam Memberikan Pendidikan Politik di Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Walikota Jambi”*. Skripsi ini membahas bagaimana peran dari komunitas Komunitas Peduli Pemilu dan Demokrasi (KOIPEDE) dalam melaksanakan pendidikan politik dan sosialisasi politik kepada masyarakat Jambi pada pemilihan kepala daerah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan maksud memberikan penjelasan terhadap peran dari Komunitas Peduli Pemilu dan Demokrasi (KOIPEDE) pada Pilkada di Kota Jambi. Dijelaskan bahwa peran dari Komunitas Peduli Pemilu dan Demokrasi (KOIPEDE) dalam memberikan pendidikan politik pada Pilkada Walikota Jambi adalah memberikan pemahaman bahwa pendidikan politik harus diberikan bukan hanya dari tingkatan penyelenggara pemilu saja namun disinilah peran dari komunitas dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat agar tercipta masyarakat yang lebih melek politik, pendidikan politik yang diberikan oleh Komunitas Peduli Pemilu dan Demokrasi (KOIPEDE) adalah mengajak masyarakat untuk menolak politik uang, tidak masuk pada berita hoaks, serta mengajak masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya dan tidak golput (Mulyadi, 2020).

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Mohamad Firman Hadi (2019). Skripsi ini berjudul *“Analisis Kajian Literasi Politik Pada Channel Youtube Asumsi”*. Skripsi ini membahas bagaimana literasi politik yang disajikan oleh Asumsi melalui kanal youtube asumsi dengan unggahan video-video yang ada di kanal youtube asumsi. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan teori literasi politik menurut Bernard Crick. Dalam pembahasan dijelaskan bahwa sebelas playlist pada kanal youtube asumsi dan 5 video yang dikaji sebagai sampel telah memberikan sebuah literasi politik yang sampai pada partisipatif politik kepada khalayak khususnya generasi milenial yang menggunakan youtube sebagai media untuk mendapatkan literasi politik. Video tersebut masuk dalam literasi politik yang dijelaskan oleh Bernard bahwa literasi politik merupakan cara membuat diri menjadi efektif dalam kehidupan publik dan dorongan menjadi aktif dan partisipatif dalam menjalankan hak dan kewajiban pada ranah publik maka video dari chanel youtube asumsi telah membuat literasi politik dengan menyajikan sebuah video yang tidak hanya sebagai sebuah pengetahuan politik namun berusaha

untuk mendorong masyarakat aktif dan partisipatif dalam hal politik melalui konten yang dibuat di chanel youtube asumsi tersebut. (Hadi, 2019).

Penelitian ke empat merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Aris Riswandi Sanusi dan Cecep Darmawan (2016) dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Univeritas Pendidikan Indonesia. Jurnal ini berjudul “*Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila (Studi Deskriptif terhadap Organisasi Kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat)*”. Penelitian ini secara umum meneliti proses pendidikan politik yang diselenggarakan oleh organisasi kepemudaan GP Ansor yang dianggap memiliki peran besar dalam kehidupan perpolitikan Indonesia dan menciptakan generasi muda yang memiliki tanggung jawab dan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur kebangsaan Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam pembahasan ditemukan bahwa pendidikan politik yang dilakukan oleh GP Ansor Jawa Barat menggunakan pembentukan karakter kepemimpinan pada generasi muda NU karena GP Ansor merupakan gerakan kepemudaan dibawah Nahdlatul Ulama. Karakter kepemimpinan yang dimaksudkan adalah karakter kepemimpinan lintas budaya karena GP Ansor berdasarkan pada latar belakang negara Indonesia yang memiliki karakteristik bangsa multikultural dan plural sehingga diharapkan dengan pendidikan politik berbasis lintas budaya menjadi modal utama bagi para kader untuk membangun budaya politik yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila. Karakter kepemimpinan lintas budaya juga merupakan realisasi komitmen NU untuk menjaga keutuhan NKRI dan memberikan perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik dan diridhoi Allah SWT. Peran PW GP Ansor Jawa Barat yaitu melakukan pelatihan dan pendidikan kepemimpinan kepada kader untuk membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya yang mencerminkan *mabadi khaira ummah* sehingga diharapkan dapat memperbaiki Indonesia kembali pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yaitu *khittah* 1945. Pendidikan politik yang diselenggarakan oleh GP Ansor meliputi pendidikan dan pelatihan kader, pengembangan kader, promosi dan pendistribusian kader. Materi yang digunakan sebagai pokok ajaran adalah materi ke-NU-an, ke-Indonesian, dan ke-bangsaan. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan pedagogi dan andagogi dengan metode pembelajaran yaitu ceramah, *brainstorming*, diskusi, *focus grup discussion* (FGD), game dan dinamika kelompok, penugasan, studi kasus, praktek, *rihlah*/turun lapangan, dan pengamatan proses. Pendidikan politik lanjutan yang dilakukan adalah mengembangkan kompetensi dan potensi khusus kader pada bidang tertentu. Kemudian untuk promosi kader

dilakukan dengan menempatkan kader pada struktur kepengurusan dan pendistribusian kader dilakukan dengan menempatkan kader pada lembaga, instansi, dan profesi tertentu sesuai kapasitas kader dan kepentingan organisasi. Kendala yang dihadapi oleh GP Ansor dalam memberikan pendidikan politik adalah apatisme masyarakat NU sehingga kekuatan massa NU tidak mampu memperkuat sistem, keuangan organisasi salah satunya untuk pendistribusian kader, dan rendahnya daya dukung pemerintah terhadap efektifitas pendidikan politik. Namun upaya untuk menanggulangi faktor penghambat tersebut dilakukan dengan penyuluhan keagamaan dalam bentuk pengajian dan revitalisasi IPNU sebagai media pengembangan potensi belajar NU, amal usaha dan iuran anggota untuk memperkuat keuangan organisasi, seleksi dan verifikasi sebagai upaya mengefektifkan pendistribusian kader, serta audiensi dengan pemerintah dan memaksimalkan potensi organisasi demi terlaksananya penyelenggaraan pendidikan politik yang efektif dan memiliki nilai manfaat (Sanusi & Cecep, 2015).

Penelitian kelima merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Istikharah dan Asrinaldi (2019) dalam jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini berjudul "*Pendidikan Politik Bagi Masyarakat Sebagai Penyelenggara Pemilu Tingkat Ad Hoc*". Jurnal ini memberikan gambaran pentingnya pendidikan politik untuk penyelenggara pemilu di tingkat Ad Hoc. Penyelenggara pemilu tingkat Ad Hoc merupakan perpanjangan tangan dari KPU (Komisi Pemilihan Umum) Kota maupun Kabupaten yaitu Panitia Pemungutan Suara (PPS) sebagai pelaksana pemilihan pada tingkat kelurahan/desa/nagari. Pentingnya memberikan pendidikan politik kepada penyelenggara pemilu tingkat dasar ini dilatarbelakangi karena banyaknya panitia penyelenggara yang tidak memahami bagaimana seharusnya menjadi Panitia Pemungutan Suara seperti prinsip yang seharusnya dimiliki oleh penyelenggara pemilu yakni independensi, imparialitas, integritas, transparansi, efisiensi, profesionalisme dan berorientasi pada pelayanan. Masih banyaknya beberapa Panitia Pemungutan Suara yang memberikan dukungan kepada salah satu calon yang berarti hal ini tidak mencerminkan bagaimana etika dari Panitia Pemungutan Suara yang juga sebagai penyelenggara pemilu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Dalam pembahasan dijelaskan bahwa memberikan pendidikan politik kepada penyelenggara pemilu dan untuk masyarakat luas dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan politik yang didalamnya terdapat beberapa aspek. Aspek pertama, aspek kognitif merupakan aspek yang memberikan kontribusi dalam membangun pengetahuan politik warga negara. Aspek kedua, aspek afektif merupakan

memberikan kontribusi untuk membangun karakter warga negara dalam kehidupan demokrasi. Aspek ketiga, aspek psikomotor merupakan aspek yang memberikan kontribusi yang dapat membangun kecakapan warga negara (Istikharah & Asrinaldi, 2019).

Sedangkan penelitian yang ditulis pada skripsi ini yang berjudul ***“Gerakan Sosial Generasi Melek Politik (GMP) Dalam Memberikan Pendidikan Politik Pada Netizen Di Ruang Virtual”*** membahas terkait tema pendidikan politik yang diberikan oleh gerakan sosial Generasi Melek Politik (GMP) pada media sosial Instagram dan metode pendidikan politik Generasi Melek Politik (GMP) yang diberikan kepada *netizen* melalui media sosial Instagram. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis kualitatif deskriptif dan analisis isi atau *analysis content* yang melihat akun Instagram Generasi Melek Politik (GMP) sebagai salah satu sumber data. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori Tahapan Gerakan Sosial oleh Macionis dan teori Metode Pendidikan Politik menurut Khoiron. Dengan teori-teori tersebut, penelitian ini akan membahas komunitas Generasi Melek Politik menjadi sebuah gerakan sosial baru dan transisi menggunakan media sosial Instagram sebagai salah satu media pendidikan politik kepada masyarakat khususnya generasi muda sebagai sasaran dari komunitas Generasi Melek Politik. Selain itu juga, akan dijelaskan terkait Generasi Melek Politik (GMP) memberikan konten pendidikan politik kepada *netizen* melalui akun Instagramnya.

F. Metodologi Penelitian

Terdapat beberapa metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai peran pemanfaatan gerakan sosial-politik melalui media sosial Instagram sebagai pendidikan politik oleh Generasi Melek Politik (GMP) dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut McCusker, K dan Gunaydin, S adalah penelitian yang menekankan pada penjelasan mendalam dari data yang didapatkan menggunakan pengolahan kata yang biasanya menjawab pertanyaan dari “mengapa”, “apa” dan “bagaimana” atas suatu fenomena (Ardianto, 2019). Menurut Bogdan dan Biklen S penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang-orang yang telah diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau

organisasi tertentu pada masalah yang ingin dicari dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Rahmat, 2009). Dalam ilmu politik metode penelitian kualitatif memiliki peran utama untuk dapat melakukan penelitian seperti pada penelitian tentang individu dan kelompok di dalam ranah politik formal maupun non formal, juga pada sikap dan perilaku politik masyarakat baik sebagai pemilih ataupun sebagai elit (Marsh & Stoker, 2011).

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut Yin merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian “bagaimana” atau “mengapa” dan menggunakan fokus penelitian yang ditulis adalah fokus penelitian kontemporer atau dengan maksud untuk digunakan dalam penelitian kontemporer (Nur'aini, 2020). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan melihat bagaimana gerakan sosial Generasi Melek Politik (GMP) memanfaatkan instagram sebagai ruang baru virtual dengan memberikan pendidikan politik kepada *netizen* pada media sosial Instagram.

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data di dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari tangan pertama subjek penelitian. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui struktur organisasi dari Generasi Melek Politik yaitu *co. Founder* dari Generasi Melek Politik (GMP) sehingga dapat diperoleh dan disajikan data yang bersifat riil. Selain bagian dari struktur komunitas Generasi Melek Politik (GMP), peneliti juga akan melakukan wawancara kepada *followers* dari akun Instagram Generasi Melek Politik (GMP) dan *ambassador* dari komunitas Generasi Melek Politik (GMP). Data primer selanjutnya dalam penelitian ini adalah konten-konten unggahan dari akun instagram Generasi Melek Politik (GMP) dalam kurun waktu pada tahun 2020.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap untuk melengkapi data yang sudah ada dari data primer. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan literatur seperti buku, jurnal, artikel yang berupa fisik maupun melalui internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk bisa mendapatkan penjelasan dalam menjawab rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam kepada para informan. Wawancara mendalam atau *indepth interview* adalah proses mendapatkan data-data atau keterangan dari informan dengan cara tanya jawab diantara pewawancara dan informan dengan tujuan penelitian menggunakan pedoman (*guide*) daftar pertanyaan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Rahmat, 2009). Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai anggota komunitas Generasi Melek Politik yang berada di dalam struktur organisasi Generasi Melek Politik. Informan yang akan peneliti minta untuk dilakukan *indepth interview* atau wawancara mendalam adalah *co. founder* dari komunitas Generasi Melek Politik (GMP). Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara kepada *followers* dari akun Instagram Generasi Melek Politik (GMP) dan beberapa *ambassador* wilayah dari komunitas Generasi Melek Politik (GMP).

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan hasil riset secara riil terkait gejala ataupun fenomena yang sedang diteliti. Informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Rahmat, 2009). Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Non-Partisipan yaitu pengamatan dilakukan secara tidak langsung terhadap suatu tayangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan meneliti konten dari unggahan akun Generasi Melek Politik (GMP) di Instagram secara *online*.

c. Kajian Dokumen atau Literatur

Kajian Dokumen atau Literatur adalah data yang diperoleh melalui kajian literatur seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan lainnya. Juga data dokumentasi seperti gambar ataupun foto. Data dokumentasi dan literatur ini diperoleh dari sumber primer maupun sekunder melalui jaringan internet. Dalam penelitian ini, peneliti

mengamati dokumentasi yang diambil dari unggahan akun instagram Generasi Melek Politik (GMP) juga melalui kajian literatur yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah penjelasan yang memuat tahapan-tahapan dalam proses menganalisa data-data penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data digunakan untuk membantu penulisan lebih terorganisir berdasarkan dari data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa tahapan dari teknik analisis data yang digunakan. Secara singkat dalam teknik analisis data yaitu untuk mengolah data dari proses pengumpulan data, memilah data, mengelompokan data, menyajikan data, dan menarik sebuah kesimpulan dari data.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian mengikuti tahapan penelitian yang dijelaskan oleh Miles dan Hubberman, yakni (Mulyawati, 2018):

a. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan proses pencarian dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh berdasarkan hasil yang didapatkan dari sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara pada informan yang telah dipilih peneliti kemudian mengamati konten-konten yang diunggah dalam akun Instagram Generasi Melek Politik (GMP). Proses pengumpulan data juga merupakan bagian dari upaya peneliti dalam membangun sebuah teori dari data yang telah terkumpul.

b. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan menyederhanakan data dengan cara seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Reduksi data berfungsi untuk memusatkan perhatian pada data yang benar-benar dibutuhkan sebagai data utama dan data yang memang untuk pelengkap saja.

c. Klasifikasi Data.

Klasifikasi data merupakan proses pada saat data dari sumber data yang telah terkumpul kemudian telah di reduksi maka data tersebut selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu ingin melihat Generasi Melek Politik (GMP) sebagai sebuah gerakan sosial-politik dalam memanfaatkan media sosial Instagramnya dalam memberikan pendidikan politik kepada *netizen*.

d. Penyajian Data.

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk naratif. Penyajian data merupakan sebuah kumpulan informasi yang telah di kumpulkan, di reduksi dan diklasifikasi kemudian disajikan menyeluruh dan mudah dipahami.

e. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melewati proses-proses sebelumnya dari tahapan penelitian ini dari pengumpulan data, reduksi, data, klasifikasi data, dan penyajian data kemudian berakhir pada sebuah penarikan kesimpulan terkait dengan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti.

Selain menggunakan teknik analisis data menggunakan tahapan penelitian yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, peneliti juga menggunakan teknis analisis data menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat konten-konten unggahan pada akun Instagram komunitas Generasi Melek Politik (GMP) yang juga merupakan data primer peneliti. Analisis isi merupakan teknik analisis data yang melakukan pembahasan mendalam terhadap isi dari suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa dan media kontemporer seperti media sosial dengan menggunakan pembaruan teknologi, jaringan internet. Media sosial yang dimaksud dalam analisis ini ditujukan untuk media sosial Instagram akun Generasi Melek Politik (GMP) yang menggunakan teknik analisis isi.

Analisis isi menurut Krippendorff merupakan teknik penelitian untuk menyimpulkan sebuah makna teks melalui tahapan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemaknaan teks yang dimaksudkan oleh Krippendorff bukan hanya teks yang berupa tulisan saja melainkan pada bentuk-bentuk lain yang didalamnya memiliki sebuah makna yang bermakna "*other meaningful matter*" seperti dalam rupa lukisan, gambar, peta, suara ataupun simbol (Ramata, 2017).

Kemudian, analisis isi kualitatif menurut Hsieh dan Shannon merupakan metode penelitian yang menjelaskan isi data teks melalui sebuah proses klasifikasi yang telah disusun melalui pengkodean dan identifikasi berbagai tema atau pola data (Supratiknya, 2015). Sama seperti Krippendorff analisis isi kualitatif merupakan teknik penelitian yang berfokus pada konten dengan memperhatikan teks, karakteristik bahasa dan makna kontekstual dari konten tersebut kemudian konten tersebut dikelompokkan ke dalam kategori

yang memiliki kesamaan. Oleh sebab itu, analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat konten yang diunggah pada akun Instagram Generasi Melek Politik (GMP) dan menjelaskan secara deskriptif melalui kata-kata dari konten-konten tersebut. Analisis isi dalam penelitian ini digunakan dengan maksud untuk melihat gerakan sosial Generasi Melek Politik memanfaatkan Instagram sebagai media sosial dalam memberikan pendidikan politik kepada *netizen* melalui konten-konten yang telah diunggah.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan rencana laporan penelitian (*outline*) yang ditulis secara naratif dan memuat penjelasan tentang rangkaian dan struktur masing-masing bab dalam penyusunan skripsi. Maka peneliti membagi skripsi ini kedalam 5 (lima) bab dan tiap bab terdiri dari sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- BAB I** Merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu) dan metode penelitian.
- BAB II** Merupakan bab kerangka teori. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memuat uraian teoritis secara umum yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (variabel penelitian) dan uraian teori kunci (utama) yang digunakan peneliti untuk mengkaji objek penelitian. Dalam penelitian ini kerangka teori yang digunakan adalah Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) dan Pendidikan Politik.
- BAB III** Merupakan bab yang membahas atau menggambarkan secara umum mengenai objek penelitian yang diteliti atau mendeskripsikan objek penelitian. Dalam gambaran umum ini akan dijelaskan Profil dari Generasi Melek Politik sebagai Gerakan Sosial secara umum dan pembentukannya melalui Instagram.
- BAB IV** Merupakan pembahasan yang akan membahas pertanyaan dari rumusan masalah pertama, yaitu “Apa tema yang menjadi fokus generasi melek politik (GMP) dalam

memberikan pendidikan politik kepada netizen melalui media sosial Instagram?”

BAB V

Merupakan pembahasan yang akan membahas pertanyaan dari rumusan masalah kedua yaitu “Bagaimana gerakan sosial generasi melek politik (GMP) melakukan pendidikan politik kepada netizen melalui media sosial Instagram ?”

BAB VI

Merupakan bab penutup yang memuat sebuah kesimpulan hasil penelitian dan saran ataupun rekomendasi peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori New Social Movement atau Gerakan Sosial Baru dan teori Pendidikan Politik. Kedua teori tersebut merupakan teori utama sebagai acuan dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan. Sehingga teori tersebut berperan sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah.

A. Gerakan Sosial

1. Pengertian Gerakan Sosial

Sebelum masuk pada penertian dari Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) akan dibahas mengenai pengertian dari Gerakan Sosial itu sendiri. Gerakan Sosial menurut Cohen adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh beberapa individu yang bersifat terorganisir dengan tujuan untuk merubah atau mempertahankan suatu unsur tertentu dalam masyarakat luas. Cohen juga menjelaskan ciri dari gerakan sosial ditandai dengan adanya tujuan yang ingin dicapai (sasaran), terencana serta terdapat suatu ideologi. Pengertian gerakan sosial juga dijelaskan oleh Zurcher dan Snow bahwa gerakan sosial adalah kegiatan yang bersifat kolektif dengan mengekspresikan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap suatu isu tertentu di masyarakat (Haris, Rahman, & Ahmad, 2019). Dari beberapa definisi yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial merupakan sebuah tindakan yang dilakukan individu-individu yang membentuk sebuah kelompok dan memiliki sebuah tujuan dari kegelisahan sosial dari suatu isu tertentu. Sehingga diharapkan dengan adanya gerakan sosial dapat memperoleh tujuan yang hendak dicapai.

2. Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*)

Gerakan Sosial Baru atau New Social Movement memiliki tujuan sama seperti gerakan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Gerakan sosial baru merupakan lanjutan dari gerakan sosial lama. Pada tahun 1960-an gerakan sosial baru berkembang menjadi gerakan yang dinamis terutama dengan munculnya pergolakan di negara-negara Eropa Timur yang ingin beralih menjadi negara demokrasi. Gerakan sosial baru terdiri atas generasi pasca-materialis yang berarti kemajuan industri telah berhasil memenuhi kebutuhan materiil manusia untuk hidup secara layak. Tujuan dari gerakan sosial baru (*New Social Movement*) adalah meningkatkan kualitas hidup seperti salah satunya dengan cara mendirikan sebuah kelompok atau organisasi yang memiliki kepedulian pada masalah-masalah baru seperti masalah lingkungan, gerakan perempuan, hak asasi manusia, gerakan anti nuklir dan lain

sebagainya. Gerakan sosial baru ini menekankan pada gerakan yang bersifat sosial dan yang bersifat advokasi atau keadilan hukum (Budiardjo, 2008).

Gerakan Sosial Baru merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam memperjuangkan suara-suara kaum marjinal dengan ketidakadilan yang diterima. Seperti yang telah dijelaskan bahwa gerakan sosial baru memusatkan perhatian pada masalah lingkungan, gerakan perempuan, hak asasi manusia, gerakan antinuklir dan gerakan-gerakan lain. Terlihat bahwa gerakan dengan membawa masalah tersebut bukan lagi mempermasalahkan terkait perubahan bentuk negara ataupun terkait ideologi sebuah negara, melainkan dilatarbelakangi untuk membuat sebuah gerakan yang dimana untuk menyuarakan terkait ketidakadilan yang dirasakan oleh beberapa kelompok masyarakat yang seharusnya menjadi penting diperbincangkan oleh pemerintah namun pada kenyataannya luput dari pandangan pemerintah dan tidak menjadi prioritas dari kebijakan pemerintah. Maka gerakan ini terbentuk dari sebuah rasa ketidakpuasan kepada pemerintah sehingga gerakan ini kritis terhadap cara-cara berpolitik dari para politisi dan pejabat dan masih adanya kelompok masyarakat yang merasa terasingkan (*alineasi*) dari masyarakat. Dengan latar belakang tersebut, gerakan sosial baru menginginkan adanya desentralisasi dari kekuasaan negara, desentralisasi pemerintah, serta partisipasi dalam peningkatan swadaya masyarakat (*self help*) yang dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan sebuah pendidikan politik kepada masyarakat. Gerakan sosial baru merupakan sebuah gerakan yang berada diluar lingkup pemerintah dan berasal dari *grass root* atau akar rumput yakni dari masyarakat itu sendiri sebagai gerakan yang dapat mewakili suara masyarakat. Dengan posisi gerakan sosial baru yang bukan merupakan bagian dari pemerintah atau disebut sebagai Non-Government Organisation maka gerakan sosial membutuhkan dukungan dari masyarakat dan kelompok-kelompok lain yang memiliki visi yang sama maka cara kerja dari gerakan sosial ini bukan merupakan sebuah tekanan dan paksaan dari suatu pihak melainkan melalui *lobbying* serta *networking* yang intensif dan persuasif (Budiardjo, 2008).

Gerakan sosial oleh Donatella Della Porta dan Mario Diani dapat dibagi kedalam dua jenis organisasi gerakan sosial, yaitu organisasi gerakan sosial profesional dan organisasi gerakan sosial partisipan. Organisasi Gerakan Sosial Profesional adalah organisasi yang memiliki unsur profesional, terdapat struktur formal dan terdapat sistem manajemen yang memiliki kecakapan dalam hal teknis untuk kebutuhan gerakan, serta organisasi yang tidak menjadi bagian dari masyarakat korban. Ciri ini mendefinisikan contoh organisasi

gerakan sosial profesional seperti LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat. Sedangkan Organisasi Gerakan Sosial Partisipatif adalah organisasi yang umumnya tidak memiliki unsur profesional, tidak memiliki struktur formal dan sistem manajemen, serta organisasi yang umumnya menjadi bagian dari masyarakat korban. Contoh dari organisasi gerakan sosial partisipatif seperti organisasi protes massa, kelompok buruh, tani, dan pelayan, kelompok akar rumput (Wahyudin, 2018)

3. Tahapan dalam Gerakan Sosial

Tahapan gerakan sosial merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh sebuah gerakan sosial secara bertahap dari proses pembentukan sampai pada eksistensi dari gerakan sosial tersebut sehingga dapat memperluas jaringan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dari tujuan gerakan sosial. Tahapan gerakan sosial menurut Macionis (2014) yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat (4) tahapan proses gerakan sosial, diantaranya adalah (Mulyawati, 2018) :

a. Tahapan Kemunculan (*Emergence*)

Pada tahapan ini merupakan suatu awal dari lahirnya gerakan sosial baru yang ingin dibentuk. Tahapan ini merupakan sebuah latar belakang dari terbentuknya gerakan sosial yaitu didorong oleh persebaran isu dan sebuah persepsi bahwa segala sesuatu tidak berjalan baik (*all is not well*) sehingga terjadi ketidakpuasan di dalam masyarakat.

b. Tahapan Penggabungan (*Coalescence*)

Pada tahap ini merupakan tahapan setelah kemunculan dari dibentuknya gerakan sosial baru dengan membuat sebuah identitas atau arah dan tujuan dari sebuah gerakan sosial baru yang dibentuk. Oleh karena itu dalam tahap ini sebuah gerakan sosial baru harus mengembangkan strategi untuk menarik perhatian publik. Strategi yang dilakukan oleh gerakan sosial baru demi menarik minat dan perhatian publik dari tujuan yang hendak dicapai gerakan sosial nya, dapat dilakukan secara langsung kepada masyarakat ataupun melalui media massa dan media sosial yang telah banyak digunakan oleh masyarakat seiring dengan kemajuan teknologi yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Selain itu gerakan sosial baru juga dapat melakukan kerja sama dengan kelompok-kelompok lain dengan tujuan untuk memperkuat dan memperluas sumber daya dengan menarik perhatian publik.

c. Tahap Formalisasi (*Bureaucratization*)

Tahap formalisasi merupakan tahap dimana gerakan sosial telah lebih terstruktur dengan jelas dan lebih mapan dalam pelaksanaan dari gerakan sosial tersebut. Dalam tahapan ini gerakan sosial telah mampu berjalan karna kemapanan sistem dan pelaksanaannya sehingga gerakan sosial mampu berjalan atas kerjasama kelompok dan bukan dari kekuatan individual saja. Tahapan ini juga ditandai dengan kontinuitas dan kualitas aksi yang dilakukan oleh gerakan sosial.

d. Tahap Hasil atau Penurunan (*Decline*)

Pada tahap hasil atau penurunan merupakan sebuah tahapan dimana gerakan sosial telah mencapai perannya dan mengalami penurunan atau kemunduran yang disebabkan oleh pertentangan dalam internal organisasi, mengalami tekanan atau represi dari pihak-pihak lain diluar dari kelompok gerakan sosial yang dibentuk.

B. Pendidikan Politik

1. Pengertian Pendidikan Politik

Pendidikan politik merupakan dua kegiatan yang sangat penting untuk diberikan kepada masyarakat. Pendidikan menurut Khan (2010) merupakan kegiatan dimana manusia sebagai individu berproses untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya sehingga individu menjadi manusia yang lebih berdaya dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar (Handoyo & Lestari, 2017). Sedangkan politik menurut Miriam Budiardjo (2017) merupakan suatu hal yang menyangkut tentang negara (*state*) berkaitan dengan masalah kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan publik (*public policy*), dan alokasi distribusi (*allocation of distribution*) (Budiardjo, 2008). Sehingga pendidikan politik jika diambil dari pengertian-pengertian tersebut merupakan sebuah proses menggali potensi diri untuk mengetahui atau memahami bagaimana proses politik dalam suatu negara. Pengertian pendidikan politik ini merujuk pada upaya masyarakat untuk memahami kedudukannya sebagai warga negara atau yang mendiami suatu wilayah yang tentu memiliki sebuah aturan, permasalahan, keinginan maupun harapan yang dapat direalisasikan dengan politik. Sehingga pendidikan politik merupakan langkah awal yang harus diberikan kepada masyarakat untuk bisa bersama membangun bangsanya menjadi lebih baik kedepannya.

Pendidikan politik menurut Ramlan Subakti (2010) merupakan bagian dari sosialisasi politik yang dilihat dari bentuk metode penyampaian

sosialisasi politik yakni pendidikan politik dan indoktrinasi politik. Pendidikan politik itu sendiri merupakan sebuah proses komunikatif atau dialogis diantara pemberi dan penerima pesan. Dengan adanya pendidikan politik, diharapkan masyarakat dapat memahami nilai-nilai, norma-norma, dan simbol-simbol politik negaranya yang diberikan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah, sekolah dan partai politik (Subakti, 2010).

Sedangkan pendidikan politik menurut Holdar dan Zakharchenko (2002) mengatakan bahwa pendidikan politik sama dengan pendidikan publik dengan melibatkan masyarakat atau warga negara sebagai elemen utama pada suatu komunitas sehingga menciptakan budaya partisipasi. Pendidikan politik atau pendidikan publik dalam hal ini mengharapakan masyarakat yang telah dibentuk menjadi komunitas atau kelompok dapat melakukan partisipasi pada kegiatan politik. Selain oleh Holdar dan Zakharchenko, beberapa ahli lain menjelaskan pendidikan politik dengan menggunakan kata partisipasi. Seperti yang dijelaskan oleh R. Hajer dalam dalam Kartono (1989) bahwa pendidikan politik merupakan upaya untuk membentuk manusia menjadi seorang partisipan yang bertanggung jawab pada urusan politik. Kemudian Ruslan (2000) menjelaskan dengan lebih spesifik bahwasannya pendidikan politik merupakan upaya yang dilakukan baik oleh lembaga formal maupun non-formal dengan tujuan untuk menumbuhkan kepribadian politik masyarakat dalam suatu negara, membentuk dan menumbuhkan kesadaran politik kepada masyarakat sehingga masyarakat memiliki kesadaran politik untuk dirinya sendiri maupun untuk membentuk dan menumbuhkan kesadaran polititik kepada individu lain dengan partisipasi politik aktif seperti memecahkan permasalahan yang ada dalam masyarakat dengan berbagai bentuk partisipasi dengan tujuan merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Handoyo & Lestari, 2017).

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwasannya pendidikan politik merupakan sebuah upaya masyarakat untuk mengerti bagaimana keadaan politik wilayahnya sehingga dibutuhkan sebuah pemberian pemahaman kepada masyarakat sebagai proses memengaruhi masyarakat dengan tujuan masyarakat dapat memperoleh informasi, wawasan, dan keterampilan politik yang memadai. Dengan demikian masyarakat mampu berpikir kritis dengan kondisi yang dirasakan di wilayahnya dari adanya pendidikan politik sehingga masyarakat mampu melawan situasi dan kondisi wilayah yang mungkin tidak wajar, mampu mengadakan orientasi terhadap diri dan lingkungannya dan mampu

mendorong dan menciptakan kehidupan masyarakat yang sehat dan demokratis.

2. **Lembaga-lembaga Pendidikan Politik**

Lembaga pendidikan politik adalah wadah atau tempat seseorang mendapatkan pengetahuan tentang politik. Lembaga pendidikan politik ini telah didapatkan individu mulai dari kelompok terdekat dan terkecil yaitu keluarga, kemudian fase mendapatkan lingkungan baru setelah keluarga yaitu sekolah dan fase lanjutan atau lingkungan tambahan selain dari kedua lembaga tersebut. lembaga-lembaga pendidikan politik diantaranya adalah (Handoyo & Lestari, 2017) :

a. **Keluarga**

Lembaga pendidikan pertama yang didapatkan oleh individu adalah keluarga. Lembaga pertama keluarga inilah hal paling mendasar untuk individu, karena keluarga berperan penting dalam membentuk karakteristik politik dasar pada anak-anak seperti pengetahuan dasar terkait kepemimpinan yang terbentuk dalam keluarganya yaitu orang tua. Sehingga peran dari keluarga ini akan membentuk karakteristik politik pada individu sebelum individu mengenal lembaga-lembaga lain yang akan membentuk karakteristik politiknya juga selain dari keluarga.

b. **Sekolah**

Lembaga pendidikan politik setelah keluarga adalah sekolah. Sekolah yang merupakan lembaga formal maka telah dibuatkan sebuah program atau kurikulum yang dapat membentuk kesadaran politik individu dengan sebuah mata pelajaran yang diberikan. Sebagai contoh mata pelajaran yang diberikan dalam membentuk kesadaran politik individu adalah mata pelajaran PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan materi pendidikan politik melalui pelajaran diharapkan dapat memberikan pendidikan politik dalam rangka membangun warga negara yang baik. Selain dari muatan materi pendidikan politik yang diberikan melalui mata pelajaran, lingkungan sekolah dengan segala interaksi di dalamnya menjadi peranan penting juga dalam bersosialisasi dan membangun perilaku politik mereka.

c. **Partai Politik dan Kelompok Penekan (Pressure Group) atau Lembaga Pendidikan Politik Non Formal**

Selanjutnya adalah lembaga pendidikan politik di luar sekolah yaitu lewat partai politik, kelompok penekan juga gerakan sosial politik lain. Melalui lembaga-lembaga ini pendidikan politik yang di dapat

lebih mendalam. Menurut Huntington partai politik adalah sarana institusional pendidikan politik yang penting, karena partai politik dapat mengatur keluasaan partisipasi politik. Partai politik sebagai lembaga pendidikan politik sendiri sudah diatur dalam Undang-Undang Nomer 2 Tahun 2011 tentang Partai Politik. Kemudian selain Partai Politik, terdapat kelompok lain atau gerakan sosial yang dapat menjadi lembaga pendidikan politik. Lembaga pendidikan politik dalam tahap ini sudah pada tahap yang bukan hanya sebagai pendidikan dasar saja, namun sebagai pendidikan lanjutan yang dimana melalui gerakan sosial politik dan kelompok penekan ini sebagai keseimbangan politik dalam sebuah negara. Di dalamnya dapat menjadi wadah untuk mengkritisi kebijakan pemerintah, kemudian mengakomodir kepentingan suatu kelompok seperti Asosiasi dalam pekerjaan seperti kelompok buruh kemudia dalam gerakan sosial baru yang menyuarakan terkait isu politik kontemporer yaitu HAM (Hak Asasi Manusia), kesetaraan gender, juga isu lingkungan.

d. Media Informasi dan Komunikasi Publik

Lembaga pendidikan politik lainnya adalah melalui media informasi dan komunikasi publik. Media informasi dan komunikasi publik ini dimaksudkan melalui sebuah media baik media cetak, elektronik dan media sosial. Melalui media informasi dan komunikasi publik yang digunakan oleh individu maupun kelompok sebagai lembaga pendidikan politik maka pendidikan politik dapat berfungsi sebagai kontrol sosial, interpretasi berbagai peristiwa politik dan sosialisasi politik.

3. Metode Pendidikan Politik

Metode merupakan sebuah cara-cara atau proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu, metode dalam pendidikan politik merupakan suatu cara-cara atau proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari dilakukannya pendidikan politik kepada masyarakat. Dalam metode pendidikan sendiri terdapat tiga metode pendidikan yakni pendidikan formal, non formal dan informal. Hal ini pun berlaku pada metode pendidikan politik. Metode pendidikan politik formal merupakan pemberian pemahaman terkait politik melalui jalur pendidikan formal seperti pada Sekolah pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi yang dimana pemerintah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan formal ini. Sedangkan metode pendidikan non formal merupakan metode pendidikan yang di luar dari pendidikan formal namun memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan

berbagai macam pengetahuan dalam hal ini politik, memiliki bentuk penyelenggaraan yang sistematis dan terorganisir, dan bertujuan memberikan pembelajaran kepada anggota, kelompok, atau masyarakat di luar dari pendidikan formal. Sedangkan metode pendidikan informal merupakan metode pendidikan yang tidak terorganisasi dan biasanya juga tidak sistematis namun tidak menutup kemungkinan dari pendidikan informal ini terdapat struktur maupun sistemasi yang dilakukan.

Sebagai contoh singkat, pendidikan politik formal tentu pelajaran mengenai politik yang didapatkan masyarakat melalui sekolah. Kemudian pendidikan politik non-formal dapat didapatkan oleh masyarakat melalui sebuah organisasi-organisasi yang diikuti oleh masyarakat dan partai politik merupakan salah satu wadah pendidikan politik non-formal untuk masyarakat. Sedangkan pendidikan politik informal dapat diikuti masyarakat melalui komunitas-komunitas bentukan masyarakat atau *grass root* yang dibentuk atas dasar dan tujuan yang sama dalam hubungannya dengan politik.

Dengan berbagai macam bentuk yang bisa dijadikan wadah untuk masyarakat dalam mendapatkan sebuah pendidikan politik, baik melalui pendidikan formal, non formal maupun informal diharapkan masyarakat dapat mendapatkan pemahaman yang cukup tentang apapun yang berkaitan dengan politik. Adapun beberapa metode pendidikan yang dijelaskan oleh Khoiron (1999), yakni (Handoyo & Lestari, 2017):

- a. Bursa Gagasan (Brainstorming), yaitu mengeluarkan gagasan-gagasan atau curah pendapat dari partisipan secara mendadak kemudian terjadi diskusi dari *brainstorming* yang dilakukan tersebut.
- b. Buzz Groups, yaitu melakukan diskusi dari suatu masalah dengan membentuk sebuah kelompok kecil dari jumlah populasi partisipan.
- c. Studi Kasus, yaitu partisipan membuat suatu deskripsi permasalahan yang menjadi topik perbincangan terkait suatu masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
- d. Debat, yaitu proses dimana partisipan dalam suatu kegiatan tersebut memiliki peran yang berbeda satu sama lain. Beberapa partisipan menjadi oposisi atas suatu masalah dengan mengajukan argumentasi maupun pertanyaan kepada partisipan lain yang bukan oposisi.
- e. Pengharapan, yaitu suatu upaya dimana partisipan mengungkapkan apa yang diharapkan oleh partisipan.
- f. Diskusi Terbuka, yaitu kegiatan dimana saat partisipan dapat berbicara tanpa interupsi.

Metode pendidikan politik yang digunakan tersebut dapat diimplementasikan secara nyata kepada masyarakat baik melalui media langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, yakni tidak melalui media apapun melainkan masyarakat terlibat secara langsung dalam proses kegiatan pendidikan politik. Kegiatan pendidikan politik secara langsung, dapat diadakan oleh seseorang atau sekelompok orang dan mengundang partisipan atau masyarakat melalui beberapa metode pendidikan politik seperti contoh yaitu diskusi terbuka. Kelebihan memberikan metode pendidikan politik secara langsung yaitu lebih efektif untuk mencapai sasaran dari tujuan pendidikan politik namun tidak bisa menjangkau partisipan ataupun masyarakat secara massal. Sedangkan media metode pendidikan politik secara tidak langsung yaitu memberikan pendidikan politik kepada masyarakat namun tidak melibatkan masyarakat langsung dalam proses kegiatan pendidikan politik. Kegiatan pendidikan secara tidak langsung yaitu dilakukan melalui sebuah media seperti media elektronik dan yang lebih terbaru adalah media sosial. Dengan digunakannya media pengantar seperti media elektronik dan media sosial, maka kelebihannya adalah dapat menjangkau masyarakat secara luas dan dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat atau untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait berita yang harus untuk diperhatikan secara umum. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media yang semakin maju, maka pendidikan politik yang diberikan melalui media pun bukan hanya seperti iklan, newsletter, pamflet yang digunakan melainkan memberikan sebuah diskusi terbuka, debat terbuka dan metode pendidikan politik lain melalui media tidak langsung.

4. Pembelajaran Pendidikan Politik

Dalam melaksanakan pendidikan politik baik melalui pendidikan politik formal, informal dan non-formal tentu penyelenggara ingin mencapai tujuan, visi atau target yang telah di inginkan sebelumnya. Menurut Romiszowski dalam skripsi Rohmawati memberikan penjelasan terkait pembelajaran itu sendiri yaitu proses pengajaran yang berpusat pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan mengharapkan perubahan perilaku sesuai tujuan. Untuk mencapai tujuan dari dilakukan pendidikan politik perlu dilakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. (Rohmawati, 2012)

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran yang dijelaskan oleh Briggs adalah sebuah pengamatan secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan dengan menganalisis kebutuhan pendidikan yang

diperlukan serta pengembangan sistem penyampaian untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan belajar.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Dalam tahap pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan proses pembelajaran, kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran ini dapat dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang serta dapat memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Terakhir adalah penilaian hasil pembelajaran yaitu tahap terakhir dalam pembelajaran yaitu untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan peserta, kemudian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

BAB III

GAMBARAN UMUM

GENERASI MELEK POLITIK (GMP)

A. Profil Komunitas Generasi Melek Politik

Generasi Melek Politik (GMP) merupakan sebuah organisasi yang berbentuk komunitas yang mewadahi anak muda atau generasi milenial yang memfokuskan pada persoalan politik. Generasi Melek Politik (GMP) didirikan pada tanggal 12 Agustus 2017 sebagai organisasi nirlaba dan juga bukan lembaga yang memiliki keterkaitan dengan tokoh maupun lembaga politik atau partai politik lain. Generasi Melek Politik (GMP) juga tercantum dalam website Indorelawan.org yang juga sebagai organisasi nirlaba berbasis online yang mempertemukan organisasi sosial yang membutuhkan relawan dengan siapapun yang ingin menjadi relawan. (indorelawan.org, t.thn.). Dalam website Generasi Melek Politik dikatakan secara terperinci bahwa Generasi Melek Politik (GMP) merupakan sebuah organisasi non-profit dalam bentuk komunitas yang bergerak untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakat Indonesia khususnya pada anak muda dengan rentang usia kurang lebih pada umur 17 – 25 tahun. Generasi Melek Politik sebagai organisasi non-profit tidak terafiliasi dengan partai atau tokoh politik siapapun. Oleh karena itu Generasi Melek Politik adalah organisasi yang muncul dari akar rumput yaitu masyarakat. Generasi Melek Politik (GMP) sebagaimana tujuan utamanya yaitu ingin memberikan pendidikan politik kepada anak muda dengan cara yang menyenangkan dan mudah untuk dijangkau oleh anak-anak muda di Indonesia. Generasi Melek Politik menginginkan anak-anak muda di Indonesia untuk sadar, terlibat dan berkontribusi pada lingkup politik dan pada politik praktis baik dalam ranah pemerintahan, bisnis, profesional, lingkungan, dan juga seni. Maka Generasi Melek Politik menginginkan agar anak-anak muda mengetahui bahwa politik bukan hanya sekedar pemilihan umum yang diadakan pada waktu tertentu, namun Generasi Melek Politik ingin memberikan pemahaman bahwa politik juga berisi kebijakan-kebijakan yang dapat berdampak langsung maupun tidak langsung pada kehidupan sehari-hari anak-anak muda (*website generasimelekp politik.org*).

Gerakan sosial GMP yang dibentuk pada tahun 2017 tepatnya pada tanggal 12 Agustus ini berawal mula dengan sebuah keresahan yang dirasakan oleh salah satu *co.founder* atau penggagas dari komunitas Generasi Melek Politik yang pada saat itu masih bekerja sebuah organisasi non-profit. Keresahan yang dirasakan oleh salah satu *co.founder* Generasi Melek Politik adalah pada saat Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) DKI Jakarta tahun 2017 yang sangat ramai dan dipenuhi oleh narasi SARA yang sangat kental sehingga dapat memecah belah masyarakat kedalam beberapa

kelompok dengan kepercayaan nya masing-masing. Atas dasar keresahan inilah gagasan Generasi Melek Politik (GMP) lahir kemudian dimulai untuk mencari anggota-anggota lainnya melalui *website* indorelawan.org (*website generasimelekp politik.org*). Indorelawan.org merupakan organisasi non-profit melalui media virtual yang memang memiliki tujuan untuk menghubungkan organisasi dengan relawan di seluruh Indonesia. Untuk selanjutnya, anggota yang masuk melalui *website* indorelawan.org beberapa diantaranya kemudian menjadi *co.founder* juga pada komunitas Generasi Melek Politik. Setelah itu, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya anak-anak muda dengan misi yang sama bergabung dan bekerja secara sukarela dengan Generasi Melek Politik (GMP).

Setelah Generasi Melek Politik (GMP) pada tahun 2017 terbentuk, program kegiatan yang dibuat oleh GMP pada awalnya yaitu diskusi publik yang hanya dengan modal 0 rupiah namun dapat terlaksana karena bantuan dan kerja sama dengan banyak pihak salah satunya adalah anggota Generasi Melek Politik sendiri yang mungkin sifatnya sebagai relawan tapi dapat. Pada tahun 2018, Generasi Melek Politik (GMP) berhasil untuk melegalkan organisasi yang sah di mata hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor Pendaftaran 5018071931100892 dengan nama Yayasan Partisipasi Muda (*website generasimelekp politik.org*).

B. Struktur Komunitas Generasi Melek Politik

Pada organisasi Generasi Melek Politik (GMP) terdapat beberapa pengurus yang menjadi bagian dari organisasi gerakan sosial ini. Dalam kepengurusan organisasi gerakan sosial Generasi Melek Politik tentu mengalami pasang surut seperti yang dituliskan dalam awal mula pembentukan Generasi Melek Politik yang digagas oleh tiga pemuda kemudian dua pemuda lainnya tidak bergabung kembali dengan gerakan sosial Generasi Melek Politik. perjalanan kepengurusan gerakan sosial Generasi Melek Politik ini ditetapkan pada tahun 2020 dan tertulis dalam *website* Generasi Melek Politik jua dikatakan oleh salah satu founder bahwa nama struktur yang ada dalam *website* merupakan struktur yang telah sah. Beberapa anggota struktur gerakan sosial Generasi Melek Politik diantaranya adalah :

Co.Founder & Director	: Neildeva Despendya
Co.Founder & Secretary	: Heni Febriyanti
Co.Founder & Program Officer	: Alva Lazuardi
Co.Founder & Public Relations	: M. Ichsan Fathan
Co.Founder & Designer	: Ersma Mauliza
Co.Founder & Researcher	: Arief Nugraha
Finance & Administration	: Nadia Kemala

Program Officer	: Belinda Sahadati Amri
Program Officer	: Reiga Andra
Video Editor	: Adinda Aniza
Media Planner	: Mia Ariestya
Social Media Officer	: Putri Nabila Ardhiana
Junior Researcher	: Hana Ariqah Elfira
Junior Researcher	: Hilarius Bryan
Junior Researcher	: Mita Putri Novita Sari
Monitoring & Evaluation	: M. Ghazi Iman H
Monitoring & Evaluation	: Shaffiya Rasidha A
Photographer	: Laurentius J. Sitepu

C. Pembentukan Generasi Melek Politik pada Media Sosial Instagram

Generasi Melek Politik sebagai organisasi non-profit yang bergerak dalam bidang pendidikan politik ini tentu memanfaatkan beberapa media sosial dalam melakukan ekspansi pendidikan politik yang ingin disebarkan kepada masyarakat Indonesia. Beberapa media sosial diantaranya yang digunakan oleh Generasi Melek Politik adalah Facebook, Twitter, Instagram dan juga Youtube. Salah satu media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah media sosial akun Instagram Generasi Melek Politik. Akun Instagram Generasi Melek Politik, dijelaskan oleh *Co. Founder Public Relations* yaitu ka Ikhsan menjelaskan dipilihnya media sosial Instagram oleh Generasi Melek Politik karena pada saat dibentuknya Generasi Melek Politik saat itu instagram tengah naik daun dan juga banyak disukai oleh anak-anak muda, kemudian dengan fitur-fiturnya juga yang cukup banyak sehingga instagram menjadi pilihan tepat untuk dimanfaatkan oleh Generasi Melek Politik. Pemanfaatan penggunaan fitur Instagram ini dalam perjalanannya Generasi Melek Politik sebagai organisasi gerakan sosial non-profit ini dirasakan pada saat demonstrasi mahasiswa pada tahun 2019 terkait RUU KUHP dan RUU KPK. Saat kejadian demonstrasi itu Generasi Melek Politik turut meliput di tempat kejadian dengan menggunakan fitur instagram salah satunya adalah instagram live dan fitur instagram lainnya. Selain itu, penggunaan akun Instagram Generasi Melek Politik terjadi peningkatan kegiatan dengan intensifnya penggunaan media online salah satunya Instagram yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Salah satu dampak dari covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk dirumah saja menjadikan penggunaan media sosial juga meningkat. Instagram adalah salah satu media sosial yang juga tentu mengalami peningkatan pemakaian. Pada tahun 2020 yang dimana keadaan covid-19 juga masih mengharuskan untuk tetap dirumah saja namun penyelenggaraan kegiatan politik yaitu Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tetap dilanjutkan menjadikan Generasi Melek Politik untuk memberikan konten

unggahan akun Instagram Generasi Melek Politik dengan pendidikan politik yang harus diketahui oleh masyarakat dan anak muda secara khusus menjelang Pilkada.

Akun Instagram Generasi Melek Politik sendiri dibuat pada tahun 2017. Tepatnya pada tanggal 22 Mei 2017 bersamaan dengan unggahan konten pertama instagram Generasi Melek Politik. Dalam unggahan pertama, konten Instagram Generasi Melek Politik mengunggah pengenalan nama organisasi Generasi Melek Politik. Selain dari pengenalan nama organisasi, dalam instagram Generasi Melek Politik di hari pertama unggahannya juga memposting konten bertemakan politik dan masuk pada konten pendidikan politik sesuai dengan tujuan Generasi Melek Politik untuk memberikan pendidikan politik kepada generasi muda. Pada beberapa unggahan pertamanya mengangkat isu politik yang menyangkut politik anak muda terkait *fashion, start up*, kesetaraan gender, dan postingan alasan mengapa anak muda harus melek politik. Setelah itu masuk pada unggahan konten yang mengajak masyarakat untuk mengikuti diskusi yang diadakan oleh Generasi Melek Politik.

Sesuai dengan tujuan dari Generasi Melek Politik, maka unggahan pertama akun Instagram Generasi Melek Politik dibangun untuk menjelaskan apa yang dibawa oleh Organisasi Non-Profit ini sebagai visi misi sehingga pembentukan karakter GMP ini diperlukan dengan salah satunya menunjukkan bahwa pendidikan politik untuk anak muda itu penting melalui data nyata dan hal yang dilakukan oleh GMP kedepannya. Hal ini terlihat dari salah satu postingan pertamanya selain dari konten dan desain unggahan, fitur lain yang digunakan dalam Instagram yaitu *caption* atau penjelasan lengkap dari suatu unggahan berupa tulisan.



Gambar 2. Konten Unggahan Instagram Generasi Melek Politik

D. Data Insight Akun Instagram Generasi Melek Politik

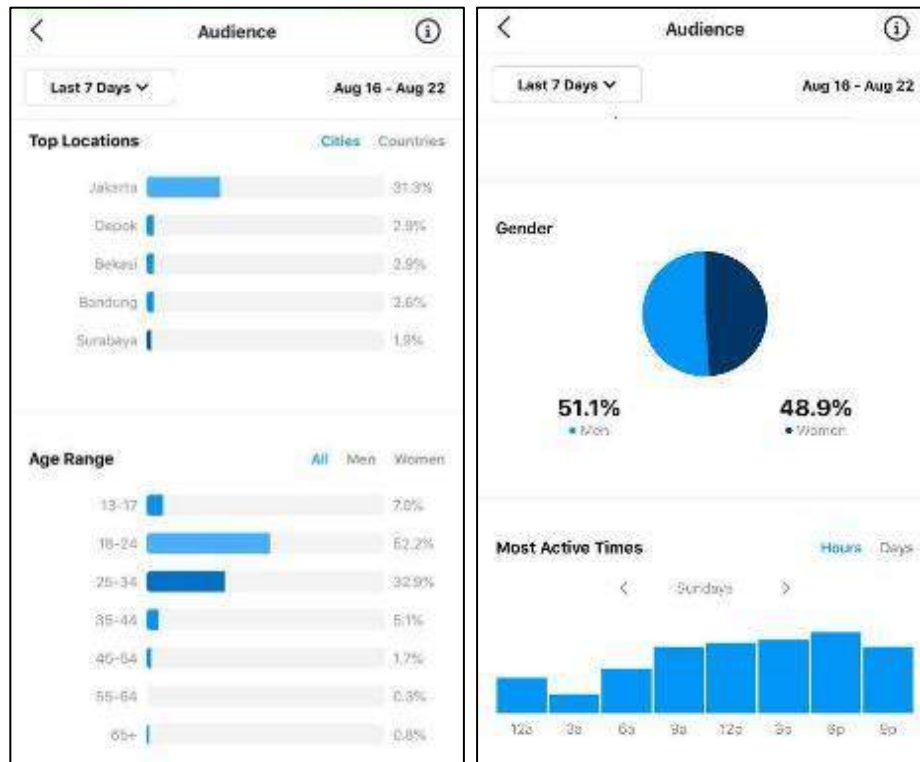
Data Instagram Insight merupakan salah satu fitur yang disediakan oleh Instagram untuk dapat digunakan oleh penggunanya dengan berbagai kegunaan dan manfaat yang bisa di dapatkan. Instagram Insight ini bisa digunakan jika akun kita menggunakan akun bisnis dan bukan personal. Jadi, jika ingin menggunakan fitur instagram insight akun personal Instagram harus dirubah menjadi akun bisnis. Fitur instagram insight ini merupakan fitur yang dapat menganalisis beberapa data. Data yang dimaksudkan seperti informasi mengenai konten yang diunggah akun Instagram Generasi Melek Politik kemudian juga data mengenai informasi terkait *followers*, dan interaksi yang terjadi pada akun Instagram Generasi Melek Politik. (dotnextdigital.com, 2020)



Gambar 3. Data Statistik Insight Jumlah Pengikut

Sejak pembentukan akun Instagram Generasi Melek Politik pada tanggal 22 Mei 2017, saat ini akun Instagram Generasi melek Politik telah memiliki 14.371 (Empat Belas Ribu Tiga Ratus Tujuh Puluh Satu) pengikut di Instagram dan telah mengunggah sebanyak 638 unggahan dalam *feed* instagram Generasi Melek Politik. Kemudian melalui data statistik *audience* di atas dijelaskan perkembangan statistik *audience* akun Instagram Generasi Melek Politik 7 hari kebelakang yakni per tanggal 16 Agustus – 22 Agustus 2021 dari segi persentase terjadi peningkatan jumlah pengikut sebesar 0,9% dari minggu sebelumnya. Pada tanggal 16 Agustus – 22 Agustus terjadi penambahan pengikut sebanyak 261 (Dua Ratus Enam Puluh Satu)

pengikut. Kemudian juga terjadi penurunan pengikut sebesar 129 (seratus dua puluh sembilan) pengikut. Jadi, peningkatan pengikut akun Instagram Generasi Melek Politik sebesar 132 pengikut dalam rentang satu minggu per tanggal 16 Agustus – 22 Agustus 2021.



Gambar 4. Data Statistik Insight Lokasi, Usia dan Gender Pengikut

Dalam data diatas dijelaskan lokasi teratas pengikut yang mengikuti akun Instagram Generasi Melek Politik dengan skala persentase. Lokasi teratas di tempati oleh pengikut yang berdomisili di Jakarta sebesar 31,3%, kemudian di ikuti oleh Depok sebesar 2,9 %, Bekasi sebesar 2,9%, Bandung sebesar 2,6% dan Surabaya sebesar 1,9%. Berdasarkan data tersebut, jangkauan pengikut akun Instagram Generasi Melek Politik berada pada kota-kota besar ataupun kota-kota urban. Setelah itu, data persebaran pengikut berdasarkan umur. Jumlah pengikut dengan rentang umur 18-24 tahun menempati posisi pertama pengikut Instagram Generasi Melek Politik yakni sebesar 52,2%. Posisi kedua ditempati oleh pengikut dengan rentang umur 25-34 tahun yakni sebesar 32,9%. Posisi ketiga ditempati oleh pengikut dengan rentang umur 13-17 tahun yakni sebanyak 7,0%. Posisi ke empat ditempati oleh pengikut dengan rentang umur 35-44 tahun yakni sebesar 5,1%. Posisi kelima dan ke enam di ikuti oleh pengikut dengan rentang umur 45-54 tahun dan 65+ tahun ke atas masing-masing sebesar 1,7% dan 0,8%. Berdasarkan data tersebut,

jumlah pengikut akun Instagram Generasi Melek Politik lebih banyak di ikuti oleh kelompok umur yang masuk dalam kategori umur generasi milenial dan generasi Z. Dalam buku Statistik Gender Tematik : Profil Generasi Milenial Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia dijelaskan bahwa Generasi Milenial adalah generasi dengan kelompok rentang umur yang lahir pada tahun 1980-2000 dan generasi z yaitu generasi dengan kelompok umur yang lahir pada tahun 2001-2010 (Budiati, et al., 2018)

Kemudian data selanjutnya adalah data persebaran pengikut akun Instagram Generasi Melek Politik berdasarkan gender. Terlihat bahwa persebaran pengikut diantara perempuan dan laki-laki tidak terlalu berbeda jauh namun didominasi sedikit oleh laki-laki. Pengikut berdasarkan gender perempuan sebesar 51,1% dan laki-laki sebesar 48,9%. Kemudian data statistik dibawahnya menjelaskan tentang waktu keaktifan pengikut Instagram Generasi Melek Politik. Dicontohkan pada hari Minggu, 16 Agustus 2021 bahwa waktu paling aktif pengguna Instagram pengikut akun Instagram Generasi Melek Politik adalah pada jam 6 sore dan waktu keaktifan paling rendah adalah pada jam 3 pagi.



Gambar 5. Data Statistik Insight Jangkauan Instagram Generasi Melek Politik

Dijelaskan dalam data tersebut bahwa akun Instagram Generasi Melek Politik telah dijangkau pengguna Instagram lain per tanggal 16 Agustus – 22 Agustus 2021 telah mencapai 42.884 (Empat Puluh Dua Ribu Delapan Ratus Empat Puluh Empat)

yang dalam persentase mengalami peningkatan dari minggu sebelumnya sebesar 58,5%. Angka tersebut merupakan jumlah dari pengguna Instagram lain baik yang menjadi pengikut Instagram Generasi Melek Politik maupun yang belum mengikuti Instagram Generasi Melek Politik. Jumlah total pengguna yang melihat unggahan akun Instagram Generasi Melek Politik yang dijangkau oleh *non-followers* sebanyak 36.123 (Tiga Puluh Enam ribu Seratus Dua Puluh Tiga Ribu) pengikut. Sedangkan jangkauan dari *followers* sebanyak 6.721 (Enam Ribu Tujuh Ratus Dua Puluh Satu).

BAB IV

GENERASI MELEK POLITIK : TEMA-TEMA PENDIDIKAN POLITIK PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tema-tema apa saja yang diberikan oleh Generasi Melek Politik kepada *netizen* melalui media sosial Instagramnya. Dalam bab pembahasan ini dilihat dari konten pendidikan politik yang telah diunggah dalam Instagram Generasi Melek Politik (GMP). Konten-konten unggahan tersebut kemudian peneliti analisis dan diklasifikasikan ke dalam beberapa tema pendidikan politik sehingga dapat ditemukan tema dan fokus tema yang di unggah oleh Generasi Melek Politik (GMP). Tema-tema ini akan diurutkan berdasarkan jumlah konten yang diunggah kemudian akan dijelaskan sebagian konten mewakili dari tema pendidikan politik unggahan konten pendidikan politik Generasi Melek Politik (GMP).

A. Tema-Tema Pendidikan Politik Pada Instagram Generasi Melek Politik

Dalam pembahasan ini, peneliti akan melihat tema-tema pendidikan politik yang disajikan Generasi Melek Politik melalui media sosial Instagram pada tahun 2020. Untuk mengetahui fokus dari pendidikan politik, peneliti secara langsung menanyakan terkait fokus kajian politik yang dibawa oleh Generasi Melek Politik sebagai gerakan sosial. Dalam wawancara bersama *co.founder public Relations and Social Media Plan* yakni ka Ikhsan dijelaskan bahwa :

“untuk fokus dari pendidikan politik itu sendiri, jadi Generasi Melek Politik sebenarnya memang fokus pada politik dan anak muda sehingga dari tahun 2017-2021 atau sejak pendirian sampai sekarang itu selalu berganti-ganti dan tidak mengharuskan untuk fokus pada suatu hal saja. Namun, program yang sudah kita lakukan itu merupakan agenda anak muda seperti ketenagakerjaan, ekonomi, lingkungan, kebebasan bersekspresi dan lainnya. Intinya kita mencoba untuk mengikuti kebutuhan isu politik anak muda.” (Wawancara dengan M. Ichsan Fathan, 31 Juli 2021)

Lebih jauh lagi, dalam pembentukan Generasi Melek Politik tidak membuat sebuah lokasi khusus. Lokasi khusus yang dimaksud seperti fokus wilayah yang menjadi tempat Generasi Melek Politik melakukan pendidikan politik. Dalam latar belakang dibentuknya gerakan sosial Generasi Melek Politik salah satunya adalah karena beberapa kejadian pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 maka memang pada awalnya gerakan ini lebih memfokuskan pada wilayah Jakarta dan sekitarnya atau lebih pada *urban society*. Dengan fokus wilayah kota-kota urban termasuk Jakarta maka gerakan ini juga menasar pada para generasi muda yang tinggal di dalamnya dengan maksud dari kejadian Pilkada DKI generasi muda dapat lebih meningkatkan partisipasinya dalam politik. Partisipasi politik yang dimaksud bukan hanya sebagai praktisi namun dalam artian luas yaitu untuk memberikan edukasi kepada sesama

generasi muda untuk menyadari bahwa politik adalah suatu hal yang memang penting dan perlu kita mengerti dan bisa kita pelajari. Menyasar pada generasi muda kota-kota urban, Generasi Melek Politik mengharapkan para generasi muda dapat menjadi sebuah *pioneer* untuk generasi muda lainnya. Namun dalam perjalanannya Generasi Melek Politik menyadari bahwa politik merupakan hal yang inklusif dan semua orang berhak mendapatkan pendidikan politik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan meningkatkan partisipasi politik generasi muda maka gerakan sosial Generasi Melek Politik memilih untuk tidak hanya memfokuskan pada satu wilayah saja dibantu dengan pemanfaatan ruang virtual dapat memberikan pendidikan politik kepada generasi muda secara lebih luas, hal ini dijelaskan dalam wawancara :

“Jadi di awal itu memang kita tergetnya adalah masyarakat urban, jadi kita coba menyasar pada anak-anak muda Jakarta, dan memang awalnya fokus kita di Jakarta karena *base* GMP sendiri di Jakarta. Jadi kita pengen masyarakat urban termasuk di dalamnya anak-anak muda di Jakarta ini dinaikin melek politiknya. Kita menyasar anak-anak muda Jakarta ini dengan harapan juga yang katanya anak muda Jakarta punya ‘power’ untuk naikin suatu ha. Tapi setelah kita berjalan kita sadar kalau politik itu bukan tersentralisasi di satu tempat gitu aja di Jakarta, kemudian dari data *insight* Instagram kita ternyata yang lihat konten kita itu bukan hanya dari Jakarta saja, ada dari Jawa, Jogja, Bekasi, dan lain-lain. Juga dari top geografis yang lihat konten kita itu adanya di Tangerang/Bekasi. Dari situ kita sadar kalau pendidikan politik itu harus inklusif. Tapi memang di awal pembuatan sampai dengan tahun 2019 kita memang masih menguatkan di wilayah Jakarta karena *base* nya masih di Jakarta. Kemudian tahun 2020 ada kesempatan untuk ekspansi dari pengajuan proposal bahwa GMP memiliki program untuk pilkada 2020. Program untuk pilkada ini kita mengikuti objektif dari pendonor dana yang berfokus pada isu lingkungan, jadi kita ekspansi tempat untuk melihat isu lingkungan yang menjadi penting untuk diangkat permasalahannya. Oleh karena itu, kita ekspansi wilayah dengan program kita yang bahas isu lingkungan di Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi”. (Wawancara dengan M. Ichsan Fathan, 31 Juli 2021)

Dalam pernyataan-pernyataan dari hasil wawancara mengatakan bahwa Generasi Melek Politik adalah gerakan sosial yang memang bertumpu untuk memberikan pendidikan politik kepada generasi muda dalam hal meningkatkan partisipasi politik anak muda. Kemudian pendidikan politik yang diberikan Generasi Melek Politik tidak difokuskan pada satu isu saja melainkan pembahasan terkait politik dalam berbagai isu yang dibutuhkan anak muda. Dijelaskan bahwa Generasi Melek Politik menganggap bahwa politik itu inklusif dan politik adalah hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam berbagai hal. Jadi, Generasi Melek Politik memutuskan untuk bisa membahas politik secara lebih kompleks dan komprehensif dari berbagai bidang yang menyangkut tentang politik.

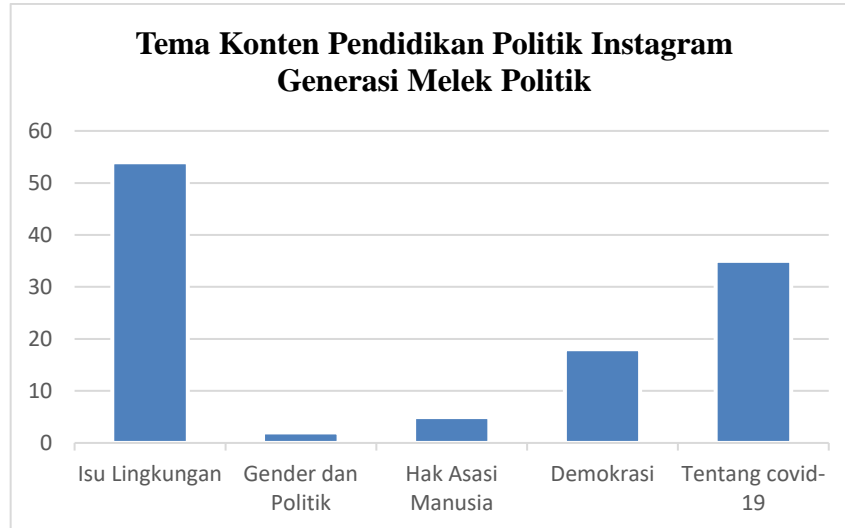
Untuk membahas tema pendidikan politik, perlu diketahui materi tentang pembahasan pendidikan politik. Dalam buku Pendidikan Politik oleh Eko Handoyo dan Puji Lestari dijelaskan bahwa materi pendidikan politik pada

umumnya merupakan materi terkait tentang negara, pemerintah, wakil rakyat, demokrasi, partai politik, Hak Asasi Manusia, Gender dan Politik serta globalisasi (Handoyo & Lestari, 2017). Sama halnya dengan pengertian gerakan sosial baru oleh Miriam Budiardo yaitu sebuah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam memperjuangkan suara-suara kaum marjinal dengan ketidakadilan yang diterima. Seperti yang telah dijelaskan bahwa gerakan sosial baru memusatkan perhatian pada masalah lingkungan, gerakan perempuan, hak asasi manusia, gerakan antinuklir dan gerakan-gerakan lain. Disini dapat dilihat bahwa Gerakan Sosial juga memberikan sebuah pendidikan politik kepada pengikutnya.

Dengan tujuan Generasi Melek Politik yaitu untuk memberikan pendidikan politik kepada generasi muda agar generasi muda tidak dikedepikan dan dapat didengar oleh pemerintah menjelaskan bahwa politik merupakan sebuah hal inklusif dan menyangkut semua aspek kehidupan, maka peneliti akan melihat dominasi fokus pendidikan politik yang diberikan oleh Generasi Melek Politik untuk generasi muda. Untuk melihat apa yang menjadi dominasi fokus pendidikan politik Generasi Melek Politik, peneliti akan melihat konten pendidikan politik dalam Instagram Generasi Melek Politik kemudian mengelompokkan konten dalam Instagram Generasi Melek Politik menjadi beberapa kategori. Kategori ini dilihat dari materi pendidikan politik secara umum dan kesamaan materi pendidikan politik pada pengertian Gerakan Sosial Baru dari Miriam Budiardjo. Generasi Melek Politik sebagai gerakan sosial mengambil materi pendidikan politik yaitu Hak Asasi Manusia, Gender dan Politik, Lingkungan, Demokrasi (demokrasi dalam hal ini adalah kaitannya dengan pemilihan umum). Selain dari materi pendidikan politik tersebut, seiring dengan perkembangan materi pendidikan politik dalam kajian di Gerakan Sosial Baru yang dinamis maka terdapat materi pendidikan politik di luar dari yang disebutkan yakni tema pendidikan politik tentang covid-19 yang memang covid-19 sendiri baru terjadi pada tahun 2020 dan telah menjadi fokus dari seluruh dunia untuk mengurangi kasus covid-19 dan dampak-dampak yang ditimbulkan.

Pada tahun 2020 Instagram Generasi Melek Politik telah mengunggah konten sebanyak 137 konten. Dari kesemua konten tersebut, peneliti melihat dan mengelompokkan konten tersebut ke dalam kategori pendidikan politik untuk melihat dominasi dari fokus pendidikan politik yang diberikan oleh Generasi Melek Politik kepada *netizen*. Untuk mengelompokkan konten Instagram Generasi Melek Politik, peneliti melihat dari unggahan berupa gambar maupun video dan *caption* yang isi kontennya merupakan salah satu dari materi pendidikan politik yang telah dijelaskan dan dari pendidikan politik dengan tema baru yang diberikan oleh Generasi Melek Politik kepada *netizen* seiring dengan dinamisnya pembahasan

politik. Dari ke 137 (seratus tiga puluh tujuh) konten yang telah di unggah ditemukan bahwa :



Gambar 6. Dominasi Fokus Pendidikan Politik Generasi Melek Politik

Dari data tersebut, dijelaskan bahwa konten unggahan pendidikan Politik dalam Instagram Generasi Melek Politik pada tahun 2020 didominasi dengan konten pendidikan politik terkait isu lingkungan sebanyak 54 konten yang diunggah dalam *feed* Instagram Generasi Melek Politik. Kemudian yang kedua sebanyak 35 konten unggahan pendidikan politik, diikuti oleh materi pendidikan politik tentang kebijakan terkait covid-19 yang muncul pada awal tahun 2020 dan memberikan dampak yang luar biasa kepada Indonesia dalam berbagai sektor diantaranya yang dibahas dalam Instagram Generasi Melek Politik yaitu terkait ketenagakerjaan, ekonomi dan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dalam masa pandemi covid-19. Posisi ketiga yakni demokrasi sebanyak 18 konten pendidikan politik tentang demokrasi dengan fokus pemilihan umum diantaranya membahas partisipasi politik anak muda, jadwal pilkada 2020, pilkada digital dan infografis mengenai pemilu dan pilkada saat pandemi. Posisi keempat yakni Hak Asasi Manusia sebanyak 5 konten yang di unggah, dalam unggahan pendidikan politik terkait Hak Asasi Manusia Instagram Generasi Melek Politik membahas terkait suara generasi muda yang terabaikan, kesehatan mental, kasus pelarungan ABK, predator dalam aktivis dan kegiatan diskusi bersama para ahli terkait HAM. Posisi terakhir merupakan materi pendidikan politik tentang Gender dan Politik sebanyak 2 konten yang di unggah, dalam Instagram Generasi Melek Politik dibahas terkait, patriarki dalam politik dan konten infografis tentang feminis.

Dari tema-tema pendidikan politik di atas ditampilkan beberapa unggahan Instagram Generasi Melek Politik berdasarkan tema pendidikan politik sebelumnya. Diantaranya adalah :

1. Tema pendidikan politik tentang isu lingkungan

Tema pendidikan politik tentang isu lingkungan merupakan tema pendidikan politik yang paling banyak di unggah oleh Instagram Generasi Melek Politik sebanyak 54 konten dari 137 konten keseluruhan Instagram Generasi Melek Politik. Bisa dikatakan bahwa memang Generasi Melek Politik melalui media sosial Instagram ingin memberikan pendidikan politik tentang isu lingkungan lebih besar kepada generasi muda juga memberikan pemahaman bahwa politik pun masuk dalam aspek lingkungan. Tidak hanya pada tahun 2020 saja intensitas unggahan konten pendidikan politik Instagram Generasi Melek Politik didominasi tentang isu lingkungan, namun pada tahun-tahun sebelumnya beberapa konten pendidikan politik GMP merupakan konten yang memberikan pemahaman generasi muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan salah satunya bisa dilakukan melalui politik. Pada tahun 2020, kesempatan memberikan konten pendidikan politik bertambah dengan adanya program kegiatan Temu Kandidat yang dilakukan oleh Generasi Melek Politik. Program Temu Kandidat ini merupakan program GMP untuk memberikan pendidikan politik dan sebagai wadah generasi muda untuk lebih mengenal para calon kandidat kepala daerah nya dari visi dan misi yang dibawa kandidat tersebut yang dapat menunjang perbaikan lingkungan daerahnya masing-masing sehingga para generasi muda ini mengetahui apa saja program lingkungan yang dibawa oleh para calon kandidat dan pada tujuannya adalah para generasi muda mengetahui siapa yang berhak dipilih untuk memimpin daerah mereka. Generasi Melek Politik pada dasarnya memang sering mengunggah konten isu lingkungan, menjelang dilaksanakannya program Temu Kandidat maka konten pendidikan politik terkait lingkungan ini merupakan rangkaian dari kegiatan Temu Kandidat agar generasi muda lebih peduli terhadap lingkungannya dan menarik peserta agar pada saat program dilaksanakan, peserta telah mengetahui apa saja persoalan masalah lingkungan yang sedang dialami di daerah nya masing-masing dan dapat ditanyakan kepada calon kandidat. Konten pendidikan politik yang diberikan diantaranya adalah tentang perubahan iklim, banjir, sampah plastik, pencemaran air, penebangan hutan dan lainnya.

Jika dalam gerakan sosial baru atau *new social movement* dikatakan bahwa tujuan dari gerakan sosial baru salah satunya adalah meningkatkan kepedulian masyarakat terkait masalah lingkungan. Generasi Melek Politik

membawa tujuan tersebut didalam tujuan umum untuk memberikan pendidikan politik kepada generasi muda dengan mengangkat masalah isu lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan para *netizen* yang melihat unggahan Instagram Generasi Melek Politik dapat memberikan kontribusinya dalam menjaga lingkungan. Beberapa konten pendidikan politik isu lingkungan yang telah diunggah diantaranya adalah :

Pertama adalah konten pendidikan politik lingkungan salah satunya dengan tema “Banjir, Salah siapa ?”. Dari konten ini, GMP memberikan informasi kepada *netizen* terkait permasalahan banjir di Jakarta dan memberikan informasi tentang Garuda Project yang menjadi rencana dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Kementerian PUPR yang memiliki tujuan untuk membangun sebuah tembok raksasa sebagai penghalang dari banjir di bagian utara Jakarta demi melindungi ibukota dari banjir. Dalam penulisan caption GMP menjelaskan bahwa pada Garuda Project sebagai rencana pemerintah untuk mengatasi banjir namun pengerjaan proyek ini juga akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan hilangnya pekerjaan nelayan sekitar.



Gambar 7. Unggahan konten Instagram GMP isu lingkungan

Kedua adalah konten pendidikan politik isu lingkungan menuju program Temu Kandidat, beberapa diantaranya yang diunggah oleh GMP adalah konten tentang krisis iklim, kebijakan non plastik pemerintah, peraturan daerah pro lingkungan, deforestasi, gerakan generasi muda untuk lingkungan. Konten ini di unggah untuk dapat dilihat *netizen* dan memberikan pengetahuan dasar isu lingkungan yang bisa digunakan untuk mengikuti program Temu Kandidat.



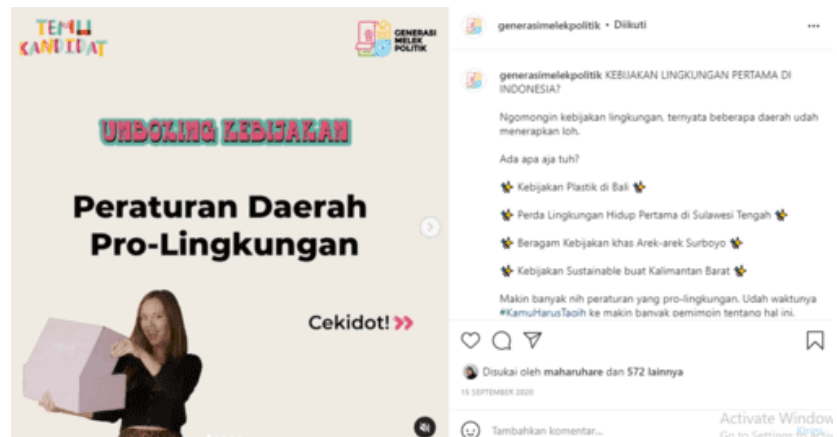
Gambar 8. Unggahan konten GMP tentang krisis iklim

Dalam unggahan konten ini GMP memberikan penjelasan dalam caption bahwa isu lingkungan belum menjadi fokus dalam masyarakat tidak seperti isu ekonomi yang selalu menjadi fokus dari pemerintah dan mengajak masyarakat untuk menyuarakan isu lingkungan. GMP juga menjelaskan bahwa krisis iklim juga mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung seperti banjir, suhu laut menghangat dan mengancam ekosistem hewan-hewan salah satunya adalah beruang kutub seperti pada foto unggahan.



Gambar 9. Unggahan konten GMP tentang kebijakan sampah plastik

Dalam konten ini GMP memberikan penjelasan bahwa terdapat beberapa permasalahan lingkungan laut di Indonesia yakni naiknya permukaan air laut karena krisis iklim dan sampah plastik yang mencemari perairan Indonesia. Sampah plastik ini dijelaskan oleh *The World Bank* mengatakan bahwa pada 87 kota di pesisir Indonesia membuang sampah mereka ke laut yang salah satunya adalah plastik sampai dengan 9 juta ton.



Gambar 10. Unggahan konten GMP tentang peraturan pro lingkungan

Dalam konten unggahan ini GMP memberikan penjelasan bahwa terdapat peraturan daerah tentang lingkungan yang sudah diterapkan oleh beberapa kota di Indonesia. Pertama, kebijakan non plastik di Bali yaitu semenjak 2019 Pemerintah Provinsi Bali menerapkan Peraturan Gubernur Nomor 97 tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai (PSP) dimana kebijakan ini berlaku untuk semua lapisan masyarakat mulai dari produsen, pemasok, pelaku usaha dan perserorangan dalam kegiatan apapun. Kedua adalah perda lingkungan hidup pertama di Sulawesi Tengah yaitu Sigi Hijau didalamnya adalah peningkatan penggunaan sumber energy terbarukan dan pengurangan deforestasi. Ketiga adalah beragam kebijakan lingkungan di Surabaya seperti pembukaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 21,73% dari luas wilayah Surabaya per 2016 kemudian kegiatan penghijauan dan kebijakan hunian vertikal dalam rencana tata ruang untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal di Surabaya. Terakhir adalah kebijakan lingkungan berkelanjutan di Kalimantan Barat seperti peraturan daerah (perda) nomor 6 tahun 2018 Provinsi Kalimantan Barat tentang Usaha Berbasis Lahan Berkelanjutan dan peraturan gubernur (pergub) Kalimantan Barat no.60 tahun 2019 tentang tata cara dan mekanisme penetapan areal konservasi dalam pengelolaan usaha berbasis lahan di tingkat kabupaten.



Gambar 11. Unggahan konten GMP tentang deforestasi

Dalam konten unggahan ini GMP memberikan contoh kasus pemakaiin tisu yang merupakan hal yang mungkin tidak disadari oleh masyarakat bahwa pemakaian tisu berlebih dapat mengakibatkan hutan menjadi gundul akibat penebangan pohon berlebih yang salah satunya adalah sebagai bahan baku pembuatan tisu.



Gambar 12. Unggahan konten GMP tentang gerakan lingkungan

Dalam konten unggahan ini GMP memberikan contoh gerakan-gerakan generasi muda yang menyuarakan isu lingkungan di Indonesia yaitu dari pemuda bernama Melati dan Isabel Wijsen dengan menyuarakan gerakan “*Bye Bye Plastic Bags Bali*”. Mereka memulai gerakan ini sejak tahun 2013 dengan membuat sebuah petisi yang berhasil mendapatkan 100.000 tanda tangan dari seluruh dunia dengan maksud untuk mendesak Gubernur Bali mengeluarkan aturan pelarangan penggunaan plastik di Bali. Selain itu ada seorang gadis berumur 12 tahun bernama Aeshina Azzahra Aqilani yang membuat sebuah

gerakan yang dimana gerakan itu sebenarnya ditujukan untuk beberapa negara yang membuang sampah mereka ke Indonesia. Hal ini dilihat oleh gadis belia ini di Tempat Pembuangan Sampah (TPS), sungai dan pelabuhan Gresik yang merupakan sampah dari luar negeri. Gerakan itu bernama “*please take back your trash from Indonesia*”.

Ketiga adalah konten unggahan program Temu Kandidat, dimulai dengan poster pengenalan program Temu Kandidat. Kemudian sebelum pada acara Temu Kandidat, GMP melakukan kegiatan webinar terlebih dahulu yang dibuka secara umum bersama komunitas sosial masyarakat setempat, pemateri yang ahli di bidangnya dan masyarakat secara umum karena webinar dibuka untuk umum secara *online* dengan unggahan poster webinar pada masing-masing daerah. Setelah itu adalah poster program Temu Kandidat yang juga diunggah melalui Instagram GMP agar bisa diketahui masyarakat secara luas karena dilaksanakan secara daring.



Gambar 13. Unggahan konten GMP tentang Temu Kandidat

Unggahan konten di atas merupakan poster program kegiatan GMP yakni Temu Kandidat. Dalam konten poster ini menjelaskan mengenai program Temu Kandidat yaitu sebagai ruang penghubung anak muda dengan kandidat kepala daerah untuk mendorong kebijakan lingkungan pada Pilkada 2020. Dalam program Temu Kandidat ini masyarakat khususnya generasi muda dapat mengungkapkan keresahannya tentang lingkungan dan kebijakan lingkungan di wilayahnya masing-masing dan mengetahui program kerja yang berkaitan dengan kebijakan lingkungan yang dibawa oleh pasangan calon kepala daerah. Oleh karena itu, dalam Temu Kandidat ini merupakan wadah generasi muda untuk mengenal calon pemimpin daerah nya masing-masing dan program kerjanya terhadap isu lingkungan sehingga generasi

muda dapat memilih pasangan calon yang menurutnya tepat untuk bisa dipilih saat pilkada berlangsung. Melalui Instagram GMP, poster kegiatan Temu Kandidat ini sebagai informasi bahwa kegiatan terbuka secara umum dan peserta dapat mengikuti kegiatan melalui *link* yang sudah disediakan GMP dalam caption nya. Program Temu Kandidat ini di adakan di lima kota di Indonesia namun secara daring yakni Kapuas Hulu (Kalimantan Barat), Sintang (Kalimantan Barat), Bone Bolango (Gorontalo), Sigi (Sulawesi Tengah), Siak (Riau).



Gambar 14. Unggahan konten GMP pelaksanaan webinar menuju Temu Kandidat

Gambar di atas merupakan unggahan berupa poster webinar dalam rangkaian menuju kegiatan Temu Kandidat pada wilayah Sulawesi Tengah. Melalui Instagram GMP poster konten webinar ini diunggah agar masyarakat bisa mengikuti webinar yang diselenggarakan secara daring dan terbuka untuk umum dan khususnya untuk generasi muda Sulawesi Tengah. Webinar dengan tema “Ekspektasi Anak Muda Sulawesi Tengah Soal Pilkada dan Krisis Iklim” diharapkan menjadi wadah diskusi generasi muda terkait lingkungan dan politik, menjadi jembatan pendidikan politik generasi muda untuk diketahui oleh *netizen*, untuk mengikuti program Temu Kandidat saat bertemu dengan pasangan calon kepala daerah Sulawesi Tengah.



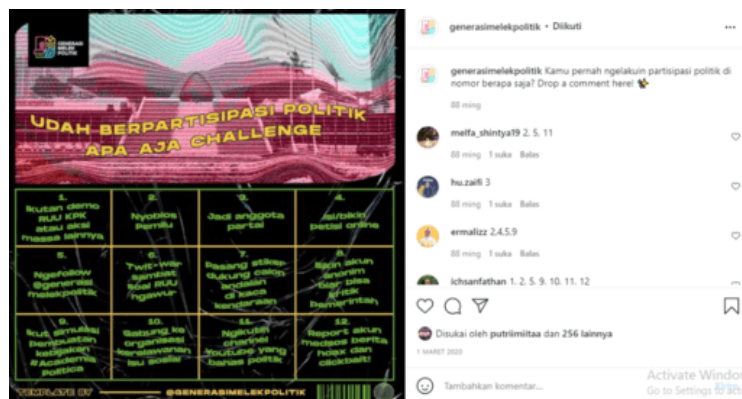
Gambar 15. Unggahan Konten GMP Temu Kandidat

Unggahan konten tersebut merupakan poster program Temu Kandidat pada wilayah Sulawesi Tengah. Kegiatan dalam poster tersebut merupakan final kegiatan Temu Kandidat dengan mempertemukan sepuluh perwakilan komunitas sosial masyarakat pada wilayah Sulawesi Tengah dengan pasangan calon kepala daerah melalui perwakilan nya masing-masing. Kegiatan Temu Kandidat ini juga diadakan secara daring melalui zoom meeting dan juga disiarkan langsung pada kanal youtube Generasi Melek Politik sehingga *netizen* yang belum ikut registrasi dapat menonton melalui kanal youtube GMP. Selain di Sulawesi Tengah, program Temu Kandidat ini juga dilaksanakan di empat kota lainnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan menjadikan isu lingkungan dan pilkada sebagai topik pembahasan di seluruh daerah program Temu Kandidat dan poster konten webinar dan poster hari kegiatan Temu Kandidat dibagikan melalui Instagram GMP sebagai informasi kepada *netizen* dan dapat diikuti kegiatannya oleh *netizen*.

2. Tema pendidikan politik tentang demokrasi

Konten pendidikan politik tentang demokrasi dalam Instagram Generasi Melek politik menempati urutan ketiga dalam posisi jumlah banyaknya konten pendidikan politik berdasarkan tema-tema pendidikan politik. Terdapat sebanyak 18 konten pendidikan politik tentang demokrasi dalam Instagram Generasi Melek Politik. Demokrasi sendiri menurut Diamond, Linz dan Lipset dalam buku Pendidikan Politik milik Eko Handoyo dan Puji Lestari (2017) adalah sistem pemerintahan dengan beberapa konsep didalamnya yakni kompetisi pemilihan umum diantara individu dan kelompok organisasi terutama melalui partai politik dan partisipasi politik yang melibatkan warga negara atau masyarakat dalam memilih pemimpin dan memutuskan sebuah kebijakan. Pemilihan umum dan partisipasi politik yang dilakukan harus bersifat adil, mengedepankan hak masyarakat dalam

kebebasan sipil dan politik, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan untuk membentuk dan bergabung dalam organisasi yang dapat menjamin integritas kompetisi dan partisipasi politik (Handoyo & Lestari, 2017). Dilihat dari pengertian demokrasi, Generasi Melek Politik dan penggunaan media sosial Instagram Generasi Melek Politik merupakan keluaran dari adanya demokrasi. Maka sebenarnya secara keseluruhan konten pendidikan politik Instagram GMP juga merupakan dari adanya demokrasi itu sendiri di Indonesia. Namun, pada pembahasan ini, demokrasi dimaksudkan pada kegiatan pemilihan umum terkhusus pada pilkada 2020 sehingga konten ini akan memuat unggahan konten pendidikan politik terkait pilkada 2020 dan tentang partisipasi politik. Beberapa diantaranya adalah :



Gambar 16. Konten GMP tentang contoh bentuk partisipasi politik 1

Gambar di atas merupakan konten pendidikan politik tentang partisipasi politik dengan judul “Udah Berpartisipasi Politik Apa Aja Challenge” dengan menyajikan beberapa contoh partisipasi politik yang dapat dipilih oleh netizen. Dalam konten ini GMP mengajak netizen untuk memilih apa saja partisipasi yang sudah dilakukan oleh netizen.



Gambar 17. Konten GMP tentang contoh bentuk partisipasi politik 2

Masih dengan hal yang sama yaitu mengenai partisipasi politik, dalam konten unggahan ini GMP memberikan contoh bentuk partisipasi politik masa kini yang sudah dan dapat dilakukan oleh generasi muda yakni melalui video pendek maupun panjang yang bisa di unggah di media sosial berisikan keresahan yang ingin disampaikan oleh pembuat video, melalui sebuah musik dan melalui sebuah gerakan sosial.



Gambar 18. Konten GMP tentang alasan diundurnya Pilkada

Konten pendidikan politik tentang demokrasi selanjutnya adalah tentang Pilkada 2020 dengan judul “Kenapa Kita Perlu Setuju Pilkada Diundur?”. Dalam konten ini GMP memberikan beberapa poin-poin mengapa pilkada perlu diundur karena diharapkan pemerintah dapat lebih memfokuskan pada penanganan covid-19 di Indonesia dan mengkhawatirkan karena nantinya banyak pemilih yang tidak memilih karena tidak bisa pulang ke daerah asal, dan diharapkan agar pemerintah lebih mempersiapkan kegiatan pilkada di masa pandemi covid-19. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 2 Tahun 2020 bahwa Presiden Jokowi memutuskan bahwa Pilkada 2020 di undur menjadi Desember 2020 dan jika masih berhalangan maka Pilkada 2020 akan di jadwalkan ulang kembali.



Gambar 19. Konten GMP kegiatan QnA bersama perludem

Konten gambar di atas merupakan kegiatan pendidikan politik dengan tema demokrasi yang diberikan GMP dengan membuat acara Instagram Live dengan pemateri dari Perludem (Perkumpulan Untuk Pemilu dan Demokrasi) yakni Titi Anggraini sebagai Direktur Eksekutif dari lembaga tersebut. Dalam acara ini tentu terbuka untuk umum dan dapat disaksikan oleh netizen pada Instagram GMP. Tentu acara ini sebagai wadah generasi muda atau netizen untuk membahas terkait Pro-Kontra Pilkada 2020 dan pelaksanaannya di masa pandemi.

3. Tema pendidikan politik tentang hak asasi manusia (HAM)

Konten dengan tema pendidikan politik tentang hak asasi manusia dalam Instagram GMP menempati urutan ke empat dengan sebanyak 5 konten yang telah diunggah. Mengenai hak asasi manusia adalah hak yang melekat atau hak yang didapatkan manusia sejak ia dilahirkan. Hak asasi manusia dalam Mukadimah Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik (1966) dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Politik oleh Miriam Budiardjo (2017) menjelaskan bahwa hak asasi manusia berasal dari harkat dan martabat manusia sejak lahir. Hak-hak yang dimiliki manusia seperti hak untuk berkembang sesuai dengan bakat, cita-cita, serta martabat sesuai dengan individu yang bersangkutan. Hak asasi manusia melekat dimiliki semua individu tanpa melihat perbedaan berdasarkan bangsa, ras, agama maupun gender (Budiardjo, 2008). Konten pendidikan politik tentang hak asasi manusia dalam Instagram GMP beberapa diantaranya adalah :



Gambar 20. Konten GMP tentang pelanggaran ABK di Kapal China 2

Konten di atas merupakan konten pendidikan politik tentang hak asasi manusia yang diunggah oleh Instagram GMP. Konten diatas membahas terkait kasus pelanggaran ABK WNI oleh kapal ikan milik negara China. Kasus ini ini diberitakan terdapat empat ABK asal Indonesia yang meninggal dunia di dalam kapal tersebut dan 3 diantaranya jasadnya dilarung di laut sedangkan satu ABK meninggal di Busan, Korea Selatan. Diberitakan juga dalam artikel online news.detik.com bahwa terdapat jejak eksploitasi manusia di dalamnya yakni bekerja selama 18 jam sehari dan bisa sampai dua hari bekerja tanpa istirahat. Bahkan dalam pengakuan salah satu ABK, mereka bekerja 30 jam dengan hanya istirahat setiap 6 jam sekali. Selain jam kerja, gaji yang mereka dapatkan sangat kecil dan tidak sesuai dengan perjanjian awal kontrak. Dalam perjanjian kontrak, para Abk setuju untuk mendapatkan gaji sebesar USD 300 atau sekitar Rp. 4.553.100,00 (untuk kurs pada saat artikel diterbitkan). Namun pada kenyataannya, mereka hanya diabayar sebesar USD 42 per bulan atau sekitar Rp. 637.434,00 dan masih dipotong biaya perekrutan dan uang keamanan. Selain itu, para ABK tidak minum dengan minuman yang sama dengan ABK China, jika ABK China minum air mineral, ABK WNI minum air laut yang telah melalui proses penyaringan sehingga kondisi kesehatan mereka pun tentu semakin menurun (news.detik.com, 2020). Oleh karena itu, GMP memberikan unggahan konten pendidikan politik terkait pelanggaran ABK kepada netizen dengan makna tersurat agar pemerintah Indonesia lebih fokus lagi dalam menangani masalah buruh nelayan dan dapat melindungi para buruh tersebut.



Gambar 21. Konten GMP tentang minoritas diambang batas

Unggahan selanjutnya adalah, dalam konten ini GMP memberikan penjelasan terkait permasalahan yang diterima kelompok minoritas dengan beberapa contoh kasus di Indonesia. GMP juga memberikan keterkaitan permasalahan kelompok minoritas yang masih kerap terjadi dengan pemikiran politik milik Axel Honneth yaitu *Recognition and Freedom* atau Pengakuan dan Kebebasan. Dalam konten tersebut dijelaskan bahwa kelompok minoritas kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif karena terdapat beberapa unsur yang di dalam politik itu sendiri sebagai salah satu pemecahan masalah HAM tidak dilakukan yakni peduli dan menghargai kelompok lain, menghargai keberagaman cara hidup dan budaya kelompok lain dan menjamin dan memenuhi hak dan kewajiban kelompok lain agar tercapai keadilan atau kesetaraan hukum sehingga tidak ada kelompok yang merasa lebih dipentingkan.



Gambar 22. Konten GMP kegiatan QnA tentang HAM

Konten diatas merupakan unggahan konten GMP yang memberikan konten menggunakan fitur Instagram Live bersama pemateri yaitu Usman Hamid sebagai Direktur Eksekutif Amnesty Internasional Indonesia yang

merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat berfokus pada sebuah gerakan global yang berkampanye mewujudkan dunia tempat hak asasi manusia dinikmati semua orang. Dalam kegiatan ini, GMP ingin netizen mengetahui bahwa adakah relevansi diantara politik dan hak asasi manusia dan makna hak asasi manusia dalam sebuah negara sehingga hal ini menjadi penting untuk diketahui masyarakat secara luas.

4. Tema pendidikan politik tentang gender

Konten unggahan Instagram GMP dengan tema pendidikan politik tentang gender dan politik terdapat sebanyak 2 unggahan konten. Memang tidak sebanyak konten unggahan lainnya namun di tahun-tahun sebelumnya dan setelah tahun 2020, konten tentang gender tetap selalu menjadi konten yang diunggah oleh GMP karena pentingnya pendidikan gender dalam politik. Gender sendiri merupakan sebuah pola pikir yang telah berlangsung sejak lama dan turun temurun terhadap persepsi perempuan dan laki-laki yang sebenarnya bisa berubah sesuai dengan berkembangnya dunia, waktu dan pola pikir manusia. Namun tidak mudah untuk merubah persepsi masyarakat terkait gender terlebih khusus lagi dalam persepsi peran gender. Sebagai contoh alasan mengapa peran gender ini disosialisasikan karena terdapat perbedaan peran gender perempuan dan laki-laki dimana perempuan hanya memiliki peran dalam kegiatan domestik yakni terkait menjaga rumah, menjaga anak, memasak, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena akan berakhir di dapur saja sedangkan berbanding terbalik dengan peran laki-laki dimana laki-laki memiliki peran lebih luas dan banyak berinteraksi di luar rumah yang bersifat publik. Kontruksi pemikiran ini masih banyak diterima oleh masyarakat sehingga mengakibatkan pada ruang gerak perempuan yang sangat sempit karena hanya berperan dalam hal mengelola urusan rumah tangga sedangkan peran gender tidak bersifat mutlak seperti halnya seks. Perempuan bisa bekerja di luar rumah, mendapatkan pendidikan tinggi, bekerja pada sektor salah satunya adalah politik dan sebaliknya laki-laki bisa dan boleh mengelola urusan rumah tangga seperti memasak, menjaga anak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, gender disini menekankan pada kebebasan baik perempuan maupun laki-laki dalam berperan termasuk salah satunya perempuan yang bisa berperan dalam ranah politik dan sebaliknya laki-laki. Beberapa dianra konten pendidikan politik Instagram GMP tentang gender dan politik adalah :



Gambar 23. Konten GMP tentang patriarki slide

Konten diatas merupakan unggahan konten dari Instagram GMP dengan *slide* 1 yang diberikan judul konten “Patriarki”. Patriarki merupakan sebuah istilah yang menjelaskan bahwa posisi laki-laki lebih penting daripada perempuan. Sama hal nya dengan pengertian peran gender yang dijelaskan sebelumnya bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa kedudukan laki-laki di atas perempuan yang mengakibatkan perempuan tidak leluasa untuk melakukan kegiatan selain mengurus masalah rumah tangga. Menurut Sastrayani (2007) menjelaskan bahwa patriarki sama halnya dengan paternalis dalam sebuah hubungan keluarga yakni sebuah sistem yang dimana kelompok sosial sangat mementingkan garis keturunan bapak atau dengan kata lain disini adalah pentingnya laki-laki dalam sebuah kelompok sosial yang berperan sebagai objek pelaku sistem sosial. Maka terlihat bahwa perempuan tidak memiliki ruang untuk berperan dalam lingkup sosial publik (Israpil, 2017). Hal ini dikaitkan dengan konten unggahan GMP dengan kasus dimana terdapat fakultas di sebuah universitas negri di Jakarta menunggah foto-foto profil pengurusnya dimana dalam kepengurusan tersebut bukan hanya laki-laki saja melainkan terdapat beberapa perempuan. Namun yang menjadi permasalahan adalah perbedaan dari tampilan foto profil pengurus-pengurus tersebut karena foto pengurus perempuan ditampilkan dengan sebuah karakter animasi dan ada juga yang diturunkan *opacity* nya atau foto perempuan tersebut menjadi pudar. Berbeda dengan foto pengurus laki-laki yang ditampilkan dengan jelas dan tanpa digantikan dengan animasi dan tidak dipudarkan. GMP melihat ini sebagai sebuah permasalahan patriarki yang mungkin jika dilihat terkesan masalah kecil namun GMP menjelaskan bahwa kasus tersebut dapat diartikan sebagai merendahkan atau menyingkirkan peran dan eksistensi perempuan dalam sebuah kepengurusan organisasi dan

juga menjadi sebuah dominasi laki-laki dalam publikasi di media sosial tersebut.



Gambar 24. Konten GMP tentang feminis

Konten pendidikan politik tentang gender dan politik lainnya yang diunggah pada Instagram GMP adalah seperti gambar diatas yakni terkait feminisme. Dalam konten ini GMP menjelaskan bahwa gerakan feminisme ini merupakan perjuangan kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya. Karna semua orang memiliki hak yang sama tak terkecuali untuk perempuan. Dijelaskan bahwa tujuan feminisme adalah untuk meperbaiki relasi gender antara laki-laki dan perempuan dan bukan untuk memperkuat atau merendahkan salah satu gender. Feminisme ingin mengajak perempuan bahwasannya perempuan bisa dan memiliki hak-hak untuk dirinya sendiri salah satunya adalah untuk berdaya yakni perempuan memiliki kontrol atas nasibnya sendiri untuk menggapai cita-cita maupun tujuan hidup. Jika perempuan bisa memilih untuk bisa mendapatkan pendidikan tinggi, berkarir pada urusan publik, berpolitik, atau menjadi ibu rumah tangga itu semua merupakan pilihan yang diambil oleh perempuan itu sendiri dan bukan karena paksaan. Selain itu feminisme juga ingin menghapus standar sosial yang juga melekat pada laki-laki bahwa laki-laki juga bisa mengurus urusan domestik yaitu pekerjaan rumah tangga. Jadi tujuannya feminisme adalah untuk kesetaraan gender atara laki-laki dan perempuan. Disebutkan juga bahwa terdapat tuntutan atau harapan yang ingin disampaikan feminisme kepada pemerintah untuk menyetarakan gaji, mendapatkan kesempatan yang sama atas pendidikan, pekerjaan dan politik kemudian jaminan hak-hak reproduksi dan penghapusan kekerasan atau pemaksaan seksual tanpa memandang status pernikahannya.

5. Tema pendidikan politik tentang covid-19

Konten unggahan pendidikan politik Instagram GMP tentang covid-19 dan kebijakan-kebijakan terkait covid-19 menempati urutan kedua terbanyak sebesar 35 unggahan pada Instagram GMP. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 Covid-19 melanda seluruh dunia termasuk Indonesia di dalamnya sehingga konten terkait covid 19 memang menjadi fokus juga oleh GMP untuk memberikan pemahaman *netizen* tentang covid-19 dan perkembangannya juga termasuk kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dalam menangani kasus covid-19 di Indonesia. Beberapa diantara konten pendidikan politik Instagram GMP terkait covid 19 adalah :



Gambar 25. Konten GMP tentang krisis ekonomi akibat covid-19

Konten unggahan diatas merupakan konten dengan judul “Krisis Ekonomi Global Akibat Covid 19 dan Peran Pemerintah Membantu Warganya”. Dalam konten itu GMP menjelaskan dampak ekonomi yang disebabkan oleh covid 19 di beberapa negara dan di Indonesia telah berdampak pada bisnis UMKM, pekerja informal seperti petani, buruh, *driver* ojek online dan pekerja informal lain. GMP juga menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesi telah membuat sebuah penanganan yang dapat membantu masyarakat di tengah kesulitan eknomi di masa pandemi yaitu stimulus bagi para pelaku UMKM, bantuan langsung tunai (BLT), bantuan sembako dan alokasi bantuan ke pekerja informal melalui kartu prakerja.



Gambar 26. Konten GMP tentang pro kontra *lockdown*

Unggahan diatas merupakan sebuah konten dengan judul “Pro Kontra *Lockdown*” dimana GMP memberikan pemaparan bagian pro diberlakukannya *lockdown* oleh pemerintah yaitu untuk memberlakukan jaga jarak karena masyarakat keluar hanya untuk keperluan mendesak saja, mencegah penyebaran virus yang berasal dari daerah lain dan mempercepat proses penurunan kasus terpapar covid 19. Sedangkan bagian kontra jika diberlakukannya *lockdown* adalah usaha-usaha menengah dan kecil terancam tutup sementara dan banyak masyarakat yang akan kehilangan pekerjaan. Disini GMP memberikan netizen pemaparan dua sisi jika diberlakukan *lockdown* pada suatu daerah. Diharapkan *netizen* yang membaca unggahan ini dapat membuka pikiran masyarakat untuk juga bisa melihat pemberlakuan *lockdown* dari dua sisi sehingga masyarakat bisa menilai apakah perlu untuk diberlakukan *lockdown* di daerah nya masing-masing.



Gambar 27. Konten GMP berwirausahaan di tengah pandemi bersama Sandiaga Uno

Unggahan konten di atas adalah kegiatan yang dibuat oleh GMP dengan pemanfaatan fitur Instagram Live bersama tokoh politisi Sandiaga Uno untuk

membahas terkait kewirausahaan dan pertahanan keuangan pada masa pandemi. Disini GMP mengajak *netizen* untuk bisa bertanya kepada pemateri sehingga diharapkan pertanyaan dari netizen tersebut dapat terjawab oleh pemateri dan netizen mendapat *insight* ilmu-ilmu baru yang dijawab oleh Sandiaga Uno.

Berdasarkan data tersebut dan melalui hasil wawancara dengan narasumber terlihat bahwa Generasi Melek Politik melalui unggahan Instagram Generasi Melek Politik yakni memberikan pendidikan politik dengan beberapa materi pendidikan politik kepada *netizen*. Hal ini selaras dengan pernyataan ka Ikhsan yang menginginkan Generasi Melek Politik sebagai wadah untuk anak muda mengenal politik secara inklusif (luas). Titik berat dalam gerakan sosial Generasi Melek Politik melalui instagramnya memang untuk menyediakan atau sebagai wadah pendidikan politik generasi muda sebagaimana yang tertulis dalam instagram Generasi Melek Politik “*providing informal political education for the youth*”.



Gambar 28. Tampilan Instagram Generasi Melek Politik

Kemudian untuk melihat dominasi tema pendidikan politik Generasi Melek Politik melalui instagramnya dilakukan pengamatan dengan melihat akun Instagram Generasi Melek Politik sebagaimana data yang telah dijelaskan bahwa isu lingkungan menjadi dominasi fokus pendidikan politik pada Instagram Generasi Melek Politik. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2020 Generasi Melek Politik menginginkan dan mengajak generasi muda untuk lebih peduli dengan isu lingkungan yang dapat diperjuangkan melalui politik salah satunya dengan cerdas memilih pemimpin daerah yang peduli terhadap lingkungan seperti pada salah satu kegiatan yang dibuat oleh Generasi Melek Politik dengan kegiatan Temu Kandidat yang merupakan salah satu kegiatan sebagai wadah penyambung generasi muda untuk bisa berdiskusi langsung dengan calon kepala daerah masing-masing tempat tinggal.

BAB V

METODE PENDIDIKAN POLITIK GERAKAN SOSIAL GENERASI MELEK POLITIK (GMP) DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Di dalam bab ini akan dijelaskan tahapan Generasi Melek Politik menjadi sebuah gerakan sosial yang berfokus untuk memberikan pendidikan politik kepada anak muda dan menggunakan ruang virtual sebagai cara untuk menjangkau generasi muda seluas mungkin. Setelah itu dijelaskan metode pendidikan politik menggunakan metode pendidikan politik yang dijelaskan oleh Khoiron (1999) (Handoyo & Lestari, 2017) yakni Bursa Gagasan (*Brainstorming*), *Buzz Groups*, Studi Kasus, Debat, Pengharapan, dan Diskusi Terbuka. Konten yang peneliti ambil sebagai contoh metode pendidikan politik yang dijelaskan dalam bab ini adalah konten yang masuk dalam kategori dari teori metode pendidikan politik oleh Khoiron yang terjadi diskusi di dalamnya sehingga memang tidak semua konten unggahan Instagram Generasi Melek Politik masuk dalam kategori metode tersebut. Konten unggahan lainnya adalah infografis yang Generasi Melek Politik berikan kepada netizen sebagai pendidikan politik yang sedang berlangsung. Infografis itu sendiri adalah sebuah konten yang didalamnya menyajikan sebuah informasi berupa teks, ditambah dengan elemen visual lain seperti gambar, ilustrasi, grafik ataupun tipografi (Adani, 2020).

A. Tahapan Generasi Melek Politik Sebagai Gerakan Sosial

Dalam tahapan gerakan sosial yang dijelaskan oleh Macionis yang terbagi menjadi empat tahapan, maka disini akan dijelaskan bagaimana Generasi Melek Politik mengalami tahapan-tahapan tersebut sebagai gerakan sosial dimulai dari tahap pertama yaitu tahap kemunculan sebagai latar belakang dari dibentuknya Generasi Melek Politik, tahap kedua tahap penggabungan sebagai lanjutan strategi Generasi Melek Politik dalam menarik massa untuk mengetahui Generasi Melek Politik, tahap ketiga tahap formalisasi sebagai tahap lebih terstrukturanya Generasi Melek Politik dan kontinuitas pelaksanaan gerakan sosial Generasi Melek Politik, dan tahap terakhir merupakan tahap hasil maupun tahap penurunan yang disebabkan oleh tekanan baik dari internal maupun eksternal.

1. Tahap Kemunculan (*Emergence*) Generasi Melek Politik

Dalam tahapan ini sebagaimana dijelaskan dalam teori tahapan gerakan sosial, tahap kemunculan adalah sebuah tahapan dalam gerakan sosial yang melatarbelakangi dibentuknya gerakan sosial tersebut. Munculnya gerakan sosial ini dikarenakan oleh segala sesuatu tidak berjalan dengan baik (*all is not well*) sehingga terjadi ketidakpuasan di dalam masyarakat. Dengan penekanan dari tahapan *Emergence* atau Tahap Kemunculan sebagai latar

belakang dari terbentuknya suatu gerakan sosial maka terdapat suatu kejadian yang mendasari pembentukan dari gerakan sosial Generasi Melek Politik. Seperti yang dijelaskan oleh Zurcher dan Snow terkait pengertian gerakan sosial yakni kegiatan yang bersifat kolektif dengan mengekspresikan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap suatu isu tertentu di masyarakat (Haris, Rahman, & Ahmad, 2019) maka suatu gerakan sosial dibentuk karena suatu alasan ataupun latar belakang tertentu sehingga menginginkan adanya suatu perubahan. Hal ini juga tentu terjadi pada Generasi Melek Politik sebagai gerakan sosial.

Generasi Melek Politik merupakan sebuah gerakan sosial dibentuk pada tanggal 12 Agustus 2017 yang pada awalnya didirikan secara kolektif oleh tiga orang pemuda dan pemudi yang kemudian disebut dengan *founder*. Namun, terjadi perubahan dalam *founder* Generasi Melek Politik dengan menyisakan satu orang pemudi yang bernama Neildeva Despendya dan penambahan empat orang *founder* Generasi Melek Politik dengan tugas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Generasi Melek Politik dibentuk dengan membuat konsep kolektif yaitu gerakan sosial yang dibentuk dan dibangun secara bersama-sama. Pada gerakan sosial organisasi non-profit Generasi Melek Politik menginginkan anak muda Indonesia untuk lebih melek politik dengan sadar, terlibat, dan berkontribusi pada politik praktis baik dalam ranah pemerintahan, bisnis, profesional, lingkungan atau bahkan seni. Generasi Melek Politik ingin anak muda menyadari bahwa politik bukan hanya sekedar pemilihan umum melainkan berisi juga berbagai macam kebijakan yang memiliki dampak langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan keseharian anak muda. Keresahan terbentuknya Generasi Melek Politik dimulai pada saat Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) DKI Jakarta pada tahun 2017 yang dipenuhi oleh narasi SARA yang kental dan masyarakat Jakarta bahkan masyarakat di luar Jakarta menjadi terpolarisasi dengan isu SARA yang terangkat dalam Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Maka, Neildeva dan *co.founder* lain atas dasar kedua hal tersebut menginginka anak muda sebagai istilah nya adalah *agent of change* atau agen perubahan dapat mengubah citra politik lebih baik lagi dengan lebih melek politik melalui pendidikan politik dan dapat meningkatkan partisipasi politik anak muda untuk Indonesia. Seperti hasil wawancara mendalam kepada informan kunci Ka Ichsan sebagai salah satu *co.founder* dalam bidang *Public Relations and Social Media* Generasi Melek Politik mengenai bagaimana latar belakang ataupun bagaimana awal mula terbentuknya Generasi Melek Politik adalah sebagai berikut :

“Kalau dari kita (Generasi Melek Politik) itu dari awal memang tidak membuat tunggal *founder* dan lebih memilih untuk kolektif dengan 5 *co.founder* yang sebagaimana tertera dalam website. Namun memang sebelum terbentuk 5 *co.founder* ini, Generasi Melek Politik secara non-formal terbentuk dengan 3 founder dengan satu diantaranya yang bernama Neildeva yang menjadi *co.founder & director* Generasi Melek Politik saat ini, dua orang lainnya sudah tidak lagi bergabung dengan Generasi Melek Politik. Kemudian untuk terkait awal mula dibentuknya Generasi Melek Politik itu memang terbentuk untuk meningkatkan partisipasi anak muda lewat pendidikan politik yang menyenangkan. Karna sebagaimana yang kita ketahui kalau politik itu didengarnya negatif terus seperti terkait korupsi dan lainnya. Lalu pada tahun 2017 itu melihat Pilgub Jakarta sebagai hal politik yang malah menjadi terpolarisasi sekali. Oleh karena itu, Neil dan dua *founder* lainnya itu berpikir untuk bagaimana meningkatkan partisipasi politik anak muda nih soalnya citra politik sudah jelek banget. Untuk latar belakang konkrit (secara statistik) nya adalah dilihat dari data Lembaga Survei Indonesia tahun 2012 yang menjelaskan bahwa 21% anak muda yang melek politik sisanya adalah apatis. Memang terlihatnya anak muda Indonesia sudah *aware* (peduli) dengan politik namun itu hanya sebatas *aware* saja karna kalau tidak salah, dalam data statistik partisipasi politik anak muda pada tahun 2019 kenaikannya tidak signifikan yakni dari 21% di tahun 2017 menjadi 30% di tahun 2019. Oleh karena data tersebut, Generasi Melek Politik ingin meningkatkan partisipasi politik anak muda dengan memberikan pendidikan politik dengan cara yang menyenangkan dan tidak kaku”. (Wawancara dengan M. Ihsan Fathan, 31 Juli 2021)

Instagram Generasi Melek Politik terlebih dahulu dibentuk menjadi salah satu media sosial yang dimanfaatkan oleh Generasi Melek Politik sebelum dikukuhkan nya tanggal pendirian gerakan sosial Generasi Melek Politik yakni pada tanggal 22 Mei 2017 yang dibuat langsung oleh Neildeva yang saat ini sebagai *co.founder and director* Generasi Melek Politik. Hal itu sendiri dimaksudkan untuk memanfaatkan Instagram sebagai strategi promosi. Promosi yang dimaksud adalah untuk memperkenalkan Generasi Melek Politik dengan memaksimalkan fitur-fitur dalam Instagram dalam mengenalkan Generasi Melek Politik kepada *netizen* atau masyarakat yang menggunakan media sosial salah satunya adalah instagram. Oleh karena itu, dibentuklah media sosial Instagram oleh Generasi Melek Politik dengan tujuan untuk dapat menjangkau masyarakat secara luas dan memperkenalkan Generasi Melek Politik beserta apa yang diangkat oleh Generasi Melek Politik sebagai gerakan sosial yang memberikan pendidikan politik kepada generasi milenial.

Sejak pertama dibentuknya gerakan sosial Generasi Melek Politik hingga sekarang, komunitas Generasi Melek Politik aktif untuk menggunakan Instagram sebagai media dalam memberikan pendidikan politik sebagai

konten yang di unggah agar masyarakat *online (netizen)* dapat mengetahui pengetahuan politik apa yang sedang Generasi Melek Politik berikan. Maka, Instagram digunakan sebagai wadah pemberian pendidikan politik dan interaksi di dalamnya dengan *netizen*. Sebagai latar belakang pemilihan Instagram sebagai media sosial yang dipakai oleh Generasi Melek Politik, diungkapkan oleh ka Ikhsan sebagai *co.founder public relation and media sosial officer*, yaitu :

“Alasan kami memilih Instagram karena pada tahun 2017, Instagram masih menjadi primadona oleh anak-anak muda saat itu, masih *booming* sekali pemakaian Instagram oleh anak muda. Juga yang kita liat, sepertinya banyak manfaat yang bisa didapatkan kalau Generasi Melek Politik juga ikut menggunakan Instagram. Saat itu kegiatan seperti mencari volunteer juga sering dilakukan melalui Instagram. Manfaat lain Instagram untuk kami adalah sebagai portofolio komunitas Generasi Melek Politik. Kemudian manfaat lainnya adalah Generasi Melek Politik sebagai komunitas yang bergerak dalam bidang sosial-politik ini dapat lebih dikenal luas lagi oleh masyarakat dan juga dapat memberikan edukasi dengan konten pendidikan politik yang kita *publish*”. (Wawancara dengan M. Ichsan Fathan, 31 Juli 2021)

Pada tahap kemunculan yang didasarkan pembentukannya yakni segala sesuatu tidak berjalan dengan baik (*all is not well*), maka Generasi Melek Politik merupakan sebuah komunitas yang dibentuk karena adanya sesuatu yang tidak berjalan dengan baik, yakni citra politik yang semakin hari semakin memburuk yang menyebabkan tingkat partisipasi anak muda dalam politik juga menurun. Penurunan tingkat kepercayaan generasi muda terhadap politik menjadi satu dari *all is not well* yang melatarbelakangi pendirian Generasi Melek Politik. Dengan karakteristik generasi muda yang terikat pada teknologi yakni internet maka dua hal di antara politik dan media sosial dapat menjadi suatu yang menjadi sarana generasi milenial untuk tidak apatis pada politik. Generasi Melek Politik sebagai gerakan sosial yang menjadi wadah untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakat terkhusus generasi milenial yang lebih massif terhubung dengan internet tentu menginginkan agar generasi milenial dapat memengaruhi arah kebijakan pemerintah, memengaruhi respon pemerintah, kinerja pemerintah, juga mengetahui isu politik terkini, kebijakan terkait lingkungan, persamaan hak dan kebijakan yang dapat memengaruhi kehidupan generasi milenial untuk kedepannya. Pendidikan politik yang dapat membuat pengetahuan politik generasi milenial menjadi tidak apatis akan berdampak pada pilihan politik saat pemilihan umum (pemilu) dilakukan. Diharapkan generasi milenial dapat lebih cerdas dan kritis dengan memilih pemimpin berdasarkan kinerja dan pemimpin yang

dapat mendengar suara rakyat dan membuat kebijakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan bukan sebagian kelompok.

2. Tahap Penggabungan (*Coalescence*)

Tahapan kedua adalah Tahap Penggabungan (*Coalescence*) yakni tahapan lanjutan dari tahap sebelumnya tahap kemunculan. Dalam tahapan ini, setelah Generasi Melek Politik dibentuk dan ditetapkan menjadi gerakan sosial organisasi non-profit dengan bentuk organisasi non-profit kemudian juga membuat sebuah akun media sosial Instagram untuk menjangkau masyarakat lebih luas maka dibutuhkan tahap penggabungan. Tahap penggabungan adalah tahap dimana gerakan sosial telah membuat sebuah identitas seperti arah dan tujuan dari gerakan sosialnya setelah dibentuk. Tahap ini ditandai dengan aksi atau upaya konkrit yang dilakukan gerakan sosial untuk menarik perhatian publik. Untuk mencapai sebuah tujuan gerakan sosial maka gerakan sosial membutuhkan strategi yang harus dilakukan. Dalam hal menarik perhatian publik, salah satunya adalah melalui media sosial yang dapat menjangkau publik lebih luas, lebih efektif dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Dalam tahap ini juga gerakan sosial dapat melakukan kerja sama dengan gerakan sosial lain dengan kepentingan gerakan yang sama yang dapat menarik perhatian publik, meluaskan jaringan gerakan sosial itu sendiri, dan memperkuat sumber daya intern sebuah gerakan sosial. beberapa media sosial yang dibuat oleh Generasi Melek Politik yaitu Instagram, Facebook, Youtube dan Twitter.

Tabel 1. Tabel Media Sosial Generasi Melek Politik

Media Sosial	Tanggal Pembuatan Media Sosial
Instagram	22 Mei 2017
Youtube	25 Mei 2017
Facebook	7 September 2017
Twitter	Maret 2018

Media Sosial yang akan dijadikan penelitian ini merupakan media sosial Instagram yang dipilih sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di tahap kemunculan. Selain itu, Instagram juga menjadi media sosial yang lebih aktif penggunaannya oleh Generasi Melek Politik dibandingkan dengan media sosial lainnya yang digunakan Generasi Melek Politik. Strategi yang dilakukan oleh Generasi Melek Politik sebagai

unggahan pertama dalam akun Instagramnya diantaranya merupakan informasi mengenai partisipasi politik anak muda yang mengalami apatisisme politik karena pendidikan politik yang rendah. Sebagai gerakan sosial yang mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan politik kepada anak muda maka pembahasan tentang pendidikan politik anak muda menjadi penting untuk diunggah sebagai unggahan pertama Generasi Melek Politik. Unggahan Generasi Melek Politik pertama dilakukan pada tanggal 22 Mei 2017.



Gambar 29. Unggahan awal Instagram Generasi Melek Politik

Caption merupakan sebuah kata atau kalimat yang menjelaskan apa yang ingin disampaikan dalam gambar unggahan dan dituliskan dibawah gambar unggahan. Selengkapnya *caption* merupakan pesan maupun penjelasan yang ditulis dengan maksud ingin disampaikan secara jelas, mudah untuk dipahami dan tujuan pesan yang ingin disampaikan lebih tepat kepada pengguna instagram lainnya (Kontonesia.com, 2018). Dalam *caption* unggahan tersebut Generasi Melek Politik menuliskan data anak muda yang apatis terhadap politik dan berdampak pada partisipasi politik anak muda. Apatisisme politik anak muda salah satunya dilatarbelakangi dengan edukasi ataupun pendidikan politik yang masih minim anak muda dapatkan. Penyebab dari apatisisme politik yang dialami anak muda terhadap politik yakni pengertian politik vertikal ataupun politik yang didalamnya hanya membicarakan kekuasaan birokrasi ataupun kekuasaan atas dan bawah. Sedangkan politik dalam pengertiannya memiliki lingkup yang luas yakni politik yang dimana politik bukan hanya membahas tentang pemilihan umum namun politik juga merupakan sebuah aksi politis. Aksi politis merupakan sebuah tindakan yang dimana masyarakat melibatkan atau terlibat dalam kegiatan politik bukan hanya dalam pemilu namun pada semua kegiatan yang terdapat unsur politik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga terdapat kata aksi bebas politik yang pengertiannya adalah kemerdekaan atau keleluasaan setiap warga negara untuk dapat melibatkan diri dalam kegiatan politi tanpa adanya berbagai paksaan dari pihak lain. Selain itu politik juga

membahas terkait kehidupan masyarakat dengan membimbing dan mengelola urusan-urusan yang ada didalamnya, kemudian politik juga menjadi resolusi konflik atau pemecah konflik dengan cara negosiasi, konsiliasi dan strategi lainnya. Untuk menjalin keterikatan dengan masyarakat yakni *civic engagement* yakni keterlibatan anak muda dalam melayani masyarakat dengan menjadi relawan atau membuat gerakan sosial yang memberdayakan. *Civic Engagement* itu sendiri merupakan upaya yang dilakukan seseorang maupun kelompok dalam memecahkan suatu masalah melalui proses jalan politik dimana melibatkan partisipasi aktif dan kepemimpinan, dalam kata lain *civic engagement* menjadi wadah dan kebersatuan masyarakat yang memiliki kesamaan masalah ataupun tujuan yang ingin dicapai dan diselesaikan secara bersama. Hal ini serupa dengan Generasi Melek Politik sebagai gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan politik kepada generasi muda agar dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam politik. Unggahan dengan memberikan informasi merupakan satu dari strategi yang dilakukan agar generasi muda mengetahui apa yang sedang dialami oleh generasi nya dalam politik dan dapat menarik perhatian generasi muda untuk bisa menaruh perhatian pada komunitas Generasi Melek Politik yang melihat apatisme generasi muda dalam politik sebagai masalah.

Selain pada unggahan awal untuk memberikan informasi terkait gerakan sosial Generasi Melek Politik kepada masyarakat melalui Instagram, seperti yang dijelaskan oleh Gun Gun Heryanto bahwa komunitas dalam media sosial juga harus terhubung dengan realitas *offline*. Generasi Melek Politik sebagai gerakan sosial yang berada pada bidang sosial-politik tentunya harus melakukan strategi yang dapat menarik perhatian masyarakat terlebih generasi muda sebagai sasaran kelompok umur yang di inginkan oleh Generasi Melek Politik untuk dapat mengenal dan berpartisipasi dalam politik di Indonesia. Dalam artikel liptan6 yang membahas tentang pentingnya partisipasi politik generasi Y di media sosial yang mewawancarai Gun Gun Heryanto dijelaskan bahwa peran generasi Y bisa memenuhi peran dari demokrasi siber yang ditandai dengan keterhubungan, interaksi dan ekspresi politik generasi dengan jaringan internet. Gun Gun mengharapkan agar generasi muda tidak hanya berfokus politik pada pembicaraan terkait pemilu namun bisa menjadikan media sosial sebagai ruang publik baru yang dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk bisa membahas politik bukan hanya sekedar pemilu. Untuk memaksimalkan peran partisipasi politik generasi muda dengan keterhubungan dengan media sosial, Gun Gun memberikan sebuah saran yaitu dengan strategi pendekatan berbasis komunitas. Jadi

menurut Gun Gun penting untuk membangun komunitas yang tidak hanya berbasis fisik namun juga harus ada basis online nya dan mengadakan upaya nyata fisik dengan diskusi online di media sosial dan kemudian tetap terhubung kembali dengan realitas atau kegiatan *offline* yakni bertemu secara langsung (Liputan6, 2016).

Oleh karena itu, Generasi Melek Politik juga melakukan strategi pendidikan politik dengan tatap muka langsung berkumpul bersama dalam suatu tempat. Dalam strategi memberikan pendidikan politik, peneliti menanyakan kepada narasumber yakni Ka Ihsan terkait pendidikan politik yang diberikan oleh Generasi Melek Politik kepada generasi muda. Selain dari yang diunggah dalam akun Instagram, Generasi Melek Politik juga mengadakan kegiatan atau kumpul bersama dengan anggota lain baik untuk internal Generasi Melek Politik dan terbuka untuk umum. Kegiatan tersebut juga merupakan sebuah pendidikan politik yang diberikan oleh Generasi Melek Politik. Ka Ihsan menjelaskan bahwa :

“Dari Generasi Melek Politik kita mengadakan diskusi rutin per bulan saat tahun-tahun awal Generasi Melek Politik baru didirikan yaitu tahun 2017-2018. Kemudian pada tahun 2019 kita lebih banyak pada *digital activity* dan *workshop* perbulan karena di tahun tersebut merupakan tahun pemilu maka di tahun 2019 ini kita banyak kolaborasi dengan organisasi lain dan juga kegiatan menonton debat bareng. Setelahnnya di tahun 2020-2021 kita membuat sebuah program yang memang bukan per bulan lagi hitungannya namun program yang kita bikin ini adalah program satu tahun penuh ini sehingga untuk program sebut saja program Temu Kandidat yang juga sudah di unggah di Instagram merupakan program yang kita jadikan projek dalam satu tahun maka kita terus *follow up* perkembangannya.” (Wawancara dengan M. Ihsan Fathan, 31 Juli 2021)

Dalam memperkuat dan memperluas jaringan massa Generasi Melek Politik, sebagai gerakan sosial dalam tahap penggabungan dilakukan kerja sama dengan individu maupun organisasi atau kelompok lain. Kerja sama ini dilakukan untuk menarik perhatian publik baik untuk Generasi Melek Politik maupun untuk organisasi lain yang terlibat. Dalam website Generasi Melek Politik di sebutkan para kontributor yang telah mempercayakan Generasi Melek Politik sebagai teman kolaborasi di berbagai kegiatan dan kampanye sosial. Mitra kerja sama ini adalah mitra yang membuat program kegiatan pendidikan politik secara tatap muka dan berkumpul dalam satu tempat yang sama untuk membahas persoalan sosial-politik. Generasi Melek Politik tentu membawa tema dengan tujuan Generasi Melek Politik yaitu pentingnya pendidikan politik untuk anak muda untuk meningkatkan partisipasi politik

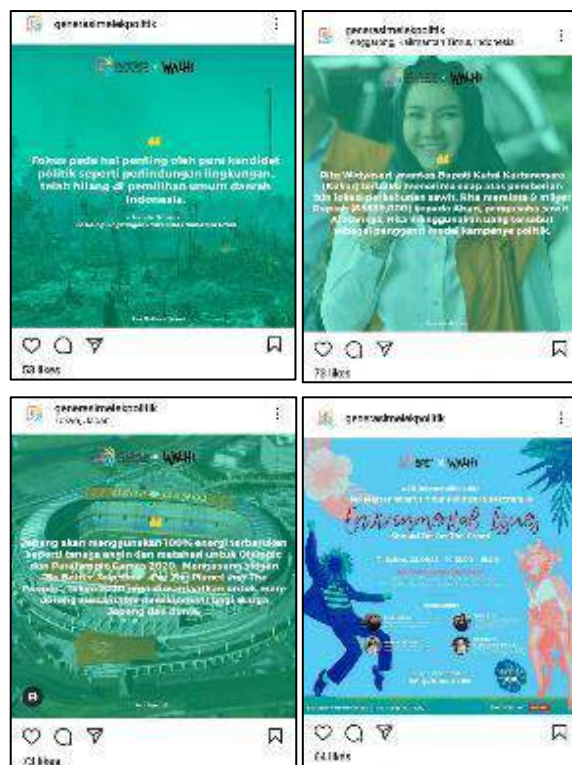
anak muda pada politik di Indonesia. Berikut mitra strategis atau organisasi lain yang telah bekerja sama dengan Generasi Melek Politik :

Tabel 2. Mitra Kerja Sama Generasi Melek Politik

NAMA MITRA	LOGO
Indika Foundation	
Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia	
Kolega	
Indorelawan.org	
Majelis Lucu Indonesia	
Universitas Bakrie	
WALHI	

Kegiatan kerja sama yang dilakukan bersama mitra kerja sama tersebut di dokumentasikan kemudian diunggah pada Instagram Generasi Melek Politik dan instagram resmi mitra kolaborasi tersebut. Untuk menarik minat

netizen mengikuti kegiatan *offline* diskusi bersama ini maka Generasi Melek Politik tidak langsung mengunggah pamflet ajakan untuk jadwal diskusi dilaksanakan. Namun terdapat proses untuk sampai pada tahap mengunggah jadwal kegiatan, yakni mengunggah konten terkait isu yang akan dibicarakan pada kegiatan *offline* yang akan diselenggarakan. Dengan begitu netizen bisa mengetahui permasalahan sosial-politik apa yang akan dibahas pada diskusi yang akan diselenggarakan nantinya. Sebagai contoh adalah tahapan unggahan pada diskusi bersama WALHI dengan tema diskusi adalah “*No Matter What’s Your Political Spectrum is, Environmental Issues Should be On The Front!*” yang diadakan pada 22 September 2018. Diskusi ini merupakan diskusi yang memberikan pendidikan politik kepada *netizen* dan generasi muda bahwa isu lingkungan merupakan bagian dari politik salah satunya untuk lebih bijak memilih dalam pemilu di tahun 2019 dengan memilih calon presiden-wakil presiden, DPR, DPD, DPRD, Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota yang membawa isu lingkungan sebagai program kerjanya.



Gambar 30. Rangkaian Konten Menuju Diskusi Online Bersama WALHI

Rangkaian unggahan diskusi tersebut dimulai dari memberikan informasi kepada *netizen* terkait kegelisahan isu lingkungan yang tidak lagi menjadi sebuah fokus yang dibawa oleh kandidat politik. Kemudian unggahan

kedua merupakan contoh nyata Bupati Kutai Kutai Kartanegara yang meminta dan menerima suap terkait pemberian izin lokasi perkebunan sawit. Unggahan ketiga merupakan penjabaran isu lingkungan yang semakin buruk di Indonesia, dan berbalik dengan Negara Jepang yang pemerintah nya *concern* pada masalah lingkungan dan membuat energi terbarukan pada kebutuhan Olimpiade 2020 yang dilaksanakan di negara tersebut. Penjelasan tersebut dituliskan dalam caption dibawah unggahan masing-masing postingan. Penulisan caption ini merupakan pemaksimalan manfaat dari fitur Instagram yang dapat digunakan untuk memberikan informasi lanjut dengan lebih lengkap kepada *netizen* yang membaca.

Dalam tahap penggabungan ini adalah tahap dimana Generasi Melek Politik untuk mulai dan terus menegaskan eksistensi dari Generasi Melek Politik sebagai organisasi non-profit yang bergerak dalam bidang sosial-politik dan tidak terafiliasi dengan partai atau tokoh politik manapun dengan tujuan utamanya yakni memberikan pendidikan politik untuk anak muda dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi Generasi Melek Politik maka pemanfaatan Instagram tetap selalu dilakukan secara berkala sehingga *netizen* mengakui keberadaan Generasi Melek Politik dan juga dapat menarik minat masyarakat secara *offline* yang di unggah melalui Instagram Generasi Melek Politik.

3. Tahap Formalisasi (Bureaucratization)

Tahap formalisasi merupakan tahap dimana gerakan sosial tetap menjalankan strategi dan upaya seperti pada tahap penggabungan, namun dalam tahap ini struktur dari gerakan sosial sudah lebih jelas, program dan pelaksanaan program kegiatan juga sudah lebih mapan. Dalam tahapan ini gerakan sosial telah mampu berjalan karena kemapanan sistem dan pelaksanaannya sehingga gerakan sosial mampu berjalan atas kerja sama kelompok dan bukan dari kekuatan individual saja. Hal ini juga ditandai dengan kontinuitas dan kualitas aksi yang dilakukan gerakan sosial.

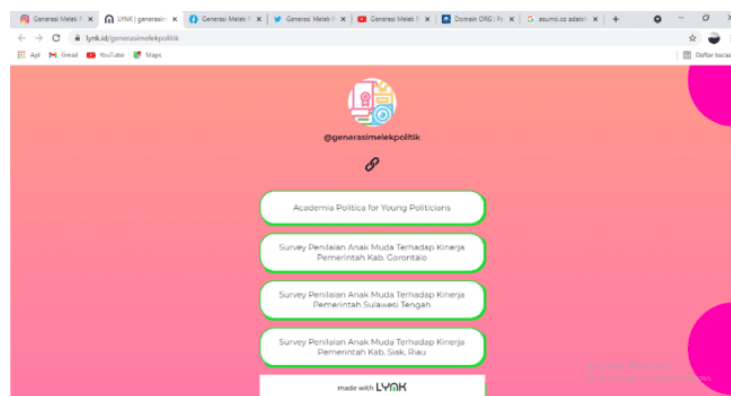
Pada tahap ini, Generasi Melek Politik tetap melakukan upaya dan strategi yang dilakukan untuk memberikan pendidikan politik di Instagram seperti di tahap penggabungan. Dalam tahap ini atas kegigihan upaya di tahap penggabungan, untuk mencapai kemapanan gerakan sosial tentu didalamnya terdapat struktur organisasi yang dapat mejadikan gerakan sosial tersebut berjalan dengan baik. Dalam kemapanan struktur organisasi Generasi Melek Politik sendiri juga dirasakan oleh gerakan sosial Generasi Melek Politik

dalam melangsungkan program kegiatan pendidikan politik kepada *netizen* secara online melalui Instagram maupun kegiatan bertemu secara langsung. Untuk struktur organisasi Generasi Melek Politik dan kemapanan struktur organisasi yang berdampak pada kontinuitas Generasi Melek Politik sebagai gerakan sosial dan dalam memberikan pendidikan politik diceritakan oleh Ka Ihsan. Disini peneliti menanyakan kapan dibentuknya struktur organisasi Generasi Melek Politik dan bagaimana menjaga kontinuitas gerakan sosial.

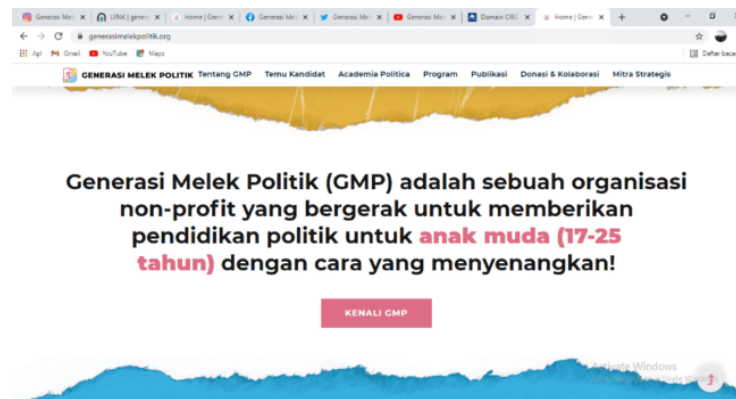
“Struktur Generasi Melek Politik sudah *firm* (sudah lebih paten) itu ditetapkan pada tahun 2020 awal. Sebelum ditetapkannya struktur ini, perlu di akui memang terdapat gesekan internal di dalam Generasi Melek Politik sampai pada tahun kedua Generasi Melek Politik berjalan, namun setelah ditetapkannya struktur organisasi di tahun 2020 awal hal ini sudah tidak terjadi lagi. Ketetapan struktur organisasi ini juga sebagai pendukung untuk melakukan program pendidikan politik kedepannya dan untuk memberikan tanggung jawab pada anggota struktur Generasi Melek Politik dan lebih terorganisir. Kemudian untuk menjaga sustainability, dari GMP itu memang ada suatu hal yang ditanamkan karena kita mulai dari *volunteering* yakni kita ga dibayar. Jadi untuk menjaga keberlangsungan organisasi, kita harus ingat kalo organisasi ini tuh udah jaalan, jadi kalo semisal mau dibubarin itu sayang dan kepalang tanggung kalau tidak dilanjutkan dan juga apa yang kita bawa dalam Generasi Melek Politik (tujuan GMP) itu adalah hal yang menurut kita perlu untuk diperjuangkan selayaknya dari latar belakang dibuatnya GMP dan tujuan kita untuk memberikan pendidikan politik kepada anak muda ditengah krisis apatisisme generasi muda pada politik. Kemudian untuk menjaga kontinuiti yang lain, jadi kita merekrut orang lain / anggota baru untuk membantu pembaharuan ide maupun konten pendidikan politik GMP, jadi harus ada regenerasi juga. Lalu secara eksternal kita terus mencari kolaborator untuk berkolaborasi mengadakan program pendidikan politik untuk generasi muda.” (Wawancara dengan M. Ihsan Fathan, 31 Juli 2021)

Dari pemaparan Ka Ihsan, sebelum dikukuhkannya struktur organisasi Generasi Melek Politik yang sudah tetap, Generasi Melek Politik tentu memiliki struktur organisasi, namun belum semapan setelah dibentuknya struktur organisasi di tahun 2020 yang didukung untuk membuat sebuah program pendidikan politik yang akan dilakukan oleh Generasi Melek Politik untuk menarik perhatian partisipasi politik generasi muda pada pilkada 2020. Penjelasan program pendidikan politik ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya dalam metode pendidikan politik Generasi Melek Politik di Instagram. Di dalam Instagram, Generasi Melek Politik menyisipkan *lynk.id* yang di dalamnya adalah website Generasi Melek Politik yang memberikan informasi terkait Generasi Melek Politik itu sendiri dan hasil program penelitian Generasi Melek Politik yaitu Survei Penilaian Anak Muda Terhadap Kinerja Pemerintah Kabupaten Gorontalo, Sulawesi Tengah, Kabupaten Siak di Riau, Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Sintang

yang merupakan bagian dari program pendidikan politik yang diselenggarakan oleh Generasi Melek Politik juga secara temporer untuk pendaftaran program pendidikan politik secara online. Kemapanan ini bisa kita lihat dari pembuatan website Generasi Melek Politik yaitu generasimelekpoltik.org. Domain .org merupakan sebuah domain yang memang digunakan untuk sebuah organisasi non-profit dan kemanusiaan juga tidak berfokus oada mencari keuntungan. Oleh karena itu Generasi Melek Politik menggunakan domain .org karena merupakan sebuah organisasi non-profit.



Gambar 31. Tampilan lynk.id Generasi Melek Politik



Gambar 32. Tampilan Website Generasi Melek Politik

Selain itu dalam memberikan pendidikan politik yang lebih baik lagi seiring berjalannya gerakan sosial Generasi Melek Politik maka terdapat kolaborasi-kolaborasi baru dalam membuat program pendidikan politik yaitu dengan menjadikan *influencer* dan youtuber muda, tokoh politik dan start up media digital. Dalam Instagram Generasi Melek Politik, beberapa diantaranya seperti Aurelia Vizal yang juga menjadi Ambassador Generasi Melek Politik, Coki Pardede dan Tretan Muslim, Sandiaga Uno dan Asumsi.co sebagai start up media digital dengan harapan atensi masyarakat akan lebih bertambah.

Untuk konten pendidikan politik yang diunggah dalam Instagram Generasi Melek Politik juga tidak sembarangan untuk hanya posting konten saja, seperti yang juga telah disinggung dalam tahap penggabungan terkait rangkaian postingan untuk menuju diskusi *offline*. Terdapat aturan yang dimiliki oleh Generasi Melek Politik dalam memberikan konten pendidikan politik atau postingan yang akan di unggah yaitu :

“Pertama kalau konten itu harus ada latar belakang, pembahasan isu yang seperti apa (terdapat inti dan perbandingan data), kemudian terakhir adalah kesimpulan yang didalamnya berisi ‘apa yang harus dilakukan’. Jadi kita bikin konten itu harus mempunyai latar belakang dan juga konten ini harus dapat membuat anak muda menjadi tertarik dan sebuah kasus yang diangkat juga bagian dari kegelisahan politik anak muda sehingga anak muda bisa *relate* dengan isunya. Kemudian dari desainnya sendiri kita ada *branding guidelines* yang terdiri dari warna, tulisan, dan logo esensial atau logo paten Generasi Melek Politik. Untuk *copywriting* kita ingin sebisa mungkin, kita mau orang yang baca juga senang maknanya kita bikin *copywriting* yang se‘anak muda’ mungkin, yang seru dan juga bermain warna.” (Wawancara dengan M. Ichsan Fathan, 31 Juli 2021)

4. Tahap Hasil atau Penurunan

Pada tahap Hasil atau Penurunan (Decline) yakni tahapan dimana gerakan sosial telah mencapai perannya dan kemudian mengalami penurunan ataupun kemunduran yang disebabkan oleh pertentangan dalam internal organisasi maupun dari pihak luar organisasi. Dalam tahap ini, merupakan tahapan dari segala proses dan usaha yang telah dibuat untuk membangun sebuah gerakan sosial Generasi Melek Politik salah satu hasilnya adalah mendapatkan atensi publik. Atensi publik ini bisa terlihat dari rekognisi Generasi Melek Politik dari *netizen*. Rekognisi yang dimaksudkan yaitu banyak yang mengenal Generasi Melek Politik dan menaruh perhatian pada Generasi Melek Politik sehingga dapat mengikuti kegiatan Generasi Melek Politik dan tujuan dari Generasi Melek Politik dapat terwujud. Salah satu *followers* dari Generasi Melek Politik yang mengikuti Generasi Melek Politik melalui Instagram mengatakan bagaimana dia bisa mengetahui Generasi Melek Politik dan ketertarikannya pada Generasi Melek Politik sampai memutuskan untuk mengikuti akun Instagram Generasi Melek Politik dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Generasi Melek Politik. Dalam wawancara dengan *followers* yang sekarang menjadi Ambassador Generasi Melek Politik wilayah Kalimantan Barat, peneliti menanyakan bagaimana Delly bisa mengetahui Generasi Melek Politik :

“Aku tahu Generasi Melek Politik awalnya itu dari media sosial Instagram karena banyak muncul di Instagram saya (explore instagram)

trus juga aktif untuk menyuarakan isu tentang perubahan iklim trus aku jadi tertarik kan sama GMP (Generasi Melek Politik) kemudian saya juga sering denger dari teman-teman yang aktif di isu lingkungan memberitahu kepada saya tentang komunitas GMP kemudian muncul rasa ingin tahu lebih tentang GMP. Jadi saya tahu GMP ini dari Instagram dan juga dari teman-teman yang sudah mengetahui lebih dahulu tentang GMP.” (Wawancara dengan Delly, 7 Juni 2021)

Kemudian peneliti bertanya mengapa Delly tertarik dengan Generasi Melek Politik sampai pada memutuskan untuk mengikuti akun Instagram Generasi Melek Politik.

“Aku tertarik karena Generasi Melek Politik mengangkat isu permasalahan iklim, kemudian setelah aku liat tampilan dan unggahan konten Generasi Melek Politik itu anak muda sekali, jadi tertarik untuk baca dan pengen tau apa yang dibahas juga desain nya menarik jadi untuk dilihat dan dibaca pun tidak bosan dan untuk penyajian kata nya mudah dipahami.” (Wawancara dengan Delly, 7 Juni 2021)

Selain Delly, peneliti mencoba mewawancarai salah satu *followers* lain untuk menanyakan hal yang sama seperti yang ditanyakan kepada Delly terkait bagaimana *followers* ini mengetahui gerakan sosial Generasi Melek Politik dan mengapa ia tertarik untuk mengikuti Generasi Melek Politik di Instagram.

“Saya tahu GMP dari temen di Instagram yang pernah *repost* postingan akun GMP, trus dari situ aku liat isinya bagus tentang kondisi dan fenomena politik di Indonesia. Karena kontennya bagus untuk menambah wawasan terkait kondisi politik kemudian postingannya dikemas sangat menarik dengan visual yang bagus membuat aku pribadi sebagai pembaca jadi gak bosan buat lihat dan baca konten tersebut” (Wawancara Naufal, 9 Juli 2021)

Dalam penjelasan Naufal dikatakan bahwa ia mengetahui gerakan sosial Generasi Melek Politik melalui teman nya. Disini teman yang Naufal maksudkan salah satunya adalah teman di Instagram atau salah seorang anak muda yang dapat merepresentasikan keaktifannya dalam mengangkat isu sosial-politik. Anak muda ini bernama Aurelia Vizal, seorang perempuan muda yang dalam profil nya merupakan seorang penulis dan pembicara terkait Sosial dan Politik. Aurelia Vizal ini dikenal melalui media sosial yang merupakan seorang anak muda yang mampu menyuarakan tentang sosial dan politik dalam media sosial nya juga menjadi penulis dalam media digital lain yang tulisannya dimuat dalam beberapa platform media digital. Melalui Aurelia Vizal ini Naufal mengetahui Generasi Melek Politik dalam unggahan yang dimuat ulang dalam Instagram Aurelia Vizal. Setelah itu, Naufal melihat Instagram Generasi Melek Politik dan mulai mengikuti akun Generasi Melek Politik sesuai dengan alasan pernyataan yang Naufal berikan.

Selanjutnya dalam tahap hasil ini juga perlu diketahui bagaimana hasil dari upaya-upaya Generasi Melek Politik dalam melaksanakan gerakan sosialnya dengan tujuan memberikan pendidikan politik kepada generasi muda dan meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Peneliti juga menanyakan kepada Delly terkait efektifitas Generasi Melek Politik dalam memanfaatkan Instagram dalam mencapai tujuan GMP tersebut.

“Kalau menurut saya, dengan program Temu Kandidat yang dibuat oleh Generasi Melek Politik dan dipublikasikan acara tersebut salah satunya melalui Instagram merupakan salah satu pemanfaatan media sosial oleh Generasi Melek Politik. Karna saya mengetahui adanya kegiatan Temu Kandidat juga melalui unggahan mereka di Instagram, kemudian saya mendaftar dan mengikuti webinar nya dan sampai hari H pelaksanaan kegiatan Temu Kandidat. Di kegiatan itu kita bisa bertemu langsung (virtual) dengan pasangan calon kemudian menyampaikan aspirasi-aspirasi kita kepada pasangan calon sehingga kegiatan ini menjembatani generasi muda untuk bisa menyampaikan pendapatnya pada pasangan calon yang akan memimpin daerahnya di masa yang akan datang. Namun jika dikatakan efektif atau tidaknya, menurut saya lebih efektif untuk turun langsung ke lapangan tapi mungkin karena covid jadi juga semua melalui virtual. Salah satunya program kegiatan yang dipublikasi di Instagram untuk menarik atensi netizen untuk mengikuti kegiatan Temu Kandidat.” (Wawancara dengan Delly, 7 Juni 2021)

B. Metode Pendidikan Politik Instagram Generasi Melek Politik

Metode Pendidikan Politik dilakukan untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial Generasi Melek Politik. Metode Pendidikan Politik yang digunakan oleh Generasi Melek Politik melalui Instagram merupakan cara untuk dapat menjangkau *netizen* dan masyarakat secara langsung. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasannya gerakan sosial dalam media sosial juga harus terhubung dengan kegiatan secara langsung, dalam wawancara bersama ka Ikhsan juga dijelaskan bahwa Generasi Melek Politik juga terdapat kegiatan secara langsung.

“Generasi Melek Politik memiliki kegiatan diskusi rutin per bulan pada tahun awal di bentuk yaitu 2017-2018. Kemudian pada tahun 2019 kegiatan nya lebih banyak pada *digital activity* dan *workshop* per bulan karena mendekati pemilu, kemudian juga berkolaborasi dengan organisasi lain dan menonton debat presiden bersama. Pada tahun 2020-2021 kita juga memiliki kegiatan, namun karena pandemic covid-19 yang tidak memungkinkan untuk kegiatan secara langsung maka kegiatan dan dialihkan pada *online*. Jadi di GMP secara umum kita punya diskusi yang terbuka untuk umum dan untuk anggota saja seperti *capacity building* untuk internal GMP yang dilakukan rutin tiap bulannya.” (Wawancara dengan M. Ichsan Fathan, 31 Juli 2021)

Sebelum memberikan atau mem-*publish* program kegiatan, Generasi Melek Politik memiliki cara untuk tidak langsung atau secara tiba-tiba mengunggah poster acara di Instagram Generasi Melek Politik. Sehingga jika ada program kegiatan yang akan dibuat, terlebih dahulu untuk membuat sebuah konten yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan selama beberapa hari sampai tiba waktu untuk

pembublikasikan poster kegiatan. Seperti contoh, Temu Kandidat dalam Instagram Generasi Melek Politik, *netizen* sebelumnya diberikan konten-konten mengenai isu lingkungan yang seharusnya menjadi perhatian masyarakat. Setelah *netizen* diajak untuk lebih memperhatikan tentang isu lingkungan, kemudian Generasi Melek Politik mengunggah seperti *me-launching* acara Temu Kandidat dan tujuan dari kegiatan tersebut. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh ka Ikhsan dengan menanyakan bagaimana Generasi Melek Politik mendapatkan atensi dari *netizen* pada program-program yang dibuat oleh Generasi Melek Politik dan banyak *netizen* dan generasi muda bisa mengikuti program tersebut. bukan hanya dalam kegiatan Temu Kandidat, namun pada kegiatan-kegiatan lain juga akan menggunakan cara tersebut.

“Untuk menarik minat perhatian, kita mempunyai plan sosial media seperti *pre event-event-post event*. Dalam fase *pre-event* atau woro-woro dimana kita nih gabisa tiba-tiba langsung ngeluarin acara kita, kalau seperti itu audiens pasti kaget, jadi fase ini pertama kita bawa dulu nih konten GMP pada isu lingkungan. Jadi pertengahan 2020 kita *inject* tentang persoalan lingkungan, kemudian kalau *followers* sudah mulai terbiasa baru kita masukin *sneak-peak* program acara kita yaitu Temu Kandidat. Kemudian untuk program Temu Kandidat dalam bagian tahap *pre-event* dilakukan beberapa rangkaian lagi untuk menarik atensi masyarakat lokal yang menjadi tujuan kota yang dipilih oleh GMP dalam program Temu Kandidat salah satunya di Siak, Riau. Dari tim kami sendiri ada yang langsung turun langsung ke daerah untuk langsung *meng-approach* komunitas-komunitas lokal, mengadakan FGD dan membuat webinar dengan komunitas lokal dengan mengangkat tema “apa sih yang diinginkan anak muda SIAK” sebagai *warming up* untuk membangun atensi untuk masyarakat lokal SIAK kemudian juga dipublikasikan dalam Instagram Generasi Melek Politik sehingga jangkauan dapat lebih luas lagi sehingga seluruh generasi muda bisa *aware* terhadap isu lingkungan terkhusus di SIAK dan di kota-kota asalnya. Jadi ini adalah rangkaian dari program Temu Kandidat dan untuk menggaet atensi dari mereka anak-anak muda daerah itu sendiri butuh waktu yang panjang, mulai dari *campaign, fgd, webinar* sampai pada puncak acara Temu Kandidat yang mempertemukan anak-anak muda tersebut dengan calon kepala daerah.” (Wawancara dengan M. Ichsan Fathan, 31 Juli 2021)

Pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil tahun 2020 sebagai periode waktu. Pada tahun 2020 ini merupakan tahun yang berbeda dengan tahun sebelum-sebelumnya karena covid-19 yang melanda bukan hanya di Indonesia namun di semua negara. Sebagai tindakan *preventive* pemerintah untuk masyarakat, maka banyak kegiatan di banyak sector dialihkan secara *online* dan yang bekerja disebut dengan istilah *work from home* (WFH). Sehingga pada tahun 2020 metode pendidikan politik dilakukan secara daring atau *online* dimana Instagram menjadi wadah konten pendidikan politik Generasi Melek Politik. Adapun beberapa metode pendidikan yang digunakan adalah menurut Khoiron (1999), yaitu (Handoyo & Lestari, 2017) :

- a. Bursa Gagasan (Brainstorming), yaitu mengeluarkan gagasan-gagasan atau curah pendapat dari partisipan secara mendadak kemudian terjadi diskusi dari *brainstorming* yang dilakukan tersebut.

- b. Buzz Groups, yaitu melakukan diskusi dari suatu masalah dengan membentuk sebuah kelompok kecil dari jumlah populasi partisipan.
- c. Studi Kasus, yaitu partisipan membuat suatu deskripsi permasalahan yang menjadi topik perbincangan terkait suatu masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
- d. Debat, yaitu proses dimana partisipan dalam suatu kegiatan tersebut memiliki peran yang berbeda satu sama lain. Beberapa partisipan menjadi oposisi atas suatu masalah dengan mengajukan argumentasi maupun pertanyaan kepada partisipan lain yang bukan oposisi.
- e. Pengharapan, yaitu suatu upaya dimana partisipan mengungkapkan apa yang diharapkan oleh partisipan.
- f. Diskusi Terbuka, yaitu kegiatan dimana saat partisipan dapat berbicara tanpa interupsi.

Dengan ke enam metode pendidikan politik diatas, selanjutnya adalah hasil dari penelitian terkait kategori metode pendidikan politik yang dilakukan oleh Generasi Melek Politik dalam media sosial Instagram untuk diberikan kepada *netizen* pada tahun 2020 :

1. Metode Pendidikan Politik pada Isu Lingkungan dan Politik

Pada tahun 2020, beberapa konten pendidikan politik dalam tema isu lingkungan salah satunya dalam program kegiatan yang dilakukan oleh Generasi Melek Politik yaitu Temu Kandidat. Sebelum mengunggah poster untuk jadwal Temu Kandidat, seperti yang telah dijelaskan bahwa Generasi Melek Politik akan mengunggah konten pendidikan politik kepada *netizen* dengan tema isu lingkungan yang diharapkan dapat membuka sedikit literasi *netizen* tentang isu lingkungan dan kaitannya dengan politik dan nanti pada Temu Kandidat.

a. Unggahan pre-event Temu Kandidat melalui sebuah percakapan tentang isu lingkungan



Gambar 33. Metode pendidikan politik GMP tentang deforestasi



Gambar 34. Komentar netizen dalam konten pendidikan politik GMP tentang deforestasi

Dalam unggahan tersebut, isu lingkungan digambarkan melalui sebuah percakapan singkat dimana unggahan gambar tersebut adalah percakapan buatan dari Generasi Melek Politik sendiri tentang penggunaan tissue dan penyebabnya pada hutan di Indonesia. Selain itu juga ditambahkan dengan *caption* yang berisi data tentang deforestasi di Indonesia meningkat dari 1,1 juta hektar per tahun menjadi 1,47 hektar per tahun. Gambar unggahan dengan *caption* dalam unggahan di atas disajikan seperti sebab-akibat karena dalam gambar diberikan contoh kasus penggunaan tisu berlebih dan disambungkan dengan *caption* yang terkait deforestasi hutan yakni pohon-pohon yang ditebang dan salah satunya adalah untuk bahan baku tissue. Dari unggahan ini, kita bisa melihat pada fitur *comment* di Instagram bahwa *netizen* Instagram dapat memberikan komentar ataupun tanggapan pada unggahan konten tersebut. Dalam unggahan konten pendidikan politik yang diberikan oleh Generasi Melek Politik dapat membawa *netizen* untuk memberikan pendapatnya masing-masing yang diberikan terkait isu lingkungan pemeliharaan hutan. Tanggapan beragam *netizen* di dalam komentar yakni seperti memberikan pendapat terkait cara penggunaan tissue dengan bijak dan mengganti tissue dengan kain sebagai lap tangan. Seperti yang dikatakan *netizen* dengan nama akun polijus “diciprat-ciprat dulu airnya +/- 20x sampai udh gak netes-netes, baru ambil tissue yang lebar (*paper towel*) selebar saja, dilipet jadi dua, baru lap tangan. Seharusnya paling efisien tapi ttp kering”. Jika dikaitkan dengan teori metode pendidikan politik oleh Khoiron, ini menjadi metode pendidikan politik dengan cara **brainstorming** atau **bursa gagasan** dimana partisipan dapat mencurahkan gagasannya atau

pendapatnya dalam kolom komentar dari apa yang diunggah dari Instagram Generasi Melek Politik.

b. Poster Webinar Pre-Event Temu Kandidat di Kabupaten Siak, Riau



Gambar 35. Metode pendidikan politik GMP Webinar tentang isu lingkungan di Kabupaten Siak

Webinar ini merupakan rangkaian program sebelum dilakukannya Temu Kandidat bersama calon-calon kepala daerah. Webinar ini terbuka untuk anak-anak muda Kabupaten Siak yang ingin mengeluarkan aspirasi-aspirasinya dalam isu lingkungan dan apa yang diinginkan anak muda dan bagaimana peran anak muda agar terlibat dalam mengatasi permasalahan isu lingkungan di Siak. Kegiatan ini disiarkan dalam youtube Generasi Melek Politik dan Instagram menjadi media untuk memberitahukan kepada netizen terkait kegiatan ini. Namun bukan hanya anak-anak muda Siak saja yang ternyata ikut dalam webinar ini, banyak anak-anak muda dari daerah lain pun yang mengikuti kegiatan webinar tentang “Kebijakan Lingkungan di Siak, Penting Nggak Sih Buat Anak Muda?”. Hal ini dikarenakan webinar ini merupakan sebuah diskusi yang memang terbuka untuk umum yang diharapkan Generasi Melek Politik dapat memberikan pengetahuan isu politik dan lingkungan kepada anak muda walaupun bukan di daerah asalnya. Dalam webinar ini juga didatangkan pemateri dari sisi pemerintah Kabupaten Siak, yaitu dari Bappeda Kabupaten Siak, kemudian NGO dari Walhi Riau dan komunitas-komunitas yang bergerak dalam isu lingkungan serta peserta webinar.

Jika dikaitkan dengan metode pendidikan politik dari Khoiron, metode ini merupakan sebuah **diskusi terbuka** yang diadakan oleh Generasi Melek Politik untuk membahas persoalan lingkungan di Kabupaten Siak

bersama para ahli sehingga pada saat program Temu Kandidat dengan para pasangan calon kepala daerah Kabupaten Siak itu dilakukan peserta sudah memahami bagaimana keresahan yang terjadi di daerahnya, dan mengkritisi apa yang mejadi program lingkungan dari pasangan calon yang akan maju di Pilkada Kabupaten Siak. Dijelaskan dalam webinar tersebut dari pihak Walhi Riau menjelaskan bahwa isu lingkungan di Kabupaten Siak yitu terkait lahan gambut, kebakaran hutan dan kabut asap. Mereka mengatakan bahwa lahan gambut tidak akan mudah terbakar jika penanganannya benar, kebakaran hutan terjadi karena pengelolaan lahan gambut yang salah yang salah satunya yang dilakukan oleh pemerintah untuk pembukaan lahan yakni dengan cara dibakar sehingga menimbulkan asap. Dari pihak Bappeda Kabupaten Riau menjelaskan bahwa ada upaya dari pemerintah yaitu mengkampanyekan Siak sebagai Kabupaten Hijau dan tertuang dalam Peraturan Bupati tahun 2018. Salah satu yang ingin dicapai dalam kampanye Siak sebagai Kabupaten Hijau adalah “*zero burnt*” atau nol pembakaran. Hal ini kami inginkan agar bisa menjadi program kerja di kampung-kampung dan peran generasi muda untuk juga mengenalkan bagaimana pengelolaan dari *zero burnt* ini dilakukan. Kemudian dalam pihak komunitas sosial menanyakan bagaimana cara agar anak muda bisa ikut berpartisipasi bukan hanya dalam *grass root* atau dengan kata lain bukan hanya sebagai pelaksana dari apa yang sudah pemerintah buat, namun generasi muda ingin juga menjadi bagian dari pembuatan kebijakan, jadi kebijakan dibuat berdasarkan *bottom-up* bukan sebaliknya setelah peraturan dibuat kemudian baru pemerintah berkonsultasi dengan generasi muda untuk diberikan pendapat. Dalam diskusi webinar yang juga disiarkan secara langsung melalui live youtube Generasi Melek Politik ini menghasilkan 5 poin aspirasi dari anak muda Kabupaten Siak yaitu mengatur ulang timeline Siak Hijau agar dapat diterapkan segera, program lingkungan kedepannya diperluas menjadi swakelola agar lebih variatif dan lebih membuka partisipasi umum seperti komunitas atau NGO lokal, tindak tegas pabrik yang membuang limbah ke sungai Siak agar tidak merugikan masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai, membuat peraturan bupati untuk menindak pencemaran udara hasil pabrik-pabrik di Siak, membuat peraturan untuk menjaga tempat ekowisata seperti mangrove di Kecamatan Sungai Apit.

c. Program Temu Kandidat di Sulawesi Tengah



Gambar 36. Metode pendidikan politik GMP lingkungan Temu Kandidat di Sulawesi Tengah

Salah satu program Temu Kandidat yang dilakukan oleh Generasi Melek Politik salah satunya di Sulawesi Tengah. Acara ini dihadiri oleh beberapa pasangan calon kepala daerah Sulawesi Tengah dengan perwakilan Rudi Oscar Massie sebagai Sekretaris Koalisi Pemenangan Hidayat-Bartho (01) dan Yahdi Basma sebagai Direktur Relawan Cudyma;mun (02) dan bersama *keynote speaker* Titi Anggraini dari Perludem. Acara Temu Kandidat ini juga dihadiri oleh banyak pegiat komunitas lokal dari Sulawesi Tengah dan juga peserta secara umum yang dapat mengikuti kegiatan Temu Kandidat di Sulawesi Tengah. Perwakilan 10 komunitas lokal generasi muda ini dapat menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada para pasangan calon kandidat yang diwakilkan oleh tim pemenangan masing-masing pasangan calon.

Dalam kegiatan Temu Kandidat daerah Sulawesi Tengah ini acara dibuka oleh *Keynote Speaker* dari perludem menjelaskan bagaimana demokrasi yang didalamnya menjelaskan tentang keadilan yang dalam artian luas adalah keadilan untuk seluruh makhluk hidup di bumi dan keadilan untuk makhluk hidup bukan hanya generasi saat ini tapi juga keadilan yang memikirkan pada generasi-generasi kedepan. Termasuk di dalamnya isu lingkungan hidup, tidak ada kategori khusus untuk lingkungan hidup, namun dikatakan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang adil seperti adil yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan pasangan calon untuk memaparkan program kerja dari pasangan calon dan diskusi perwakilan pemuda organisasi lokal dengan pasangan calon. Sama halnya dengan penjelasan dari Ibu Titi (Perludem) bahwa program dari pasangan calon juga tidak ada yang benar-benar khusus untuk lingkungan sajamelainkan

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, M. R. (2020, Desember 10). *Pengertian, Jenis, Contoh dan Cara Membuat Infografis dengan Mudah*. Retrieved from sekawanmedia.co.id:
<https://www.sekawanmedia.co.id/cara-membuat-infografis/>
- Alfirdaus, L. K., & Sitowin, P. (2019). Media Sosial dan Gerakan Sosial Studi Kasus: Penggunaan Instagram Dalam Penolakan Pendirian Pabrik Semen di Kabupaten Rembang. *Journal of Politic and Government Studies*.
- Anggara, S. (2013). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah*.
- Ardianto, Y. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Retrieved Februari 8, 2021, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik Di Era Disrupsi. *Sukma : Jurnal Pendidikan*.
- Bayu, D. J. (2020, November 11). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Sebesar 196,7 Juta*. Dipetik Maret 12, 2021, dari databoks.katadata.co.id:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/11/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi P, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., . . . Saputri, V. G. (2018). *Statistik Gender Tematik : Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Dahono, Y. (2021, Februari 15). *Data: Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia 2020-2021*. Retrieved Maret 12, 2021, from beritasatu.com:
<https://www.beritasatu.com/digital/733355/data-ini-media-sosial-paling-populer-di-indonesia-20202021>
- Daudy, M. H., & Hamzah. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Politik Di Kota Banda Aceh Pasca Lahirnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik. *Jurnal Hukum dan Keadilan*.
- Dewantara, R. W., & Widhyharto, S. D. (2015). Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Kaum Muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- dotnextdigital.com. (2020, Juli 21). *Mengenal Istilah dalam Instagram Insight secara Keseluruhan*. Retrieved Agustus 25, 2021, from dotnextdigital.com:
<https://dotnextdigital.com/istilah-dalam-instagram-insight/>

- Gatara, A. A. (2016). Demokrasi Nothing Kritik Terhadap Konsep dan Praktek Cyberdemocracy. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*.
- generasimelekpolitik.org. (n.d.).
- Hadi, M. F. (2019). *Analisis Kajian Literasi Politik Pada Channel Youtube Asumsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Handoyo, E., & Lestari, P. (2017). *Pendidikan Politik*. Jogjakarta: Pohon Cahaya.
- Haris, A., Rahman, A., & Ahmad, W. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 1.
- indorelawan.org. (n.d.). *Tentang Indorelawan*. Retrieved Juli 12, 2021, from Indorelawan.org: <https://www.indorelawan.org/organization/588081a906762781707269ae>
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*.
- Istikharah, & Asrinaldi. (2019). Pendidikan Politik Bagi Masyarakat Sebagai Penyelenggara Pemilu Tingkat Ad Hoc. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Kasih, E. (2018). Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Sistem Politik di Indonesia Guna Mewujudkan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *JURNAL KAJIAN LEMHANNAS RI*.
- Kompas.com. (2019). *Separuh Penduduk Indonesia Sudah "Melek" Media Sosial*. Retrieved January 28, 2021, from <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-melek-media-sosial>
- Kontenesia.com. (2018, Juli 27). *Ini Dia Ulasan Paling Lengkap Tentang Apa Itu Caption*. Retrieved from Kontenesia.com: <https://kontenesia.com/apa-itu-caption-instagram/>
- Liputan6. (2016, Mei 20). *Pentingnya Partisipasi Politik Generasi Y di MEdia Sosial*. Retrieved from liputan6.com: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2510827/pentingnya-partisipasi-politik-generasi-y-di-media-sosial>
- Marsh, D., & Stooker, G. (2011). *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media.
- Mulyadi, Z. (2020). *Peran Komunitas Peduli Pemilu dan Demokrasi (KOIPEDE) Provinsi Jambi Dalam Memberikan Pendidikan Politik di Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) Walikota Jambi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Mulyawati, H. (2018). *New Media Dalam Gerakan Sosial (Studi Kasus pada Pemanfaatan Instagram dan Website dalam Gerakan Sosial Memberi Dengan*

- Membeli oleh Komunitas Reional Ketimbang Ngemis Jakarta (KNJ)*. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mustinda, L. (2019, September 20). *Seputar Demo Mahasiswa yang Tolak RUU KUHP dan Revisi UU KPK*. Dipetik Maret 15, 2021, dari news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4714460/seputar-demo-mahasiswa-yang-tolak-ruu-kuhp-dan-revisi-uu-kpk>
- Nainggolan, V., Rondonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). Peranan Media Sosial Instagram Dalam Interaksi Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSRAT Manado.
- news.detik.com. (2020, Mei Jumat). *Yang Perlu Diketahui soal Heboh Pelarungan ABK WNI oleh Kapal China*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-5006413/yang-perlu-diketahui-soal-heboh-pelarungan-abk-wni-oleh-kapal-china/1>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin DALAM Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*.
- Portal Media Pengetahuan Online Seputar Pengetahuan. (2018). *Pengertian Media Sosial, Karakteristik, Fungsi, Jenis & Dampaknya*. Dipetik Februari Kamis, 2021, dari <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/03/pengertian-media-sosial-karakteristik-fungsi-jenis-jenis-dampak.html>
- Putra, I. B., Bandiyah, & Noak, P. A. (2018). Gerakan Sosial Politik Meme Pada Media Sosial Instagram Untuk Bali Tolak Reklamasi. *E-Jurnal Politika*.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5.
- Ramata, V. M. (2017). ANALISIS ISI KUALITATIF TWITTER “#TaxAmnesty” DAN. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*.
- Rohmawati, R. (2012). *Implementasi Pendidikan Politik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Guna Pengembangan Budaya Demokratis di SMA Negeri se-Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sandra, L. J. (2013). Political Branding Jokowi Selama Masa Kampanye Pemilu Gubernur DKI Jakarta 2012 di Media Sosial Twitter. *Jurnal E- Komunikasi*.
- Sanusi, A. R., & Cecep, D. (2015). Implementasi Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Sari, D. K., & Siahainenia, R. R. (2015). Gerakan Sosial Baru di Ruang Publik Virtual pada Kasus Satinah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Subakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Supratiknya, A. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

theconversation.com. (2020, Juni 9). *Membandingkan gerakan Black Lives Matter di Amerika dan Papuan Lives Matter di Indonesia: apa yang sama, apa yang beda?* Dipetik Maret 15, 2021, dari theconversation.com:
<https://theconversation.com/membandingkan-gerakan-black-lives-matter-di-amerika-dan-papuan-lives-matter-di-indonesia-apa-yang-sama-apa-yang-beda-140069>

Wahyudin, E. A. (2018). *Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Maharayu Rahma Unjianti
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 21 November 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln Inpres, Rt. 004/004 Bojong Rawalumbu,
Rawalumbu, Kota Bekasi
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
Agama : Islam
No.Telepon : 087788023132
Email : unjiantimahar@gmail.com

B. DATA PENDIDIKAN

2005-2011 SD Negeri Bojong Rawalumbu VI Kota Bekasi
2011-2014 SMP Negeri 33 Kota Bekasi
2014-2017 SMA Negeri 13 Kota Bekasi

C. PENGALAMAN ORGANISASI

Fasilitator Ruang Guru Digital Boothcamp
Anggota Divisi PSDM DEMA FISIP UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngalyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1473 /Un.10.6/K/KM.05.01/04/2021 Semarang, 29 Juni 2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Co, Founder Generasi Melek Politik
Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Gerakan Sosial-Politik di Ruang Virtual Studi Kasus : Peran GMP (Generasi Melek Politik) Dalam Memberikan Pendidikan Politik Untuk *Netizen* Melalui Media Sosial Instagram"

di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Maharayu Rahma Unjianti
NIM : 1706016001
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ilmu Politik
Tempat/ Tgl lahir : Jakarta, 21 November 1999
CP/e-mail : 087788023132 / unjiantimahar@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Suranto / Sri Unjiani
Pekerjaan : Karyawan / Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jln. Inpres Rt. 04/004 Bojong rawalumbu, Rawalumbu,
Kota Bekasi

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Gunawan, S.Ag, M.H

Terselasaan
Dekan FISIP UIN Walisongo

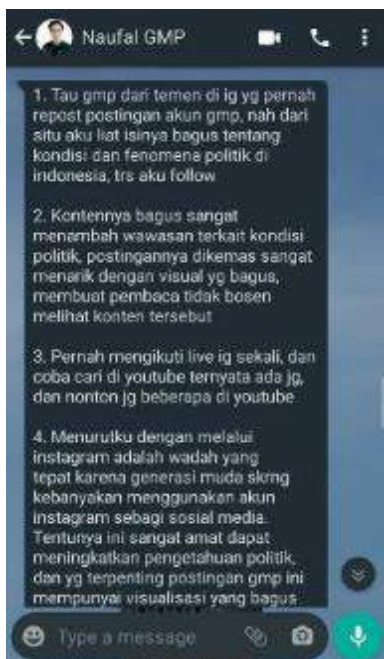
Lampiran 2. Foto



Dokumentasi Wawancara bersama Ka Ikhsan selaku Co. Founder Public Relations dari Generasi Melek Politik melalui Whatsapp video call



Dokumentasi Wawancara bersama Delly selaku followers Instagram dan Ambassador dari Generasi Melek Politik Kalimantan Barat, wawancara melalui Whatsapp video call



Dokumentasi Wawancara bersama Naufal selaku followers Instagram Generasi Melek Politik, wawancara melalui Whatsapp chat berkenaan dengan kesediaan narasumber

Lampiran 3. Draft Wawancara

1. Bagaimana awal mula dibentuknya komunitas Generasi Melek Politik ?
 - Siapa pendiri Komunitas Generasi Melek Politik
 - Alasan dan tujuan dibentuk nya Komunitas Generasi Melek Politik (Visi Misi)
 - Siapa saja yang menjadi sasaran dari tujuan dibentuknya Komunitas Generasi Melek Politik
 - Mengapa memilih menjadikan pendidikan politik generasi muda menjadi sebuah tujuan komunitas
2. Bagaimana struktur dari komunitas Generasi Melek Politik ?
3. Media sosial apa saja yang digunakan oleh Komunitas Generasi Melek Politik ?
4. Bagaimana awal mula dibentuknya akun Instagram Komunitas Generasi Melek Politik ?
 - Kapan dibentuknya akun Instagram Komunitas Generasi Melek Politik
 - Alasan dibuatkan nya akun Instagram sebagai salah satu media sosial Komunitas Generasi Melek Politik
5. Bagaimana data insight dari akun Instagram Komunitas Generasi Melek Politik ?
 - Jumlah Konten
 - Jumlah Followers Berdasarkan Gender
 - Jumlah Followers Berdasarkan Umur
 - Jumlah followers Berdasarkan Top Location
6. Mengapa memilih Instagram sebagai salah satu media untuk melakukan pendidikan politik kepada masyarakat ?
7. Dengan tujuan memberikan pendidikan politik kepada generasi muda, lalu bagaimana strategi yang dilakukan Generasi Melek Politik dalam meningkatkan pendidikan politik generasi muda melalui Instagram ?
8. Apakah komunitas Generasi Melek Politik bekerja sama dengan komunitas lain untuk meningkatkan pendidikan politik generasi muda ?
9. Apakah komunitas Generasi Melek Politik memiliki kegiatan tersendiri ?
10. Bagaimana komunitas Generasi Melek Politik menghandle suatu kegiatan ?
11. Bagaimana komunitas Generasi Melek Politik menjaga kontinuitas kegiatan yang dilakukan ?
12. Bagaimana strategi penyajian konten pendidikan politik melalui Instagram ? seperti pendekatan apa yang digunakan untuk menyajikan konten politik Generasi Melek Politik di Instagram ? Baik dari penyajian desain poster, bahasa yang digunakan, apakah mengikuti hal yang sedang viral, dan lainnya.
13. Adakah konten pendidikan politik yang menjadi fokus dari Generasi Melek Politik dalam menyampaikan pendidikan politik melalui Instagram ?

14. Apakah ada hambatan yang dirasakan oleh komunitas Generasi Melek Politik dalam melakukan pendidikan politik kepada masyarakat secara umum, juga hambatan melakukan pendidikan politik kepada masyarakat melalui media sosial Instagram ?
15. Apakah terdapat hambatan internal maupun eksternal yang dialami oleh komunitas Generasi Melek Politik ? Seperti adanya sumber daya dari kepengurusan yang tidak sepemahaman saat sedang berdiskusi ? atau adakah hambatan yang didapatkan dari orang lain di luar organisasi yang tidak menginginkan kehadiran dari komunitas Generasi Melek Politik ?
16. Bagaimana kalian bisa menjadi salah satu bagian dari Ambassador komunitas Generasi Melek Politik ?
17. Mengapa anda tertarik untuk menjadi salah satu Ambassaador dari komunitas Generasi Melek Politik yang berjalan di bidang pendidikan politik untuk Generasi Muda ?
18. Bagaimana menurut anda pendidikan politik yang diberikan oleh Generasi Melek Politik kepada generasi muda dengan salah satumedia sosial GMP di Instagram ?
19. Sebagai salah satu dari Ambassador komunitas Generasi Melek Politik, apa saja yang harus anda kerjakan maupun perjuangkan ? adakah project atau misi yang harus dilakukan dalam rangka memberikan pendidikan politik kepada masyarakat ?
20. Manfaat apa yang anda dapatkan sebagai Ambassador dari komunitas Generasi Melek Politik ? Sebagai contoh, apakah anda menjadi lebih peduli terhadap masalah politik di Indonesia ?
21. Bagaimana konten dari pendidikan politik yang diberikan komunitas Generasi Melek Politik menurut anda ?
22. Sebagai followers dari Instagram akun komunitas Generasi Melek Politik, apakah anda mengikuti beberapa kegiatan yang diberikan oleh Generasi Melek Politik melalui media sosial Instagram nya ?
23. Apakah manfaat yang anda dapatkan dari konten-konten maupun kegiatan yang diberikan oleh Generasi Melek Politik melalui media sosial Instagram Generasi Melek Politik ?
24. Apakah pendidikan politik seperti yang dilakukan oleh Generasi Melek Politik melalui media sosial Instagram sangat penting dilakukan ? Berikan alasan anda.
25. Apa keunggulan dan kelemahan dari konten-konten pendidikan politik yang di publish oleh akun Instagram Generasi Melek Politik ?